

PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA *TALKSHOW* DEBAT

INDONESIA LAWYERS CLUB

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:

Cut Nur Azizah Putri

10210141028

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Prinsip Kerjasama dalam Acara Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2014

Dosen Pembimbing 1,

Prof. Dr. Suhardi
NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, Oktober 2014

Dosen Pembimbing 2,

Siti Maslakhah, M. Hum.
NIP 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Prinsip Kerjasama dalam Acara Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji 3 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Ketua Penguji		3-12-2014
Siti Maslakhah, M.Hum	Sekretaris Penguji		2-12-2014
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Penguji I		2-12-2014
Prof. Dr. Suhardi	Penguji II		2-12-2014

Yogyakarta, 4 Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Cut Nur Azizah putri

Nim : 10210141028

Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2014

Penulis,



Cut Nur Azizah Putri

MOTTO

Mommy, you're everything.

(penulis)

Tua itu pasti, dewasa itu pilihan.

(penulis)

Apabila ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka biarkan waktu yang menyelesaikan.

(penulis)

PERSEMBAHAN

1. Ayah, yang mengajarkan betapa indah hidup serta memotivasi hingga akhir hayatnya.
2. Mama, yang selalu menemani dan menghapus keletihanku ketika mengerjakan skripsi ini.
3. Bang Wan, Bang Pik dan Bang Khoir yang tiada lelah berbagi pengalamannya dalam mengerjakan skripsi.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, semoga skripsi ini berdaya guna.

Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Talkshow* Debat *Indonesia Lawyers Club*

Oleh
Cut Nur Azizah Putri
10210141028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan jenis fungsi dari tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan pembawa acara dan para narasumber yang diundang pada acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tuturan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi dari tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama pada acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. *Human instrument* dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan peneliti. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik dengar dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan dengan submetode padan referensial. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kepatuhan prinsip kerja sama dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: kepatuhan satu maksim meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara; kepatuhan dua maksim meliputi maksim kualitas dan maksim relevansi, maksim kuantitas dan maksim relevansi, maksim relevansi dan maksim cara; kepatuhan tiga maksim meliputi maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Fungsi tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama dibagi menjadi 3 bagian, yaitu fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi representatif. Pelanggaran prinsip kerja sama dibagi menjadi 4 bagian, yaitu pelanggaran satu maksim meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara; pelanggaran dua maksim meliputi maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kuantitas dan maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relevansi, maksim relevansi dan maksim cara; pelanggaran tiga maksim meliputi maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. pelanggaran empat maksim meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Fungsi tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dibagi menjadi 3 bagian, yaitu fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi representatif.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, *talkshow*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat-Nya yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Talkshow* Debat *Indonesia Lawyers Club* untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada: Prof. Dr. Zamzani, selaku dekan FBS UNY; Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PBSI FBS UNY; Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, selaku penasehat akademik yaitu yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis. Rasa hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Suhardi dan Siti Maslakhah, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu telah membimbing penulis, memberikan dorongan, motivasi, saran dan kritik di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ika Yuda Septa Rini dan Ema Nurul Azizah yang telah menjadi sahabat terbaik, Nadya Sivanya Reisha yang telah memotivasi, Bunga, Rina, Ijem, Wiji dan teman-teman BSI A 2010 serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada orang tua dan kakak-kakak penulis atas dukungannya selama ini sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 29 Oktober 2014

Penulis,



Cut Nur Azizah Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Pembatasan Istilah Operasional.....	6

BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Pragmatik.....	8
B. Prinsip Kerja sama.....	10
1. Kepatuhan Prinsip Kerja sama.....	10
a. Kepatuhan Maksim Kuantitas.....	11
b. Kepatuhan Maksim Kualitas.....	12
c. Kepatuhan Maksim Relevansi.....	13
d. Kepatuhan Maksim Cara.....	13
2. Pelanggaran Prinsip Kerja sama.....	14
a. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	15
b. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	16
c. Pelanggaran Maksim Relevansi.....	18
d. Pelanggaran Maksim Cara.....	18
C. Fungsi Tuturan.....	19
1. Fungsi Direktif.....	20
2. Fungsi Ekspresif.....	21
3. Fungsi Representatif.....	22
D. <i>Indonesia Lawyers Club</i>	23
E. Penelitian yang Relevan.....	25
F. Kerangka Pikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN.....28

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
F. Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....35

A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	45
1. Kepatuhan Prinsip Kerja Sama dengan Fungsi Tutarannya dalam <i>Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club</i> Episode 10 September 2013.....	46
a. Satu Maksim.....	46
1) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tutaran Ekspresif.....	46
2) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tutaran Representatif....	48
3) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tutaran Direktif.....	52
4) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tutaran Representatif.....	55
5) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tutaran Direktif.....	59
6) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tutaran Ekspresif.....	61
7) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tutaran Representatif...	63

8) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	66
b. Dua Maksim.....	71
1) Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	71
2) Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	73
3) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	77
4) Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	81
c. Tiga Maksim.....	85
1) Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	85
 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Beserta Fungsinya dalam <i>Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club</i> Episode 10 September 2013.....	 88
a. Satu Maksim.....	88
1) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	88
2) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Ekspresif.....	91
3) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Representatif...	94
4) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Representatif....	96

5) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	98
6) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Ekspresif.....	101
7) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	103
8) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif	106
9) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	108
b. Dua Maksim.....	112
1) Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	112
2) Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	115
3) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	117
4) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	119
5) Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	124
c. Tiga Maksim.....	128
1) Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	128
2) Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif.....	131

d. Empat Maksim.....	135
1) Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif.....	136
BAB V PENUTUP.....	140
A. Simpulan.....	140
B. Implikasi.....	142
C. Keterbatasan Penelitian.....	144
D. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Indikator Kepatuhan Prinsip Kerja Sama.....	29
Tabel 2 : Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	30
Tabel 3 : Indikator Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	30
Tabel 4 : Contoh Kartu Data.....	32
Tabel 5 : Frekuensi Jenis Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Berdasarkan Fungsinya pada Acara <i>Talkshow</i> Debat <i>Indonesia Lawyers</i> <i>Club</i>	38
Tabel 6 : Transkrip Dialog Acara <i>Talkshow</i> Debat <i>Indonesia Lawyers Club</i> Episode 10 September 2013 dengan Tema “Tabrakan Maut, Salah Siapa?”	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan informasi dalam kehidupan modern seperti saat ini dapat terpenuhi dengan memanfaatkan berbagai produk teknologi informasi. Produk-produk tersebut seperti: telegram, faksimili, telepon, radio, televisi, jaringan komputer atau internet dan satelit. Tidak dapat dipandang sebelah mata, alat-alat tersebut sangat membantu mempercepat dan memperluas jangkauan arus informasi. Informasi yang dapat diakses melalui media elektronik sulit dibendung dan disaring. Oleh karena itu, harus diatasi dengan mengimbangi dengan memberikan informasi dengan cara dan media yang sama.

Menonton televisi adalah suatu kebiasaan yang hampir semua orang lakukan setiap hari. Televisi merupakan salah satu media yang efektif bagi masyarakat karena jangkauannya yang luas dan dapat menembus berbagai lapisan masyarakat. Televisi sering ditempatkan sebagai “sahabat” yang dapat menemani kegiatan sehari-hari para penikmatnya. Selain itu, televisi pun dapat berfungsi sebagai alat penghibur, penyampai informasi, dan melaksanakan fungsi pendidikan bagi masyarakat.

Dengan berbagai macam program yang disajikan stasiun penyiaran jenis-jenis program terbagi menjadi dua bagian, yaitu program informasi dan program hiburan. Program informasi ini seperti acara-acara berita, mulai dari *straight news*, *feature* hingga *infotainment*, ataupun seperti dokumenter dan *talkshow*.

Indonesia Lawyers Club yang tayang di tvOne adalah salah satu kategori *talkshow*. Program unggulan tvOne saat ini adalah *Indonesia Lawyers Club*, sebuah program *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya. *Indonesia Lawyers Club* menghadirkan diskusi dan debat mengenai topik yang sedang dibahas. Dalam menyampaikan pendapatnya, para tamu tersebut menggunakan tuturan yang unik, seperti membantah pendapat lawan bicara hingga menyindir secara tidak langsung lawan bicara. Tuturan-tuturan itu membuat *Indonesia Lawyers Club* menarik untuk diteliti.

Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan pelanggaran kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, antara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan lancar. Cara agar penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan baik, ada prinsip kerja sama yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur. Apabila terjadi tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama, maka komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak berjalan lancar. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh lawan tutur.

Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya. Aturan-aturan tersebut kemudian dikenal dengan prinsip kerja sama. Grice (via Wijana, 1996: 46) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama yang terjalin dalam komunikasi terdiri dari empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, memberi informasi sesuai yang diminta; (2) maksim kualitas,

menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3) maksim relevansi, memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) maksim cara, menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan.

Pelanggaran prinsip kerja sama membuat komunikasi tidak berjalan lancar. Hal itu dapat terlihat dengan adanya tuturan pelanggaran prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Penelitian ini menggunakan prinsip kerja sama karena prinsip tersebut dapat menunjukkan bagaimana proses komunikasi yang terjadi antartamu yang diundang pada saat mengeluarkan pendapatnya, apakah komunikasi dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Alasan dipilihnya *talkshow Indonesia Lawyers Club* sebagai subjek penelitian karena belum terlalu banyak orang yang mengetahui tuturan yang digunakan dalam acara ini, baik dari segi struktur maupun makna yang disampaikan oleh masing-masing tamu undangan dalam menyampaikan aspirasinya terkait masalah yang dibahas pada acara tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Terdapat kepatuhan ujaran para narasumber sesuai dengan prinsip kerja sama.
2. Fungsi tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama.
3. Adanya faktor penyebab terjadinya kepatuhan prinsip kerja sama dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.

4. Tujuan dari kepatuhan prinsip kerja sama dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.
5. Dampak kepatuhan prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.
6. Terdapat ujaran yang melanggar dari prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.
7. Fungsi tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama.
8. Adanya faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.
9. Tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.
10. Dampak pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara talkshow debat *Indonesia Lawyers Club*.

C. Pembatasan Masalah

Agar kerangka berpikir tidak terlalu melebar, maka penulis membatasi masalah yang menjadi objek penelitian, yaitu

1. Jenis kepatuhan maksim prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.
2. Fungsi dari tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama.
3. Jenis pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.
4. Fungsi dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis kepatuhan maksim prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*?
2. Apakah fungsi dari tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama?
3. Bagaimanakah jenis pelanggaran maksim prinsip kerja dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*?
4. Apakah fungsi dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kepatuhan maksim prinsip kerja sama ujaran para narasumber dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.
2. Mengklasifikasi fungsi dari tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama.
3. Mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim prinsip kerja sama ujaran para narasumber dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.
4. Mengklasifikasi fungsi dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat

teoretis maupun manfaat praktis. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan berbagai kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* dengan cara mengemas informasi, pikiran, dan hal lain yang ditujukan kepada masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini untuk melengkapi penelitian tentang pragmatik, melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran, penjelasan, dan argumentasi tentang bagaimana prinsip kerja sama itu direalisasikan di dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*.

G. Pembatasan Istilah Operasional

Penjelasan istilah diberikan supaya antara peneliti dan pembaca memiliki kesamaan persepsi terhadap masalah penelitian. Berikut ini diberikan penjelasan beberapa istilah terkait penelitian.

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi atau aturan yang mengatur suatu pertuturan supaya peserta tutur bertutur secara efektif dan efisien.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama adalah seperangkat aturan komunikasi yang dilanggar penutur dan lawan tutur secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga menyebabkan masalah yang dibicarakan menjadi tidak relevan lagi.

3. Debat

Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

4. Indonesia Lawyers Club

Indonesia Lawyers Club adalah salah satu acara televisi yang tayang di tvOne yang berkategori *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah pragmatik; prinsip kerja sama yang terdiri dari, 1) kepatuhan prinsip kerja sama, 2) pelanggaran prinsip kerja sama; fungsi tuturan; *Indonesia Lawyers Club*. Adapun selain digunakan teori-teori tersebut, digunakan juga kajian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Pragmatik

George Yule dalam bukunya *Pragmatics* (1996) mengemukakan bahwa “*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning* (1996: 133), yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Batasan ini mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur merupakan tuturan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan, hal ini berbeda dengan makna kata atau kalimat, karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja.

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Menurut Leech (Wijana, 1996: 3) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari

fonologi, morfologi, sintaksis. Di dalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat.

Pengertian pragmatik dapat diintisarikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa dalam komunikasi yang merupakan dasar penentuan pemahaman maksud penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; pragmatik juga diartikan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1984). Menurut Soeparno (2002: 27), pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.

Menurut Wijana (1996: 67), pragmatik adalah salah satu disiplin ilmu bahasa yang memiliki peranan cukup penting karena dengan mempelajari dan menguasainya seseorang tidak hanya memahami struktur formal sebuah bahasa, tetapi juga struktur fungsional yang menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi di dalam tindak komunikasi. Dengan pragmatik fungsi hakiki bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan menyembunyikan berbagai maksud akan lebih terpahami.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik menelaah makna eksternal. Apabila seorang penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi, maka terjadilah proses saling memahami makna dalam ujaran

yang disampaikan oleh peserta tutur. Untuk memahami makna tuturan, peserta tutur hendaknya memperhatikan konteks yang melingkupi ujaran tersebut. Jadi, dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan kepada siapa tuturan itu dialamatkan, dimaksudkan, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu berlangsung.

B. Prinsip Kerja Sama

1. Kepatuhan Prinsip Kerja Sama

Dalam perilaku kehidupan sehari-hari, manusia sebenarnya mengikuti prinsip kerja sama. Bayangkan apa yang akan terjadi kalau waktu mengendarai mobil, orang tidak mengikuti prinsip ini. Waktu si A memegang setir, si A tahu bahwa mengemudi-pengemudi yang lain pun mengikuti prinsip yang sama, yakni jalan di sebelah kiri, waktu mau belok memberi tanda, waktu parkir mobil berada di antara dua garis parkir, dsb. Dengan masing-masing mengikuti aturan main, maka lalu lintas dapat berjalan. Tentu saja, ada kalanya (bahkan sering) orang melanggar dari peraturan tersebut, dan bila pelanggaran dilakukan, pasti akan ada sesuatu yang terjadi, seperti omelan, kemacetan, atau bahkan tabrakan.

Dalam berkomunikasi, kita juga mengikuti prinsip seperti ini. Prinsip yang dinamakan Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) ini pertama kali dikemukakan oleh filosof H. Paul Grice pada serentetan kuliahnya di tahun 1967. Pada dasarnya prinsip ini memberikan landasan mengapa manusia dapat saling berkomunikasi. Landasan ini disebut sebagai maksim (*maxim*). Menurut KBBI

(2005: 704), maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.

Grice (via Wijana, 1996: 46) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat macam maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

a. Kepatuhan Maksim Kuantitas

Maksim ini menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya, penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (a) dibandingkan (b).

(a) Tetangga saya hamil.

(b) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (a) di samping lebih ringkas, juga tidak melanggar nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu tahu bahwa seorang wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen yang *perempuan* dalam tuturan (b) sifatnya berlebihan. Kata *hamil* dalam (b) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran yang *perempuan* dalam (b) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

Lebih lanjut, Rahardi (2008: 53) menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak boleh melebihi jawaban yang sebenarnya dibutuhkan lawan tutur. Tuturan yang tidak mengandung jawaban yang sungguh-sungguh diperlukan lawan tutur, dapat dikatakan melanggar dari maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung jawaban yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

b. Kepatuhan Maksim Kualitas

Maksim ini membimbing orang untuk tidak mengatakan apa yang menurut dia tidak benar dan hendaknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti kebenarannya. Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Penutur dan lawan tutur umumnya menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan.

Kalau seorang pembicara mengujarkan sesuatu dan menurut dia sendiri saja sudah tidak benar, pegangan apa yang dapat dipakai oleh pendengar untuk memahami ujaran itu? Sebagai misal, kalau pembicara tahu bahwa Pak Wijoyo tidak ada di Jakarta karena dia sedang berada di Leipzig, maka kalimat di bawah ini melanggar maksim kualitas.

Pak Wijoyo sedang ada di Jakarta.

Begitu pula kalau dia tidak tahu di mana Pak Wijoyo berada, maka kalimat di atas juga melanggar maksim kualitas. Dalam hal yang mana pun pendengar

tidak akan pernah tahu apakah yang diucapkan oleh interlokutor dia itu benar atau tidak. Dengan demikian, komunikasi pastilah terganggu.

c. Kepatuhan Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut, Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Seandainya kita baru saja membeli mobil baru, dan kita menggambarkan mobil itu kepada teman kantor, maka informasi seperti di bawah ini tidaklah relevan

...mobil itu warnanya merah. Merek catnya kalau tidak salah Danapaint, nomor 3021, dan tiner yang dipakai bukan tiner merek butterfly yang kalengnya hijau, tetapi yang merah....dst.

Informasi mengenai merek cat, nomor cat, warna kaleng untuk tiner, dsb itu tidak relevan dan juga berlebihan dalam konteks gambaran mobil baru itu. Gambaran seperti seperti ini telah keluar dari tujuan percakapan tadi.

d. Kepatuhan Maksim Cara

Dalam berkomunikasi, orang juga harus mengungkapkan pikirannya secara jelas. Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara

secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Lebih lanjut, Rahardi (2008: 57-58) menyatakan bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim cara. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan umum terjadi. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur.

Beda antara kata *akan* dan *dapat*, misalnya, dapat menimbulkan gejala yang besar bila presiden memakai kata *dapat* sedangkan yang disitir oleh media massa adalah kata *akan* seperti dalam kalimat berikut

Presiden akan memberhentikan Panglima ABRI.

Pembicara juga harus menghindari kalimat-kalimat yang ambigu. Bila yang protes adalah wanita muda, sedangkan prianya ada yang muda dan ada yang tua maka kalimat yang dipakai kalimat

Men and young women were protesting the new marriage law.

Pada maksim yang terakhir ini, sudah sepatutnya pembicara dilarang untuk menggunakan kalimat yang mengandung ambiguitas.

Young men and women were protesting the new marriage law.

Pada kalimat diatas dapat dipahami adanya dua makna, yakni (a) bisa prianya saja yang muda, tetapi juga (b) bisa kedua-duanya.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Wijana (2004: 78) menyatakan bahwa untuk menciptakan wacana yang wajar, komunikasi yang dibangun harus kooperatif. Dalam jenis komunikasi ini,

penutur akan berbicara seinformatif mungkin, memberikan informasi dengan bukti-bukti yang memadai, memperhatikan konteks pembicaraan, memberikan tuturan yang ringkas dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan lawan tutur. Jenis komunikasi ini akan gagal jika penutur dan lawan tutur tidak dapat mengontrol prinsip kerja sama percakapan itu.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, lawan tutur sudah seharusnya memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh penutur, informasi harus cukup, tidak boleh kurang atau berlebih-lebihan. Perhatikan contoh berikut.

A : Tadi malam saya lihat Pak Mulyadi sama perempuan.

B : Ah, masak. Apa gak takut ketahuan istrinya.

A : Ya, nggaklah, 'kan perempuan itu istrinya.

Dalam percakapan ini ada pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang diberikan oleh A kurang dari yang seharusnya. Karena kurangnya informasi ini maka B menjadi salah mengerti. Sebaliknya, kalimat di bawah ini juga melanggar maksim kuantitas tetapi dalam pengertian yang terbalik. Kalau Pak Mulyadi adalah orang yang kita kenal, maka informasi seperti pada kalimat di bawah ini termasuk informasi yang berlebih-lebihan

Tadi malam saya lihat Pak Mulyadi – itu, guru kita, yang mengajar fonetik dan metode dan yang rambutnya gondrong itu – sama perempuan.

Dengan kata lain, apabila informasi yang diberikan lawan tutur harus sesuai dan mencukupi kebutuhan atau pertanyaan penutur – tidak kebanyakan dan

tidak kesedikitan. Sebagai contoh lain dapat dipertimbangkan wacana di bawah ini.

- (✓) + Siapa namamu?
 - Ani
 - + Rumahmu di mana?
 - Klaten, tepatnya di Pedan
 - + Sudah bekerja?
 - Belum masih mencari-cari
- (x) + Sudah bekerja?
 - Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Bila (✓) dan (x) dibandingkan, terlihat (-) dalam (✓) bersifat kooperatif, sedangkan (-) dalam (x) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta pertuturan (-) dalam (x) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. Kontribusi (-) yang berupa informasi alamat, status pekerjaannya, statusnya dalam keluarga, pengalamannya pernah kuliah di UGM, dsb. belum dibutuhkan oleh (+) pada tahap itu.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam suatu percakapan biasanya isi percakapan harus bersifat kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila yang terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi. Untuk ini dapat diperhatikan wacana di bawah ini:

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak Guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur, Denpasar ya?

Dalam wacana di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa timur Denpasar bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai skhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam wacana di atas memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

Lebih lanjut Rahardi (2008: 55) menyatakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan lawan tutur umumnya menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan perkataan lain, untuk bertutur yang santun, maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman. Untuk lebih jelasnya perhatikan wacana berikut ini :

- + Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan jalan.
- Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia mempersamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan tidak ada pemenang, dan tidak ada pula pihak yang akan menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau dua belah pihak meninggal dunia. Agaknya di luar maksud melucu kontribusi (-) dalam dialog di atas sulit dicarikan hubungan implikasionalnya.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan penutur dalam upaya memenuhi maksim cara. Penutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah

dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

C. Fungsi Tuturan

Tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur banyak dilihat pada tujuan peristiwanya dan pada tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur

dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010: 27).

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh fungsi, maksud, dan tujuan tertentu.

1. Fungsi Direktif

Menurut Levinson (via Rani, 2006: 234) tindak direktif adalah tindak yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Searle (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak direktif merupakan tindak yang berupa perintah atau permintaan, yakni agar penutur/ lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Ada pula yang mengartikan tindak direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar lawan tutur melakukan suatu tindakan (Bach dan Harnish via Rani, 2006: 234).

Ketiga pendapat tiga ahli tersebut mendefinisikan tindak direktif dengan definisi yang serupa, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tindak direktif yaitu tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif.

Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki

fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

2. Fungsi Ekspresif

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Searle (via Rani, 2006: 239) mengemukakan tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara/penutur terhadap pendengar/lawan tutur sehubungan dengan keadaan tertentu.

Tuturan persuasif dalam tindak tutur ekspresif (*expressive*) merupakan ungkapan emosional seorang penutur. Ungkapan ini digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan batin yang dirasakan oleh penuturnya. Ungkapan tersebut diharapkan dapat memengaruhi lawan tutur agar mengikuti ide penutur.

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, mengucapkan belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur jenis ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

3. Fungsi Representatif

Tindak tutur representatif merupakan pernyataan mengenai sesuatu, maka yang perlu dilakukan adalah menghimpun muatan proposisi dan memahami mana yang merupakan informasi lama dan mana yang baru. Dalam menghimpun muatan muatan proposisi ini kita cari mana argumennya dan mana prediksinya; siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi pasiennya. Kemudian, kita mencari pula mana dari informasi yang didengar itu yang lama dan mana yang baru.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, mengakui, menunjukkan kesaksian dan sebagainya. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka lawan tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan,

maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka lawan tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka lawan tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

D. *Indonesia Lawyers Club*

Indonesia Lawyers Club yang tayang di tvOne adalah salah satu kategori *talkshow*. *Talkshow* adalah sebuah program televisi yang di dalamnya terdapat seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tetapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Sebagai produk media, *talkshow* dapat menjadi ‘teks’ budaya yang berinteraksi dengan pemirsanya dalam produksi dan pertukaran makna. Sebagai sebuah proses dialog, *talkshow* akan memperhatikan masalah efisiensi dan akurasi, pada aspek: kontrol pembawa acara, kondisi partisipan dan even evaluasi audiens.

Program unggulan tvOne saat ini adalah *Indonesia Lawyers Club*, sebuah program talkshow yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya. Dipilihnya program *Indonesia Laywers Club* sebagai subjek penelitian tidak lepas dari kualitasnya yang berhasil menyabet piala Panasonic Gobel Award 2013 kategori Program Talkshow Berita dan Informasi Favorit mengalahkan nominator lainnya yaitu Tupperware She

Can! Enlighten, Apa Kabar Indonesia Malam, Segar Sehat Bugar bersama Herbal, dan Wisata Terapi. Acara yang dipandu oleh jurnalis yang bernama Karni Ilyas ini selalu mengganti topik talkshow setiap minggu. Topik yang diusung biasanya bersumber dari masalah-masalah yang sedang panas dibicarakan oleh masyarakat.

Indonesia Lawyers Club menghadirkan diskusi dan debat mengenai topik yang sedang dibahas. Tamu-tamu yang diundang pada acara ini bukan orang sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum, hingga seni dan budaya di Indonesia, seperti pengacara, anggota parlemen sampai ke tingkat menteri. Mereka akan memberikan tanggapan dan analisis mereka. *Indonesia Lawyers Club* merupakan sebuah acara yang akan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas karena di *Indonesia Lawyers Club* semua topik akan selalu dibahas secara tuntas dan jelas dari berbagai sisi. Dalam menyampaikan pendapatnya, para tamu tersebut menggunakan tuturan yang unik, seperti membantah pendapat lawan bicara hingga menyindir secara tidak langsung lawan bicara.

E. Penelitian yang Relevan

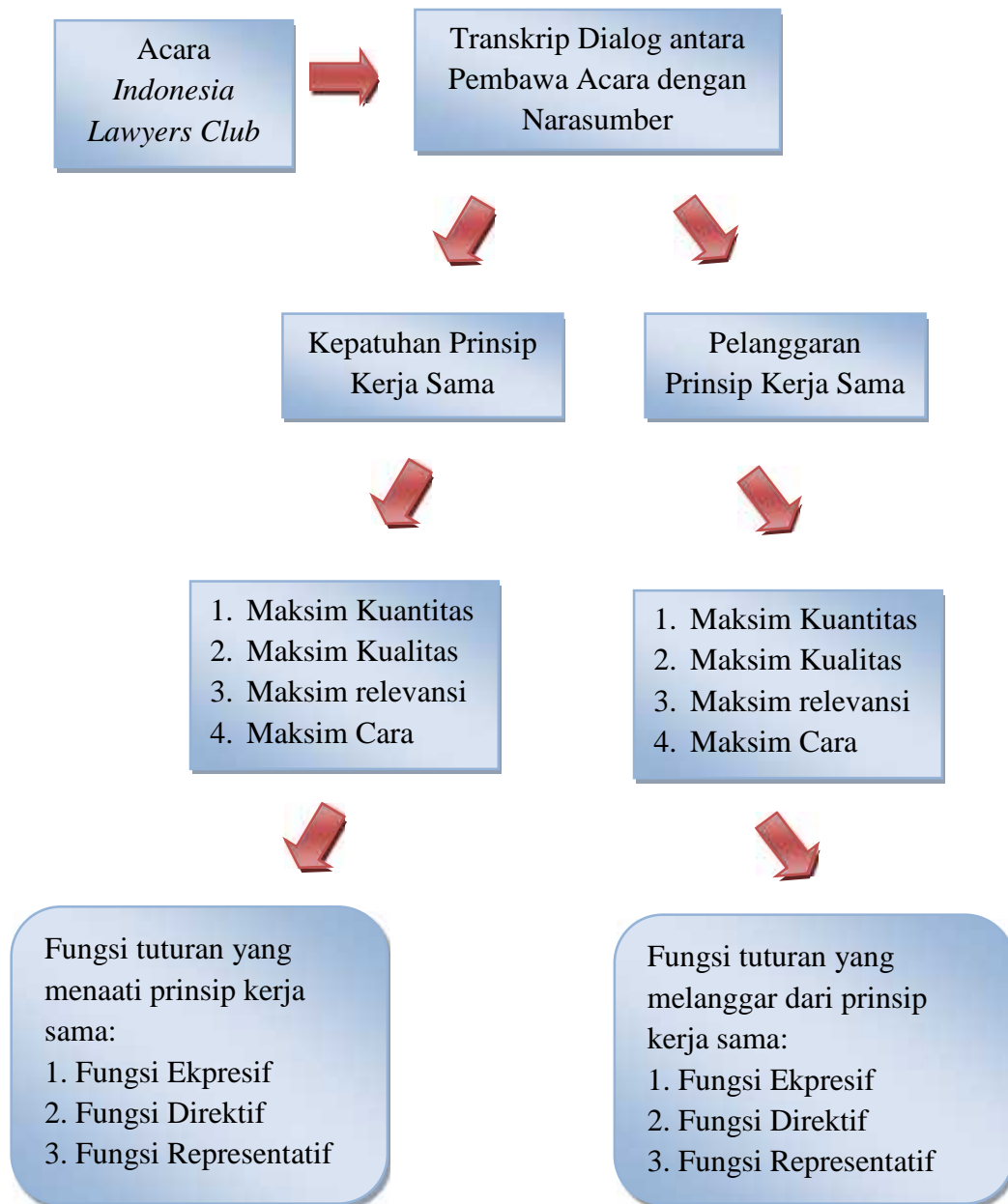
Fikri Yulaehah (2012) melakukan penelitian tentang pelanggaran aspek pragmatik dengan judul “Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi *Facebook* (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)”. Hasil penelitiannya

menyatakan terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 2007. Pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi *facebook* oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 2007 terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara; dan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada tiga maksim secara bersamaan yaitu maksim kuantitas, relevansi dan maksim cara, serta empat maksim secara bersamaan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa Bahasa dan sastra Indonesia UNY angkatan 2007 terdiri dari tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif. Ketiga fungsi tersebut memiliki fungsi turunan, yaitu fungsi ekspresif terdiri dari fungsi menyampaikan basa-basi dan fungsi memohon maaf; fungsi direktif terdiri dari fungsi menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, dan meminta konfirmasi; serta fungsi representatif terdiri dari fungsi mencurahkan isi hati, memberi informasi, membenarkan, dan mengungkapkan rasa kesal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang prinsip kerja sama beserta maksim-maksimnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya. Pada penelitian Fikri Yulaehah yang menjadi subjek penelitian adalah Komunikasi *Facebook* pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007, sedangkan pada penelitian saya yang menjadi subjeknya adalah *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club*. Selain itu, yang menjadi perbedaan lain pada penelitian yang terdahulu hanya terfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tuturan yang telah melanggar prinsip kerja sama, sedangkan pada penelitian ini kepatuhan maupun pelanggaran prinsip kerja sama, dan fungsi tuturan yang akan dikaji juga mencakup dari kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

G. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada data dalam penelitian ini berupa rekaman acara *talkshow* debat. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Data kualitatif menunjukkan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan sesuai dengan aspek kajian yang difokuskan dalam penelitian ini yakni kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi tuturan dari tuturan yang mematuhi maupun melanggar dari prinsip kerja sama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah transkrip dialog pembawa acara dengan narasumber pada acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* edisi 10 September 2013 dengan tema “Tabrakan Maut, Salah Siapa?”. Sementara itu, objek penelitiannya adalah kepatuhan prinsip kerja sama, fungsi tuturan dari kepatuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tuturan dari pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Grice. Grice (via Wijana, 1996: 46) mengemukakan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen). Maksudnya, peneliti sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia akademisi dan memiliki kualifikasi dalam bidang linguistik khususnya pragmatik secara sungguh-sungguh melakukan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti memiliki pengetahuan tentang kajian wacana dan ilmu pragmatik untuk memudahkan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi pelanggaran prinsip kerja sama.

Tabel 1. Indikator Kepatuhan Prinsip Kerja Sama

No.	Maksim	Indikator
1	Kuantitas	Lawan tutur pertuturan memberikan informasi yang cukup, tidak memberikan informasi yang berlebihan tetapi jangan kurang informatif daripada yang diperlukan kepada penutur.
2	Kualitas	Lawan tutur mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta, jujur, tepat, dan akurat sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur.
3	Relevansi	Lawan tutur memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan, relevan antara pertanyaan dan jawaban.
4	Cara	Lawan tutur mengungkapkan informasi atau pendapatnya secara jelas, tidak taksa, dan tidak menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas dalam memberikan komentar terhadap penutur.

Diolah dari Wijana (1996: 46-50); Rani (2006: 242-248); Darwowidjojo (2003: 109-111)

Tabel 2. Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Maksim	Indikator
1	Kuantitas	Lawan tutur memberikan informasi yang kurang atau berlebihan dalam memberikan informasi, dan tidak sesuai dengan kebutuhan kepada penutur.
2	Kualitas	Lawan tutur mengatakan informasi yang mengada-ada, berbohong, manipulasi fakta, tidak sesuai dan tidak jelas dalam memberikan informasi kepada penutur.
3	Relevansi	Lawan tutur melenceng atau keluar dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.
4	Cara	Lawan tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas dalam memberikan komentar terhadap penutur.

Diolah dari Wijana (1996: 46-50); Rani (2006: 242-248); Darwowidjojo (2003: 109-111)

Tabel 3. Indikator Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Fungsi Pelanggaran	Indikator
1	Fungsi Ekspresif	Lawan tutur memberikan komentar kepada penutur yang berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, humor, dan menyampaikan rasa tidak puas.
2	Fungsi Direktif	Lawan tutur memberikan komentar kepada penutur yang berupa tindak menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, meminta konfirmasi, dan menguji.
3	Fungsi Representatif	Lawan tutur memberikan komentar kepada penutur yang berupa tindak memberitahukan informasi, memberi izin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Diolah dari Rani (2006: 234-241); Darwowidjojo (2003: 99-108)

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tercermin dari ujaran-ujaran pembawa acara dan para narasumber. Teknik metode simak yang digunakan yaitu dengan mencatat semua ujaran yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan tersebut.

Data diambil dari acara *Indonesia Lawyers Club*, sebuah acara *talkshow* debat, yang tayang pada tanggal 10 September 2013. Pada tema “Tabrakan Maut, Salah Siapa?” acara ini dibagi menjadi 8 segmen yang berdurasi \pm 4 jam.

Teknik catat ini dilakukan untuk mencatat ujaran pembawa acara dan para narasumber *talkshow* debat yang mengalami kepatuhan prinsip kerja sama, dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta kepatuhan dan pelanggaran tersebut sudah pasti mengandung fungsi tertentu yang terdapat pada masing-masing ujaran yang terdapat pada setiap segmen. Setelah pendataan selesai dilakukan, lalu mengklasifikasikan ujaran-ujaran tersebut sesuai dengan ketaataan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi dari kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama ke dalam kartu data yang berisi No., Dialog Pergantian Percakapan, Kode Data, Pemilihan Tuturan yang Mematuhi dan Melanggar, Analisis dan Fungsi Tuturan.

Tabel 4. Contoh bentuk kartu data:

No	Dialog Pergantian Percakapan	Kode Data	V/X	Jenis Maksim	Analisis	Fungsi Tuturan

Keterangan kartu data:

A-H : Segmen acara

001-048 : Nomor urut data

V : Kepatuhan

X : Pelanggaran

Jenis Maksim : Maksim kualitas; maksim relevansi; maksim kuantitas; maksim cara; maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim relevansi dan maksim cara; maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara

Fungsi Tuturan : Fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi representatif

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data dengan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Penggunaan metode padan ini karena bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto, 1993: 14).

Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan metode padan ini adalah metode padan referensial, yang mengkhususkan pada masalah pematuhan

dan pelanggaran serta fungsi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Metode padan referensial yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1993: 13). Menurut Soeparno (2002: 119-120) contoh metode padan referensial misalnya kata benda diartikan sebagai kata yang menunjukkan pada benda-benda atau kata yang menyatakan benda; kata kerja adalah kata yang menyatakan suatu tindakan; kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat suatu benda atau orang, dan sebagainya.

Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. Data yang berupa ujaran pembawa acara dan para narasumber harus ditranskrip terlebih dahulu, kemudian dipahami menggunakan konteks. Setelah diketahui konteksnya, kemudian dianalisis apakah mematuhi maksimum prinsip kerja sama atau melanggar prinsip kerja sama. Apabila ditemukan bentuk tuturan yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kerja sama, maka akan dicari pula fungsi tuturan dalam mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Setelah diketahui kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, tahap selanjutnya yaitu diklasifikasikan sesuai dengan maksimum prinsip kerja sama. Kemudian, dikategorikan ke dalam maksimum prinsip kerja sama dalam suatu daftar. Daftar tersebut meliputi pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, maksimum cara, serta gabungan dari keempat maksimum tersebut. Setelah data dianalisis, kemudian hasil penelitian tersebut disimpulkan.

F. Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2006: 239), ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam melakukan ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku pragmatik dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kepatuhan prinsip kerja sama, fungsi tuturan dari kepatuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi tuturan pelanggaran prinsip kerja sama dalam setiap dialog antara pembawa acara dan narasumber yang telah diundang pada acara *Indonesia Lawyers Club*.

Kepatuhan prinsip kerja sama yang menggunakan satu maksim meliputi maksim kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif, maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif; maksim kualitas dengan fungsi tuturan direktif, maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif; maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif, maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif, maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif; maksim cara dengan fungsi tuturan representatif.

Kepatuhan prinsip kerja sama yang menggunakan dua maksim meliputi maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif, maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif; maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi representatif; dan maksim relevansi dan cara dengan fungsi tuturan representatif.

Kepatuhan prinsip kerja sama yang menggunakan tiga maksim meliputi maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan satu maksim meliputi maksim kuantitas dengan fungsi tuturan direktif, maksim kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif, maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif; maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif; maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif, maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif, maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif; maksim cara dengan fungsi tuturan direktif dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan dua maksim meliputi maksim kuantitas dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif; maksim kuantitas dan kualitas dengan fungsi tuturan representatif, maksim kuantitas dan kualitas dengan fungsi tuturan direktif, maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi representatif; dan maksim relevansi dan cara dengan fungsi tuturan representatif.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan tiga maksim meliputi maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif; maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan empat maksim meliputi kombinasi empat maksim dari prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas,

maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Jenis Kepatuhan dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Berdasarkan Fungsi Tuturannya pada Acara *Talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* Episode 10 September 2013

Penerapan Maksim	Jenis Maksim	Fungsi Tuturan	Frekuensi Kepatuhan Maksim	Frekuensi Pelanggaran Maksim
Satu Maksim	Maksim Kuantitas	Direktif	0 (0%)	7 (3.3%)
		Ekspresif	1 (0.5%)	2 (1%)
		Representatif	42 (20%)	18 (8.5%)
	Maksim Kualitas	Direktif	2 (1%)	0 (0%)
		Representatif	2 (1%)	1 (0.5%)
	Maksim Relevansi	Direktif	11 (5%)	10 (4.7)
		Ekspresif	1 (0.5%)	1 (0.5%)
		Representatif	27 (12.7%)	36 (17%)
	Maksim Cara	Direktif	0 (0%)	1 (0.5%)
		Representatif	3 (1.4%)	7 (3.3%)
Dua Maksim	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Direktif	1 (0.5%)	0 (0%)
		Representatif	8 (3.8%)	0 (0%)
	Maksim Kuantitas dan Maksim Cara	Representatif	0 (0%)	1 (0.5%)
	Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas	Representatif	0 (0%)	1 (0.5%)
	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Direktif	0 (0%)	1 (0.5%)
		Representatif	2 (1%)	9 (4.2%)
	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Representatif	7 (3.3%)	5 (2.4%)
Tiga Maksim	Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Representatif	1 (0.5%)	0 (0%)
	Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Direktif	0 (0%)	1 (0.5%)
		Representatif	0 (0%)	2 (1%)
Empat Maksim	Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Direktif	0 (0%)	1 (0.5%)
Jumlah			108 (50.9%)	104 (49.1%)
			212 (100%)	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah dialog antara pembaca acara dengan narasumber yang diundang pada acara *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013 yang mematuhi prinsip kerja sama ada 108 dari 212 dialog, sedangkan yang 104 merupakan jumlah dialog antara pembawa acara dengan narasumber yang telah mengalami pelanggaran prinsip kerja sama.

Kepatuhan prinsip kerja sama yang paling banyak muncul adalah maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal ini menandakan bahwasanya lawan tutur menjelaskan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan dari penutur, dan tidak berlebihan. Maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi sebanyak 42 dialog.

Kepatuhan maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu dapat terlihat ketika lawan tutur merupakan salah satu orangtua dari korban yang meninggal, beliau menjawab pertanyaan pembawa acara sebagai penutur dengan ucapan syukur.

Kepatuhan maksimum kualitas dengan fungsi tuturan direktif akan terlihat apabila lawan tutur mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan penutur. Kepatuhan maksimum kualitas dengan fungsi tuturan direktif muncul dengan frekuensi sebanyak 2 dialog.

Kepatuhan maksimum kualitas dengan fungsi tuturan representatif akan terlihat apabila lawan tutur menjelaskan informasi yang sesuai yang dibutuhkan penutur dengan bukti dan fakta yang benar-benarnya. Kepatuhan maksimum kualitas dengan fungsi tuturan representatif muncul dengan frekuensi sebanyak 2 dialog.

Kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi 9 dialog. Kepatuhan tersebut muncul pada saat lawan tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan dan jawaban yang diberikan relevan dengan yang penutur tanyakan.

Kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu terlihat pada saat lawan tutur hanya mengucapkan terima kasih ketika penutur memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi terbanyak kedua, setelah maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif yaitu 27 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan penegakan hukum untuk anak-anak. Selain itu, ketika lawan tutur memberikan klarifikasi mengenai pembatas jalan tol dan ketika lawan tutur memberikan informasi mengenai inovasi yang dilakukan kepolisian untuk mengurangi kecelakaan di jalan.

Kepatuhan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 3 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan deskripsi langkah demi langkah secara runtut dan tidak berbelit-belit mengenai hal-hal yang berkaitan dengan yang penutur butuhkan.

Kepatuhan maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu terlihat pada saat lawan tutur menyetujui pendapat dari pembawa acara sebagai penutur mengenai antrian di jalan tol.

Kepatuhan maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 8 dialog. Hal itu akan terlihat ketika narasumber selaku lawan tutur menjelaskan informasi yang mempunyai fakta dan dasar hukum yang jelas untuk memenuhi kebutuhan dari penutur.

Kepatuhan maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 2 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan informasi yang cukup tanpa harus berlebih-lebihan atau kurang informatif dalam memenuhi kebutuhan dari penutur.

Kepatuhan maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 7 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur memenuhi kebutuhan penutur dengan memberikan informasi sesuai pertanyaan penutur secara runtut, tidak berbelit-belit dan menjauhi kata-kata yang mengandung ambiguitas.

Kepatuhan maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan informasi yang terbukti kebenarannya dengan detail dan sesuai kebutuhan penutur secara runtut, tidak berbelit-belit dan menjauhi kata-kata yang mengandung ambiguitas.

Pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif merupakan pelanggaran terbanyak yang memiliki frekuensi 36 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur sengaja memberikan jawaban yang melanggar maksim relevansi supaya dapat menjelaskan deskripsi pendapatnya secara implisit.

Pelanggaran maksim kuantitas dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi 7 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur memberikan saran yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh pembawa acara sebagai penutur walaupun informasi tersebut berhubungan dengan hal yang dipertanyakan oleh penutur.

Pelanggaran maksim kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif memiliki frekuensi 2 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur mengungkapkan isi hatinya yang berbentuk ungkapan kesedihan dan permintaan maaf dari seorang ibu.

Pelanggaran maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 18 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan sesuatu hal yang dipertanyakan penutur, tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika lawan tutur menjelaskannya terlalu melebar sehingga informasi yang diberikan terkesan berlebihan.

Pelanggaran maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur ragu dalam memberikan informasi yang belum jelas kebenarannya mengenai keberadaan tersangka, apakah masih di *ICU* atau di kamar operasi.

Pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi 10 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menyampaikan pendapatnya yang berbentuk saran yang tidak berkontribusi dengan hal-hal yang dipertanyakan oleh penutur.

Pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika narasumber hanya tertawa ketika penutur sedikit menyindir.

Pelanggaran maksim cara dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika narasumber selaku lawan tutur memberikan saran kepada penutur agar tidak memojokkan AQJ sebagai tersangka.

Pelanggaran maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 7 dialog. Hal itu terlihat ketika lawan tutur menjelaskan informasi yang tidak sesuai dengan runtutan kronologinya dan menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan keuntungan yang tidak hanya untuk AQJ, tetapi untuk keluarga korban.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur tidak dapat menjelaskan informasi kepada penutur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bukti hukum pidana itu jelek.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menuangkan pendapatnya yang berisi sedikit sindiran karena ketidaksukaannya terlalu banyak anak-anak yang mengendarai kendaraan mewah.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi hanya 9 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur memberikan informasi yang berlebihan dan tidak berkontribusi dengan pertanyaan penutur sehingga jawaban dari lawan tutur terasa keluar dari topik pembicaraan.

Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 5 dialog. Hal itu akan terlihat ketika narasumber selaku lawan tutur tidak menjelaskan informasi yang berkontribusi relevan pada pertanyaan dari pembawa acara sebagai penutur. Selain itu, lawan tutur dalam peristiwa tutur menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas.

Pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur memberikan saran dalam bentuk basa-basi yang berlebihan sehingga mengaburkan informasi yang ditujukan untuk penutur.

Pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif memiliki frekuensi 2 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur menjelaskan pendapatnya secara berbelit-belit sehingga tidak dapat berkontribusi dengan baik dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif memiliki frekuensi hanya 1 dialog. Hal itu akan terlihat ketika lawan tutur memberikan saran yang membuat penutur dan pendengar kebingungan untuk mencerna arah pembicaraan lawan tutur.

B. Pembahasan

Analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dapat memberikan pengetahuan bagaimana penutur dan lawan tutur bahwa dalam komunikasi menggunakan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Untuk mendukung kelancaran komunikasi diperlukan kontribusi informasi dari lawan tutur untuk menanggapi pernyataan atau pertanyaan penutur ketika berkomunikasi. Kontribusi yang dimaksud yaitu informasi atau tanggapan (komentar) yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur, atau sebaliknya hendaknya tidak berlebihan, sesuai dengan fakta, tidak keluar topik permasalahan yang sedang dibicarakan, dan jelas dalam berbicara.

Macam-macam kontribusi tersebut tergolong ke dalam maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas yang menghendaki pemberian kontribusi yang tidak berlebihan, maksim kualitas yang menghendaki pemberian kontribusi sesuai dengan fakta, maksim relevansi yang menghendaki kontribusi sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan, dan maksim cara yang menghendaki kontribusi secara jelas. Keempat maksim tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi, sehingga apabila dalam berkomunikasi mengikuti maksim berarti mematuhi prinsip kerja sama, sebaliknya jika dalam berkomunikasi tidak mengikuti maksim tersebut, berarti komunikasi melanggar prinsip kerja sama.

Dengan begitu, prinsip kerja sama berfungsi sebagai pedoman yang seharusnya dipatuhi dalam berkomunikasi. Pembahasan mengenai kepatuhan dan

pelanggaran prinsip kerja sama dengan fungsi tuturannya dalam *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 september 2013 akan dibahas berikut ini.

1. Kepatuhan Prinsip Kerja Sama dengan Fungsi Tuturannya dalam *Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club Episode 10 September 2013*

a. Satu Maksim

1) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Ekspresif

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana, 1996: 46; Rani, 2006: 242; Darwowidjojo, 2003: 109).

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, mengucapkan belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

- (1) Karni Ilyas :
 “Dan Ibu Alhamdulillah dengan sikapnya itu?”
 Sri Sumarni :
 “Alhamdulillah. Ya, betul”
 Karni Ilyas :
 “Kita akan rehat pemirsa.”
 (B-049)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan ibunda dari salah satu korban meninggal akibat tertabrak mobil AQJ. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai ekspresi kebahagiaan seorang ibu yang mendapatkan bentuk pertanggungjawaban dari orangtua AQJ, anak selebritis yang menyebabkan anak si ibu meninggal dalam kecelakaan.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif. Hal itu karena lawan tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan penutur butuhkan dengan melalui membenarkan pendapat penutur dan mengucapkan syukur. Lawan tutur yang kondisinya sedang bersedih tetapi masih dapat memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berterimakasih kepada keluarga tersangka karena sudah mau bertanggungjawab dan berjanji akan menyantuni dan menyekolahkan seluruh anak-anak korban. Jadi, lawan tutur merasa tidak perlu menuntut tersangka untuk dihukum terlalu berat, mengingat yang menjadi tersangka adalah seorang anak

yang masih di bawah umur. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan ekspresif, karena lawan tutur memanjatkan ucapan syukur kepada Tuhan YME.

2) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana, 1996: 46; Rani, 2006: 242; Darwowidjojo, 2003: 109).

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan

kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

- (2) Karni Ilyas :
 “Adiknya juga?”
 Sophian :
 “Enggak pak, saya sudah pisah.”
 (B-035)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan adik dari salah satu korban meninggal akibat tertabrak mobil dari tersangka yaitu AQJ. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang mengklarifikasi pernyataan dari penutur bahwa lawan tutur tidak tinggal serumah dengan ibu dan almarhum kakaknya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan penutur butuhkan dengan melalui memberikan kesaksian bahwa sang adik sudah tidak tinggal satu rumah lagi dengan sang kakak dan ibunya. Jawaban yang diberikan oleh lawan tutur bersifat cukup walaupun sedikit berlebih-lebihan karena lawan tutur menjawab dengan menambahkan pernyataan bahwa ia sudah pisah rumah, hal itu diberikan lawan tutur karena berfungsi untuk menekankan bahwa lawan tutur tidak tinggal satu rumah lagi

dengan kakak dan ibunya. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan kesaksian bahwasanya dia tidak tinggal satu rumah dengan korban kecelakaan dan sang ibu.

(3) Karni Ilyas :

“Bisa dengar saya Mbak Maia?”

Maia Estianty :

“Bisa, bisa.”

(C-002)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan ibu dari tersangka AQJ yaitu Maia Estianty. Maia Estianty adalah salah satu selebritis yang terkenal di Indonesia. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tiga. Konteks pada dialog di atas mengenai informasi dari lawan tutur bahwa lawan tutur dapat mendengar suara dari penutur, pembicaraan ini dilakukan via telepon, tidak berhadapan langsung.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan penutur butuhkan dengan memberitahu penutur bahwasanya lawan tutur dapat mendengar suara penutur. Berbeda dengan peristiwa tutur lainnya, pada peristiwa ini penutur dan lawan tutur tidak saling bertatap muka, penutur dan lawan tutur berkomunikasi melalui pesawat telepon. Jadi, dapat dikategori peristiwa tutur ini merupakan peristiwa tutur tak langsung. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat

diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur mengkonfirmasi bahwa lawan tutur sudah dapat mendengar suara dari penutur.

- (4) Karni Ilyas :
 “Jadi lentur gitu?”
 David Widjayatno :
 “Ya, memang lentur.”
 (G-004)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan salah satu juru bicara dari pihak Jasa Marga dengan jabatan Corporate Secretary PT. Jasa Marga. Jasa Marga adalah pihak yang disalahkan oleh orangtua tersangka. Hal itu karena Jasa Marga dianggap lalai karena membiarkan anak di bawah umur masuk ke jalan tol dengan mengendarai mobil sendirian, sehingga kecelakaan itu dapat menyebabkan korban luka dan kematian. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang membenarkan bahwasanya pembatas jalan tol harus dibuat sedikit lentur. Hal itu dilakukan supaya mobil yang menabrak pembatas dapat kembali ke jalur semula.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan penutur butuhkan dengan melalui memberikan pernyataan yang membenarkan pendapat dari penutur bahwa pembatas jalan tol itu harus lentur, supaya dapat mengembalikan mobil ke jalurnya. Kelenturan dari pembatas jalan tol tersebut sudah mengikuti standar internasional. Jadi, apabila kecelakaan itu dapat menyebabkan mobil AQJ berpindah jalur bukan karena

pembatas jalan yang terlalu lentur, tetapi kecepatan dari mobil AQJ yang melampaui kecepatan maksimal untuk jalan tol, yaitu 100km/jam. Tutaran yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur mengkonfirmasi kebenaran dari pernyataan dari penutur bahwa pembatas jalan tol harus dibuat agak lentur.

3) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowitzojo, 2003: 109).

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim kualitas dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(5) Karni Ilyas :

“Pemirsa, kita masih dalam *Indonesia Lawyers Club*. Sekarang Nasrullah, ada yang bisa ditambahkan dari pendapat Pak Muzakir?”

Nasrullah :

“Terimakasih Bang Karni. Tadi saya mendengar pasal yang akan diterapkan oleh rekan kepolisian itu pasal 310 Undang-undang Lalu Lintas. Sebenarnya ada dua pasal lagi bisa

diterapkan pasal 210 ancaman maksimumnya 6 tahun atau pasal 311 ancaman maksimumnya adalah 12 tahun.”
(E-001)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini adalah seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke lima. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang menjelaskan pasal-pasal yang dapat diterapkan untuk dalam memberikan hukuman kepada AQJ. Pasal-pasal yang sudah dijelaskan oleh lawan tutur terbukti kebenarannya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena lawan tutur memberi saran seperti menambahkan informasi yang sesuai dengan fakta, hal itu di dukung dengan adanya pasal-pasal yang disebutkan lawan tutur, dan tidak mungkin lawan tutur bohong dengan informasi yang dia berikan. Informasi yang lawan tutur sampaikan merupakan informasi yang penutur butuhkan. Lawan tutur memberikan pernyataan melalui membenarkan pendapat dari penutur. Selain itu, lawan tutur juga menyarankan adanya dua pasal lain yang berlaku dan bisa diterapkan untuk kasus AQJ. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur memberikan masukan pasal-pasal yang berlaku di Indonesia kepada penutur untuk menyelesaikan kasus kecelakaan AQJ.

(6) Karni Ilyas :

“Bukankah memang itu sudah seharusnya? Ada kasus hukum, kita harus langsung laporkan kepada pihak yang berwajib yaitu polisi. ”

M. Ihsan :

“Pengalaman KPAI, ada seorang anak yang diduga kesalahan pidana, dijemput oleh polisi. Ternyata salah tangkap, besoknya dia tidak berani sekolah, berhenti sekolah, tidak mau keluar rumah, stress dan kemudian mengurung diri di kamar. KPAI bukan bicara tanpa alasan, kami tidak hanya bicara tentang masalah kasusnya anak Ahmad Dhani tapi bicara ribuan kasus yang kami tangani tapi memang tidak pernah *diexpose*. Ini *terexpose* karena persoalan anak selebritis, yang setiap hari kami tangani seluruh Indonesia itu banyak luar biasa.
(F-013)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan salah satu pihak dari KPAI. Pihak KPAI di sini bertugas untuk memantau kasus AQJ supaya AQJ tidak sampai ditahan atau dijebloskan ke penjara. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke enam. Konteks pada dialog di atas mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan polisi sebelum melakukan penahanan apabila berhadapan dengan kasus yang tersangkanya merupakan anak di bawah umur, apalagi anak tersebut masih bersekolah.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena lawan tutur tidak membenarkan pendapat dari penutur, lawan tutur justru cenderung menyangkal pendapat dari penutur. Lawan tutur menyangkal pendapat penutur berdasarkan fakta yang ada bahwa apabila terjadi anak terjerat pidana maka akan mengganggu psikologis anak itu. Terlebih, kasus tersebut adalah kasus salah tangkap.

Pada dialog di atas penutur berpendapat apabila ada kasus hukum sudah seharusnya kita sebagai orang yang mengetahui wajib melaporkan polisi dan membiarkan kasus itu ditangani polisi. Sebaliknya, lawan tutur menyangkal

pendapat itu dengan berpendapat menurut pengalaman lawan tutur ada kasus salah tangkap kemudian si anak menjadi tidak mau bersekolah karena malu. Kasus salah tangkap ini merupakan bukti yang memiliki unsur kebenaran yang diajukan oleh lawan tutur. Secara implisit, lawan tutur menyarankan apabila ada kasus yang tersangkanya anak di bawah umur ada baiknya jangan melaporkan polisi, ada baiknya selesaikan secara kekeluargaan, apabila itu tidak berhasil baru melibatkan pihak kepolisian. Sudah cukup pengalaman dari lawan tutur bahwa kepolisian juga dapat bertindak salah tangkap dan itu menyebabkan si anak menjadi malu, karena sudah terlanjur diketahui orang-orang bahwa ia tersangka atau mantan narapidana. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur tidak membenarkan pendapat penutur bahwa apabila ada kasus yang menjerat anak di bawah umur harus dilaporkan kepada pihak Kepolisian.

4) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, Jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowidjojo, 2003: 109).

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang

disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksimal kualitas dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(7) Karni Ilyas :

“Kemarin? Bagaimana pandangan Kak Seto?”

Seto Mulyadi :

“Ya, suasana memang masih dalam suasana penuh keprihatinan dan saya kira konsentrasi utama adalah untuk penyembuhan anak terlebih dahulu dan mungkin mohon juga dijauhkan dari berita-berita media yang kadang-kadang begitu tajam memvonis kemudian menuduh dan sebagainya untuk anak usia 13 tahun saya kira belum saatnya menerima tekanan-tekanan seperti itu.

(B-002)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan tokoh pemerhati anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang

mengajukan pendapatnya terkait kasus yang menjerat AQJ. Menurut lawan tutur, AQJ harus dijauhkan dari berita-berita yang terlalu tajam dalam memojokkan dirinya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur mengajukan pendapatnya berdasarkan fakta yang sesuai dengan pertanyaan dari penutur. Lawan tutur berusaha menjadi penengah dalam kasus ini karena melalui fakta yang terjadi sudah sepatutnya anak usia 13 tahun belum dapat menerima hujatan orang lain walaupun sebenarnya hujatan itu ada karena kesalahannya. Selain itu, lawan tutur berusaha mengiring opini-opini media massa supaya jangan terlalu tajam memvonis, kemudian menuduh dan sebagainya karena psikologis anak yang masih di bawah umur belum siap untuk menerima hujatan-hujatan dari media massa. Fakta bahwasanya anak umur 13 tahun belum memiliki kesiapan mental untuk menerima sesuatu yang benar dan jujur, karena memang pada umur 13 tahun, remaja masih dalam masa pencarian jati diri dan belum memiliki kesiapan mental dalam menerima kritik orang lain layaknya orang dewasa. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi bahwasanya anak yang berumur 13 tahun belum memiliki kesiapan mental untuk berlapang dada menerima cobaan kecelakaan ini.

(8) Karni Ilyas :

“Terus masalahnya dimana Pak?”

Prof. Muzakir :

“Nah yang menjadi masalah adalah suasana atmosfer *restorative justice* sudah disampaikan, sudah disahkan dalam undang-undang tetapi penegakan hukumnya masih pakai

undang-undang No. 3 tahun 1997. Nah ini yang menjadi masalah memang di dalam hukum pidana kita bisa mengenal namanya adalah intepretasi secara futuristik, artinya dengan undang-undang No. 3 tahun 1997 itu diterapkan dengan mempertimbangkan perkembangan hukum yang terjadi sekarang. Ini adalah konsep *restorative justice*-nya itu. Tapi harus dicatat dalam konteks ini kalau kita mengarahkan kepada undang-undang yang baru itu dalam catatnya saya bahwa dalam undang-undang yang baru anak sebelum usia 14 tahun itu hanya bisa dijatuhi tindakan tidak boleh dijatuhi tindakan pidana penjara, bunyinya seperti itu. Dalam pasal 69 ayat 2 dikatakan hanya tindakan.

(D-014)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang menjelaskan terdapat pasal yang tumpang tindih. Hal itu dikarenakan terdapat pasal baru yang menegaskan bahwa AQJ tidak boleh dijatuhi hukuman pidana.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan informasi yang dibutuhkan penutur yang berkaitan hukuman yang harus diterima AQJ sebagai tersangka. Lawan tutur mengajukan bukti-bukti yang kebenarannya tidak perlu diragukan karena bukti-bukti tersebut adalah pasal-pasal yang seharusnya berlaku Indonesia, karena pasal-pasal tersebut sudah disahkan. Lawan tutur memberikan fakta permasalahan yang harus dihadapi pada saat penanganan kasus dari AQJ, karena AQJ belum memasuki usia 14 tahun sesuai dengan pasal 69 ayat 2 maka ia hanya mendapatkan tindakan, bukan hukum pidana. Jadi, dapat disimpulkan AQJ tidak mungkin menjadi narapidana karena sesuai dengan umur

AQJ, AQJ hanya boleh menerima tindakan bukan hukum pidana. Sekalipun AQJ telah menyebabkan banyak orang meninggal dunia dan beberapa mengalami luka parah, AQJ tetap tidak dapat dihukum pidana, karena AQJ dilindungi oleh pasal 69 ayat 2. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan pasal-pasal yang dapat diterapkan untuk kasus AQJ itu saling tumpang tindih.

5) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghibur, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(9) Karni Ilyas :

“Ya kalau anda bicara itu kita mencari penyebab?”

Nasrullah :

“Tidak penyebab. Saya hanya ingin katakan penyebabnya tetap saja ada anak yang mengemudi dengan kecepatan terbalik sehingga ke sana, tetapi akibatnya dari pemisah jalan tol meninggalkannya orang lain. Seandainya pemisah jalan tol itu bagus, dan tidak bisa mobil itu terlintas itu mungkin tidak akan kejadian enam orang korban dan lain-lain.”

Karni Ilyas :

“Baik. Nanti dijawab oleh Jasa Marga. Kita rehat sejenak.”

(E-020)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan salah satu pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen kelima. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang memberikan saran kepada penutur bahwa jangan mencari penyebab kecelakaan, karena penyebabnya sudah jelas, si AQJ. Akan tetapi, lawan tutur tidak ingin banyak pihak melimpahkan semua kesalahan pada AQJ, ada pemisah jalan tol yang ikut berperan dalam kecelakaan ini.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena lawan tutur menyangkal pendapat penutur yang ingin berusaha mencari penyebab. Lawan tutur menjelaskan informasi yang relevan dengan pertanyaan penutur dengan mengakui bahwa AQJ adalah awal penyebab dari kecelakaan ini. Akan tetapi, lawan tutur memberikan

informasi yang menyebabkan 6 orang meninggal dunia dan beberapa luka-luka adalah pembatas jalan tol. Apabila pembatas jalan tol itu kokoh dan tidak lentur tidak mungkin mobil AQJ yang berkecepatan tinggi dapat loncat dan berpindah jalur. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur menyangkal bahwa lawan tutur sedang mencari penyebab. Lawan tutur hanya ingin mengatakan ada penyebab lain selain kesalahan dari AQJ.

6) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Ekspresif

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, mengucapkan

belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(10) Karni Ilyas :

“Pemirsa, sampai kita di penghujung acara. Pak Rikwanto katanya mau nambahin?”

Kombes Pol. Rikwanto :

“Terima kasih Pak Karni.”

(H-001)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai tawaran penutur yang memberikan kesempatan kepada lawan tutur apabila ingin memberikan pendapatnya. Akan tetapi, kesempatan yang diberikan oleh penutur tidak ingin dipergunakan, karena lawan tutur sudah merasa cukup mengungkapkan semua pendapatnya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif. Hal itu karena lawan tutur hanya memberikan kontribusinya yang sesuai atas pertanyaan dari penutur dengan ucapan terimakasih. Pada dialog ini, lawan tutur tidak memberikan informasi lain selain mengucapkan terimakasih yang tergolong salah satu bentuk dari fungsi tuturan ekspresif.

7) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tutaran Representatif

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan

kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(11) Karni Ilyas :

“Tapikan belum ada pembelajaran yang umurnya di bawah 17 jangan coba-coba bawa mobil. Dari psikolog saya bertanya apa sih rasionya umur 17 baru boleh bawa mobil?”

Seto Mulyadi :

“Memang secara psikologis memang belum, masih dalam masa labil, mencari identitas apalagi para remaja dan sebagainya. Saya kira demikian.”

(B-012)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan tokoh pemerhati anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai dari sisi psikologis seorang anak yang belum 17 tahun sebenarnya belum diijinkan untuk mengendarai mobil.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur telah memberikan jawaban yang berkontribusi secara relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Secara eksplisit, lawan tutur menjelaskan kondisi psikologis remaja yang umurnya masih dibawah 17 tahun yang sudah diijinkan orangtua untuk membawa mobil. Psikologis remaja yang seperti itu dapat dikatakan masih dalam masa labil, dan mencari identitas. Oleh karena itu, lawan tutur belum memberikan belum membolehkan anak-anak dibawah umur untuk mengendarai mobil ataupun motor.

Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi yang terkait psikologis anak di bawah umur dengan mengendarai kendaraan.

(12) Karni Ilyas :

“Jadi, lihatnya itu kalau hukum dua belah pihak. Kenapa hukum itu ada? Agar orang itu jera. Hukum pidana ada agar masyarakat yang lain tidak melakukan perbuatan yang sama. Ada dua pihak itu, tapi memang untuk anak-anak ada perlakuan yang berbeda.

Aris Merdeka Sirait :

“Ya, artinya ada (apa namanya?) perlakuan khusus dengan hal yang sama orang dewasa dengan anak yang melakukan tindak pidana. Katakan melanggar undang-undang lalu lintas tetapi dalam proses penegakan hukum harus mendapat perlakuan khusus.

(D-004)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Komisioner Komnas Anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas merupakan persetujuan pendapat lawan tutur atas pendapat penutur mengenai hukum yang tidak boleh tebang pilih. Akan tetapi, lawan tutur berharap adanya pengecualian dalam menerapkan hukuman AQJ. Pengecualian harus diterapkan karena AQJ masih berusia 13 tahun.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang mematuhi maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur memberikan kontribusi yang relevan dalam menjawab pertanyaan dari penutur. Lawan tutur setuju dengan pendapat dari penutur. Selain itu, lawan tutur memberikan informasi yang melengkapi pendapat dari penutur yang

menyimpulkan hukum tetap ditegakkan, tetapi ada perlakuan khusus antara orang dewasa yang melakukan dengan anak yang masih dibawah umur. Hal itu dikarenakan, yang menjadi tersangka pada kasus ini adalah seorang anak yang masih berumur 13 tahun, jelas dengan umur sebelia itu anak ini harus mendapatkan perlakuan khusus, karena dia masih anak di bawah umur yang telah melanggar undang-undang. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur mengajukan pendapatnya bahwa setiap anak di bawah umur yang terjerat hukum pidana harus mendapatkan perlakuan khusus.

8) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Dalam berkomunikasi, orang juga harus mengungkapkan pikirannya secara jelas. Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Lebih lanjut Rahardi (2008: 57-58) menyatakan bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim cara. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan umum terjadi. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang

disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(13) Karni Ilyas :

“Pertanggungjawaban penjaga jalan tol maksudnya? Pertanggungjawaban dalam bentuk apa?”

Prof. Muzakir :

“Ya melakukan pengawasan terhadap pengendara itu. Kalau sudah kelihatan, oh ini anak belum dewasa, mustinya harus ada tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Langsung *call* kepada polisi. Untuk mencatat nomor polisi kendaraan itu kemudian memberitahu dan mengejar pengendara. Karena itu dapat diduga bahwa akan menimbulkan akibat yang sungguh luar biasa yang sekarang terjadi seperti ini.”

(D-011)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke

dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas mengenai contoh tindakan yang runtut yang seharusnya dilakukan oleh penjaga jalan tol.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang mematuhi maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan secara runtut informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Lawan tutur mendeskripsikan secara satu per satu apa yang harus dilakukan oleh penjaga jalan tol ketika melihat anak-anak yang mengendarai mobil sendirian tanpa pengawasan orang dewasa. Lawan tutur terlihat sedikit menyalahkan penjaga jalan tol tidak melakukan tindakan preventif, padahal penjaga jalan tol ini adalah salah satu orang yang paling berperan untuk melarang si anak masuk ke jalan tol, sehingga kecelakaan itu tidak mungkin terjadi. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi terkait hal-hal yang dapat dilakukan penjaga jalan tol apabila melihat anak-anak mengendarai mobil.

(14) Karni Ilyas :

“Lalu bagaimana dengan hukum pidananya?”

Nasrullah :

“Nah, kemudian adalah hukum pidana ini kita melihat pertama adalah yang dapat dipertanggungjawabkan siapa saja. Nah, pertama adalah pelaku tentunya, yang ke dua adalah pihak yang adalah dalam penyertaan. Saya tidak bicara kasus AQJ. Saya bicara secara umum kalau si anak itu mengemudikan kendaraan atas bandelnya sendiri orangtua sudah menyediakan supir kemudian dia nyolong-nyolong kunci mobil atau dia paksa ke sopir, dia nyetir sendiri maka pertanggungjawaban hukum pidananya hanya ada pada anak.

(E-004)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur

ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke lima. Konteks pada dialog di atas mengenai hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum memproses pidana AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan langkah demi langkah secara tepat dan tidak berbelit-belit dalam menerapkan hukum pidana pada kasus kecelakaan yang melibatkan anak secara umum, tidak hanya kasus AQJ. Lawan tutur memberikan informasi bahwa yang dapat terjerat hukum pidana sebenarnya bukan hanya AQJ sebagai tersangka dari kecelakaan ini. Akan tetapi, orang-orang sekitar anak ini yang berperan langsung maupun tidak langsung seperti orangtua atau supir AQJ juga dapat terjerat hukuman pidana. Kesalahan orangtua adalah membiarkan anak ini belajar mengendarai mobil sehingga AQJ terbiasa untuk mengendarai mobil. Seandainya, sebelum kejadian orangtua melarang, mungkin AQJ tidak berani mengendarai dan memaju kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Kesalahan supir adalah membiarkan AQJ mengendarai mobilnya sendiri tanpa melaporkan hal itu ke orangtua AQJ. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi orang-orang yang mungkin ikut terjerat hukum pidana apabila AQJ dipidanakan.

(15) Karni Ilyas :

“Pemirsa kita masih dalam diskusi Tabrak Maut, Salah Siapa? Gabriel katanya Gabriel Mahal mau menanggapi Nasrullah

Gabriel Mahal :

“Ada hal yang menarik sebenarnya ketika kita berbicara soal keadilan *restorative* atau *restorative justice* dengan soal tadi kerahasiaan para korban bahkan juga saksi dan orang tua. Kalau kita berbicara tentang keadilan *restorative*,

restorative justice itu salah satu prinsip dasarnya itu transparansi karena kalau kita liat nanti sebenarnya keadilan *restorative justice* itu kalau dalam keadilan sekarang ini negara mengambil hak-hak korban mewakili korban untuk melakukan tindakan-tindakan untuk menegakkan hukum dengan keadilan.”
(F-001)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang praktisi hukum. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke enam. Konteks pada dialog di atas mengenai prinsip *restorative justice* yang harus dipahami oleh setiap orang, terutama saksi, korban dan orangtua.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan informasi yang sebelum-sebelumnya ambigu kepada penutur. Hal yang ambigu itu adalah prinsip dan penerapan *restorative justice*. Menurut lawan tutur, pada prinsipnya, *restorative justice* juga menjunjung keadilan untuk korban. Tidak hanya tersangka yang yang dapat diperjuangkan melalui *restorative justice*, para korban juga dapat diperjuangkan hak-haknya. Jadi, lawan tutur menjelaskan sebuah permasalahan yang dikira hanya memihak untuk tersangka, padahal sebenarnya *restorative justice* juga memihak untuk para keluarga korban yang terlibat kecelakaan AQJ. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi mengenai hal-hal yang harus dipahami sebelum menerapkan *restorative justice*.

b. Dua Maksim

1) Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tutaran Direktif

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowitz, 2003: 109).

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(16) Karni Ilyas :

“Begitu saja sudah ngantri ya?”

David Widjayatno :

“Ya. Apalagi harus menanyakan gitu kan?”

(G-017)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan salah satu juru bicara dari pihak Jasa Marga dengan jabatan *Coorporate Secretary PT. Jasa Marga*. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai antrian yang akan terjadi apabila petugas jalan tol harus melakukan pencegahan dengan menanyakan umur kepada pengendara yang kira-kira masih anak-anak, dan menelpon polisi untuk menghentikan anak itu sebelum terjadi kecelakaan.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang mematuhi maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena lawan tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan pertanyaan penutur tanpa memberikan informasi yang berbohong. Lawan tutur mematuhi maksim kualitas terlihat pada saat lawan tutur menyetujui pendapat dari penutur yang berkaitan dengan adanya antrian di pintu tol. Tidak dapat dipungkiri, jalan-jalan di Jakarta terkenal akan kemacetan, dan hal itu tak terkecuali kemacetan di jalan tol. Kemacetan di jalan tol salah satunya disebabkan oleh antrian di pintu masuk dan pintu keluar jalan tol. Selain itu, lawan tutur pun mematuhi maksim relevansi

dalam bentuk tuturan yang menyarankan kalau ditambah dengan pertanyaan seperti umur pada setiap pengemudi mungkin antrian akan bertambah panjang. Saran yang diberikan oleh lawan tutur dapat diklasifikasikan tuturan yang mempunyai fungsi direktif.

2) Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowitz, 2003: 109).

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur

menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(17) Karni Ilyas :

“Harta yang paling berharga adalah keluarga selain kesuksesan orangtua?”

Arswendo Atmowiloto :

“Lah di sinilah kalau kita mau kembali lagi ukuran suksesnya orangtua sama Dik Karni, tidak selalu dia bapaknya kaya, bapaknya punya bini dua itu belum tentu tanda sukses, karena ketika kebahagiaan keluarga yang lebih penting lagi tumpuan penilaiannya bagus. Yang lebih penting lagi, nah ini yang lebih penting, peristiwa ini tragis, iya, tapi saya setuju pendapat Dik Karni di awal, musibah. Kalau kita pendekatannya sebagai musibah, yuklah kita ramai-ramai supaya bagaimana tidak terjadi musibah contoh gelas tadi, kalau sudah minggir ya diketengahkan lagi.

(G-037)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan budayawan. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai tolok ukur kesuksesan orangtua. Lawan tutur menjelaskan kesuksesan orangtua adalah kebahagiaan keluarga.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur memberikan informasi yang jujur dan berkontribusi sesuai dengan penutur butuhkan yaitu yang berkaitan harta orangtua tidak dapat menjadi tolok ukur kebahagiaan keluarga, karena ada kemungkinan kesuksesan dapat dicari lagi. Akan tetapi, kalau nyawa anak tercinta menjadi terancam atau masa depannya dilanjutkan dipenjara, harta yang melimpah juga akan percuma. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan pendapatnya yang terkait alat ukur kesuksesan orangtua.

(18) Karni Ilyas :

“Bagaimana dengan tahun 2013, sudah berapa yang ditilang?”

Kombes Pol. Rikwanto :

“Kemudian tahun 2013 ini, 8.625 tilang yang kita hadiahkan kepada anak di bawah umur ini, itu juga ditambah lagi dengan beberapa amanah daripada pimpinan kita, dari kapolda untuk memberikan efek jera yang sangat kepada mereka-mereka yang masih di bawah umur seperti kalau memang mereka ditemukan pelanggaran mengemudikan kendaraan kemudian ditangkap oleh kepolisian dan terbukti tidak ada sim.

(H-006)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur

ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai jumlah kasus yang sudah ditilang oleh pihak Kepolisian sebagai bentuk pencegahan kecelakaan yang disebabkan oleh anak dibawah umur yang sudah pasti anak tersebut belum mempunyai sim.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan lawan tutur memberikan informasi yang sesuai, jujur dan akurat yang sudah pasti berkontribusi relevan dengan yang dibutuhkan oleh penutur. Kepatuhan maksim kualitas dapat terlihat dari tuturan lawan tutur yang memberikan informasi mengenai keakuratan jumlah kasus penilangan anak di bawah umur pada tahun 2013 yang dilakukan oleh pihak Kepolisian. Informasi tersebut adalah tuturan yang memiliki bukti yang berdasarkan dengan fakta. Selain itu, lawan tutur juga melakukan kepatuhan terhadap maksim relevansi. Hal itu karena lawan tutur memberikan informasi yang berkontribusi relevan dengan pendapat penutur yang berhubungan dengan tujuan dari penilangan, yaitu bentuk memberikan efek jera untuk anak-anak yang sudah tertilang akibat belum mempunyai sim, tetapi sudah membawa kendaraan ke jalan raya. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan jumlah-jumlah kasus yang melibatkan anak-anak di jalan yang terbukti tidak memiliki sim.

3) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana, 1996: 46; Rani, 2006: 242; Darwowidjojo, 2003: 109).

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan

balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(19) Karni Ilyas :

“Contoh memberikan yang anak inginkan namun bukan kebutuhannya seperti apa Pak?”

Aris Merdeka Sirait :

Contoh misalnya apa yang terjadi sekarang apakah mungkin seorang orangtua memberikan mobil kepada anak yang 13 tahun, misalnya seperti itu. Kalau kondisinya seperti itu, siapa yang salah disitu? Karena orangtua sadar betul bahwa anak 13 tahun tidak boleh membawa mobil, sedangkan tidak bawa sim saja orang tidak boleh berkendara, tetapi ini kita berikan. Ada juga orang memberikan *gadget* kepada anak 5 tahun. Untuk apa itu? Bisa saja memberikan sesuatu tetapi melukai bahkan menciderai anak itu. Oleh karena itu, menurut saya ini momentum untuk penegakan hukum.

(C-019)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Komisioner Komnas Anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke

dalam segmen ke tiga. Konteks pada dialog di atas mengenai orangtua harus lebih selektif dalam memberikan sesuatu kepada anak.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan lawan tutur menjelaskan informasi yang tidak berlebihan dan sesuai yang dibutuhkan oleh penutur. Hal itu dapat terlihat dari informasi yang lawan tutur berikan, yaitu memberikan contoh anak yang dibelikan sebuah mobil tetapi sim saja anak itu belum punya. Selain itu, lawan tutur juga mematuhi maksim relevansi. Ini dikarenakan adanya tuturan lawan tutur berkontribusi relevan juga dengan pertanyaan yang penutur butuhkan, yaitu mengenai *gadget* untuk anak yang berumur lima tahun, dan tiada yang tahu suatu saat *gadget* tersebut dapat melukai si anak. Niat orangtua memberikan itu semua membahagiakan si anak supaya anak terlihat gaul dan tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, orangtua tidak memikirkan efek jangka panjangnya karena suatu saat barang-barang pemberian orangtua itu dapat melukai bahkan menciderai anak itu. Pemberian informasi yang berdasarkan contoh-contoh yang sering terjadi di masyarakat. Informasi yang diberikan dapat diklasifikasikan bahwa tuturan dari lawan tutur mempunyai fungsi representatif.

(20) Karni Ilyas :

“Korban yang ditabrak juga salah?”

Riza Indragiri Amriel :

“Kemungkinan iya. Kalau kita mau mempertanyakan apakah yang ini mempergunakan *safety belt* semestinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang yang berada di mobil lain. Apakah mereka mengenakan *safety belt*? Apakah mobil itu siap menampung kapasitas melebihi 8 orang misalnya. Kalau tidak, saya tidak ingin, tidak dalam konteks memojokkan pihak manapun Pak Karni. Saya pikir kita harus

realistis melihat kenyataan ada pihak yang salah, ada pihak yang juga berkontribusi bagi kejadian kecelakaan yang sedemikian parah.”

(G-029)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan psikolog forensik. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai adanya kemungkinan lain yang menyebabkan kecelakaan ini dapat menelan korban yang sangat banyak.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang mematuhi maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan penutur butuhkan tanpa berlebih-lebihan atau kurang informatif. Kepatuhan lawan tutur terhadap maksim kuantitas terlihat pada saat lawan tutur hanya mengiyakan pendapat penutur kemungkinan bahwa korban yang ditabrak itu memiliki kesalahn yang sama dengan tersangka. Selain itu, lawan tutur juga mematuhi maksim relevansi. Hal itu karena lawan tutur memberikan informasi yang berkontribusi relevan dengan pertanyaan penutur, yaitu adanya kemungkinan kesalahan dari korban yang ditabrak, dan itu diperlukan penyedikan yang seimbang antara penabrak dan yang ditabrak. Lawan tutur ingin adanya keseimbangan dari dua belah pihak sehingga tidak ada pihak yang dipojokkan. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada pihak yang berkontribusi bagi kejadian kecelakaan yang sedemikian parah. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

4) Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Lebih lanjut Rahardi (2008: 57-58) menyatakan bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(21) Karni Ilyas :

“Orangtua juga ikut mengontrol segala sesuatu yang telah diberikan kepada si anak?”

Arswendo Atmowiloto:

“Nah, mereka mestinya ngontrol apa yang ditonton anaknya. Membelikan hp yang paling canggih pun iya, apa untuk telpon-telponan, apa nyimpan gambar porno dan dia bisa jga ngelihat, bapaknya ikut ngelihat misal. Loh iya dong, kan dalam rangka mengawasi anaknya. Bapak-bapak gaul, kelihatannya sepele tapi ini akibatnya banyak karena mereka merasa sudah memberikan sesuatu, apakah namanya mobil berkecepatan tinggi bisa ini tanpa menyadari hal-hal yang lainnya. Supaya kelihatan *kayak* kamu Dik Karni saya pakai catatan.”

(G-034)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan budayawan. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai keharusan orangtua untuk mengawasi segala sesuatu yang orangtua berikan kepada anaknya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Kepatuhan maksim relevansi lawan tutur terlihat pada tuturan "nah, mereka mestinya ngontrol apa yang ditonton anaknya". Tuturan lawan tutur pada peristiwa tutur diatas adalah bentuk dari kontribusi yang relevan lawan tutur kepada pertanyaan penutur mengenai orangtua harus mengontrol segala susatu yang telah orangtua berikan kepada anak. Selain itu, lawan tutur juga mematuhi maksim cara. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan informasi secara runtut yang dibutuhkan penutur dengan memberikan contoh-contoh adanya ikut campur orangtua dengan memantau apa yang telah diberikan kepada anaknya, apakah itu membahagiakan atau membahayakan sang anak. Menurut lawan tutur, sebagai orangtua seharusnya berpikiran sampai ke situ. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

(22) Karni Ilyas :

“Ya Pak. Jadi, bagaimana solusi menurut Bapak?”

Kombes Pol. Rikwanto :

“Yang pertama mungkin kita perlu pahami lagi sistem hukum yang ada untuk kepolisian, kejaksan sampai dengan pengadilan ada istilahnya cgs, *criminal guide system*. Dimana polisi sebagai penyidik, jaksa penuntut dan akhirnya ke pengadilan. Sistem ini berjalan dan harus kita pahami bersama bahwasanya kewajiban kepolisian penyidik itu menerima laporan, memproses kemudian berkas jadi kita serahkan ke kejaksan. Jadi, polisi, jaksa akan melakukan hal-hal yang memang menjadi kewajibannya sampai di pengadilan akan diputuskan, apakah putusannya itu kemudian penjatuhan hukuman sekian bulan atau sekian tahun, hukuman penjara atau lainnya, apakah memang akan dibebaskan. Jangan sampai di belakang muncul istilah di tengah-tengah kita, muncul akhirnya penyidik atau penuntut umum menjadi pesakitan dalam hal ini. Seolah-olah tidak pro kepada orang-orang yang ternyata di pengadilan itu dibebaskan oleh hakim karena

sesuatu hal.”
(H-002)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai solusi yang akan dilakukan kepolisian dalam menegakkan hukum untuk anak di bawah umur yang melanggar peraturan terlebih anak ini menyebabkan banyak orang meninggal dunia.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim cara dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan informasi sesuai dengan kebutuhan penutur dengan runtut. Kepatuhan maksim relevansi lawan tutur dapat dilihat dari tuturan lawan tutur yang menjawab pertanyaan penutur mengenai solusi dari pihak Kepolisian dalam menangani kasus pidana AQJ. Selain itu, lawan tutur juga mematuhi maksim cara. Hal itu karena lawan tutur menjelaskan hal yang berkaitan dengan langkah-langkah hukum yang akan dilakukan pihak Kepolisian dengan runtut dan sesuai dengan instrumen yang menaunginya. Lawan tutur berharap kalau hukuman dari hakim tidak sesuai dengan harapan masyarakat, janganlah menyalahkan kepolisian atau jaksa, karena kepolisian dan jaksa telah bekerja dengan sebaik mungkin. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

c. Tiga Maksim

1) Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowidjojo, 2003: 109).

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi (2008: 56) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Lebih lanjut Rahardi (2008: 57-58) menyatakan bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006:

241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk kepatuhan maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan Fungsi Tuturan Representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(23) Karni Ilyas :

“Standar yang seperti apa Pak?”

Kombes Pol. Chryshnanda :

“Satu, untuk membantu pemerintah meningkatkan kualitas keselamatan dan menurunkan tingkat fatalitas korban, membuat standar bagi penguji sim, membuat standar bagi petugas-petugas, pengawal vip, pengawal vvip, ataupun petugas kepolisian yang bertugas di PJR, Patwal dan ini juga untuk standar bagi instruktur sekolah mengemudi dan juga ada yang berkaitan dengan pengemudi profesi. Kita harus ingat pengemudi-pengemudi angkutan umum bus dan truk rata-rata bekas kernet, mereka tidak ada pengalaman *safety* apapun dan tidak pernah belajar. Nah ini juga ada pengemudi profesi, kemudian juga orang yang hobi yang tadi disampaikan bapak

tadi, ada anak-anak ini bisa dilatih, ini ada tempatnya ada lahannya kita tidak hanya melarang tidak boleh tidak boleh tapi dimana kita memberikan suatu ruang buat mereka untuk mengekspresikan keinginan dan hobinya. Dan terakhir kita juga memikirkan bagi calon pengemudi kita harus memikirkan bahwa ketika sim ini ujian maka harus ada tempat sistem edukasinya.”
(H-014)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Dirlantas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai standar-standar yang akan dipersiapkan oleh Kepolisian untuk menurunkan kasus-kasus kecelakaan.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi representatif. Kepatuhan lawan tutur pada maksim kualitas terlihat lawan tutur memberitahu pada *audience* bahwasanya pengemudi-pengemudi angkutan umum bus dan truk rata-rata bekas kernet. Hal ini sesuai dengan fakta yang ada, banyak dari pengemudi angkutan umum yang tidak mempertimbangkan keselamatan penumpang dengan berkendara secara kebut-kebutan atau ugal-ugalan hanya untuk mengejar target setoran.

Selain itu, lawar tutur juga mematuhi maksim relevansi. Hal itu dikarenakan lawan tutur memberikan informasi yang berkontribusi dengan jawaban yang penutur butuhkan mengenai standar seperti apa yang akan diterapkan. Lawan tutur menjelaskan akan mengadakan standar untuk pengujian sim. Menurut lawan tutur, kecelakaan akan dapat menurun apabila semua

pengguna jalan dapat memiliki sim, karena dengan bukti kepemilikan sim seharusnya semua pengguna jalan dapat mengerti rambu-rambu dan peraturan apa saja yang ada di jalan yang harus dipatuhi.

Tidak hanya itu, pada peristiwa ini lawan tutur menjelaskan dengan detail bahwa kepolisian tidak tinggal diam dalam mengatasi setiap kecelakaan. Akan tetapi, kepolisian selalu berinovasi untuk menyelesaikan setiap masalah kecelakaan yang baru, salah satunya menyiapkan standar baru yang mampu melatih orang-orang yang ingin berkendara di jalan. Tidak hanya anak-anak yang mendapatkan pelatihan mempelajari hal tentang keselamatan di jalan raya, selain itu pengemudi bus dan truk pun mendapat pelatihan tersebut. Hal itu dikarenakan rata-rata para pengemudi bus atau truk awalnya bekas kernet yang tidak mempelajari hal tentang keselamatan di jalan raya. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Beserta Fungsinya dalam *Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club Episode 10 September 2013*

a. Satu Maksim

1) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasi mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap

peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(24) Karni Ilyas :

“Dalam hal ini polisi menerapkan UU Lalu Lintas dan juga tentu memperhatikan anak atau UU Anak atau peradilan anak yang dituduhkan pasal 310, apakah itu mencakup tersangka belum layak punya sim?”

Kombes Pol. Rikwanto :

“Ya memang dalam undang-undang tersebut tidak punya sim itu bisa ditambahkan juga dengan pasal lainnya, namun lebih pokoknya akibat yang ditimbulkan adalah meninggal dunia dan luka berat, itu sudah cukup berat dalam ancaman hukuman 6 tahun penjara, berkaitan dengan kita terapkan undang-undang lalu lintas kemudian kita terapkan undang-undang perlindungan anak tentunya ini menjadi kajian bersama, bersama bukan hanya polisi, tapi juga pemerhati anak, juga dari Komnas Anak, dari KPAI, dari pihak manapun yang memiliki pemikiran mendalam untuk bagaimana masalah ini sebaiknya. Namun, dalam tindakan kepolisian, penyidik-penyidik fokus untuk bagaimana perkara ini disidik sebaik mungkin dengan *scientific investigation* dengan penyidik yang profesional agar tidak ada hal-hal yang dikategorikan memihak dan lain-lain.

(A-005)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur

ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen pertama. Konteks pada dialog di atas mengenai pasal yang akan diterapkan pada kepada kasus AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur mematuhi maksim kuantitas dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu dikarenakan tuturan lawan tutur sebenarnya sudah tepat menjawab pertanyaan penutur, cuma yang menjadi pelanggaran adalah jawaban yang berlebihan seperti penerapan undang-undang lalu lintas yang dikombinasikan dengan undang-undang perlindungan anak. Sebenarnya yang penutur butuhkan hanya informasi mengenai pasal 310 itu sudah mencakup hukuman tidak memiliki sim atukah tidak. Lawan tutur memberikan saran mengenai pihak-pihak yang akan mengkaji hukuman dalam menerapkan kasus AQJ selain dari pihak Kepolisian. Oleh karena itu, peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif.

(25) Karni Ilyas :

“Tapi kak, saya tuh melihat banyak anak-anak sekarang yang belum layak bawa kendaraan sudah ada di jalan raya, orang tua juga dengan bangga memberikan hadiah kendaraan baik roda dua atau roda empat. Ini gejala?

Seto Mulyadi :

“Iya, mungkin upaya pemahaman mengenai anak masih banyak kurang, masih banyak yang belum memahami.”

(B-006)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan tokoh pemerhati anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai banyak orangtua yang

bangga dapat memberikan kendaraan bermotor padahal anaknya yang belum layak mengendarai kendaraan bermotor karena belum cukup umur.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu dikarenakan penutur belum membutuhkan alasan banyaknya anak di bawah umur yang membawa kendaraan di jalan raya, tetapi lawan tutur memberikan informasi tersebut. Sebenarnya yang penutur butuhkan hanya pernyataan lawan tutur adanya gejala yang terjadi di masyarakat, seperti banyaknya anak-anak sekarang yang belum layak bawa kendaraan sudah ada di jalan raya, padahal sudah jelas anak itu belum mempunyai sim. Selain itu, ada banyak orang tua juga dengan bangga memberikan hadiah kendaraan baik roda dua atau roda empat. Pada peristiwa tutur di atas, lawan tutur memberikan saran bahwasanya ada kemungkinan orangtua yang belum memiliki pemahaman kalau anak yang belum cukup umur tetapi sudah mengendarai kendaraan, itu melanggar hukum. Oleh karena itu, tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif.

2) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Ekspresif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksimum kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, mengucapkan belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(26) Karni Ilyas :

“Silahkan Mbak Maia, katanya mau mengeluarkan permintaan maaf.”

Maia Estianty :

“Ya. Assalamualaikum wr.wb. Saya atasnama Ibu dari Dul, Al, El saya sangat mengucapkan turut berdukacita yang sangat mendalam kepada korban yang keluarganya meninggal dunia. Saya turut berduka cita juga buat keluarga yang dirawat dan semoga Allah memberikan kesabaran untuk kita semuanya, dan awalnya saya belum siap ngomong banyak ya karena ini kejadian benar-benar membuat saya terpukul dan saya perlu memberikan kekuatan juga untuk Dul yang sekarang menjalani operasi juga di ICU ngambil darah di paru-parunya dan saya juga belum bisa meninggalkan Dul, makanya saya belum bisa bertemu dengan keluarga korban mohon-mohon maaf banget karena memang saya sebagai Ibu sangat-sangat syok ya, dan tolong mohon sabar dan saya belum bisa berbelasungkawa juga, jadi mohon pengertiannya serta do’a saya juga untuk keluarga korban dan juga yang sedang dirawat saya mohon maaf dan mudah-mudahan kita diberi kesabaran

dan kekuatan dari Allah karena ini semua adalah takdir dari Allah.”
(C-003)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan ibu dari tersangka AQJ yang berprofesi sebagai selebriti. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tiga. Konteks pada dialog di atas mengenai curahan hati dari seorang ibu yang sangat terpukul karena harus percaya bahwa anaknya dalam kondisi kritis tetapi harus dituntut hukuman pidana karena menabrak hingga menyebabkan banyak orang meninggal dunia.

Pada peristiwa tutur ini lawan tutur melanggar maksim kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif. Hal itu karena lawan tutur memberikan informasi yang berlebih-lebihan, jelas itu adalah salah pelanggaran dari maksim kuantitas. Hal yang dijelaskan oleh lawan tutur adalah hal yang berkaitan tentang kondisi terakhir dari Dul. Selain itu, terlihat naluri seorang ibu yang meminta permohonan do'a agar kondisi si anak atau AQJ menjadi lebih baik. Lawan tutur juga mengungkapkan kesedihan dengan mengucapkan turut berduka cita atas korban meninggal yang disebabkan oleh anaknya. Meskipun demikian, semua itu belum dibutuhkan oleh penutur, yang dibutuhkan penutur sebenarnya hanya permintaan maaf dari Ibunda Dul kepada keluarga korban yang tertabrak mobil yang Dul kendarai. Curahan hati lawan tutur selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan ekspresif.

(27) Karni Ilyas :
“Cukup Mbak Maia?”
Maia Estianty :

“Cukup, cukup. Mohon maaf yang sebesar-besarnya juga untuk anak saya Dul, gitu dan itu saja yang perlu saya sampaikan.”

(C-004)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan ibu dari tersangka AQJ yang berprofesi sebagai selebriti. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tiga. Konteks pada dialog di atas mengenai permintaan maaf yang dilakukan seorang ibu karena kesalahan sang anak.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim kuantitas dengan fungsi tuturan ekspresif. Hal itu dikarenakan lawan tutur yang merasa bersalah karena anaknya telah menyebabkan banyak orang meninggal. Hal itu menyebabkan lawan tutur berulang kali terus meminta maaf karena merasa kesalahan sang anak terlalu besar. Permintaan maaf yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan ekspresif.

3) Maksim Kuantitas dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(28) Karni Ilyas :

“Bentuk restorasi *justice* yang dapat dilakukan penyidik seperti apa?”

Nasrullah :

“Nah, saya ingatkan juga kepada penyidik bahwa Anda ketika menyidik sudah harus melakukan SPDP dalam waktu 1x24 jam kepada penuntut umum. Nah kemudian penahanan, penahanan tidak boleh dilakukan maka semangat ini harus diterapkan apabila ada jaminan dari keluarganya, jaminan tidak akan melarikan diri, tidak merusak barang bukti, tidak mengulangi tindak pidana, penahanan tidak boleh dilakukan. Ini juga harus diterapkan semangat ini sejak sekarang. Jangan

tunggu 2014, kemudian tadi bang karni sudah menyinggung tentang ancaman pidana kepada media massa yang menyebut identitas, bukan hanya identitas pelaku, anak yang menjadi pelaku, bukan hanya itu, identitas orangtuanyapun tidak boleh disebut. Ancaman pidananya lima tahun dan denda 500 juta. Saya cinta dengan ILC, saya cinta dengan TvOne, saya perlu mengatakan ini untuk narasi-narasi besok-besok lusa menghilangkan penyebutan identitas.”
(E-010)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke lima. Konteks pada dialog di atas mengenai bentuk restorasi *justice* yang dapat dilakukan penyidik.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim kuantitas. Hal itu dikarenakan lawan tutur tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan tentang bentuk restorasi *justice* yang dapat dilakukan penyidik, tetapi juga proses apabila ada penahanan. Selain itu, lawan tutur juga mengingatkan adanya denda untuk media massa apabila menyebutkan identitas pelaku dan identitas orangtua pelaku. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

4) Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kualitas mengharuskan isi percakapan harus bersifat kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-

kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila yang terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimalitas dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(29) Karni Ilyas :

“Beliaukan di ICU ya?”

Seto Mulyadi :

“Sudah di kamar operasi. Kemarin sudah dirawat tapi saya dengar malam ini kondisinya mulai menurun.”

(B-003)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan tokoh pemerhati anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai keberadaan teraktual tersangka AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksimalitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu karena lawan tutur meralat pernyataan dari penutur, tapi hal itu belum dibutuhkan penutur, yang dibutuhkan penutur adalah pernyataan ya atau tidak tersangka berada di ruang ICU. Lawan tutur terlihat tidak dapat memberikan bukti kebenaran informasi kepastian di mana AQJ dirawat. Lawan tutur sendiri terlihat kebingungan, karena awalnya memberikan informasi di kamar operasi, kemudian kondisinya menurun, sehingga belum dapat dipastikan AQJ sedang berada di mana. Informasi yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif.

5) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh

lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(30) Karni Ilyas :

“Lalu bagaimana nasib korban dan nasib pelaku yang masih anak-anak?”

Gede Pasek Suardika :

“Jangan hanya berpikir bahwa ini ada anak korban, anak, pelaku yang masih anak-anak harus kita lindungi, tetapi kemudian ada anak-anak dari pihak korban itu belum pernah kita prediksi, kita cegah. Cegah dari perilaku si anak karena kekuatan mentalnya belum siap maka penguasaan kendali kemudi daripada sepeda motor atau mobil itu gak siap, dia membahayakan orang lain. Inikan berbahaya. Dalam posisi ini, saya kira perlu juga orangtua diminta pertanggungjawaban hukum.

(F-026)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Ketua Komisi Hukum DPR RI. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke enam. Konteks pada dialog di atas mengenai semua anak-anak yang terlibat dalam kasus AQJ, mau anak itu korban ataupun tersangka harus mendapatkan perlindungan hukum yang seimbang.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena melalui tuturannya lawan tutur menyarankan bahwa kita jangan terfokus pada korban dan tersangka anak-anak dalam kasus AQJ saja, karena kita masih dapat mencegah anak-anak yang suatu saat juga dapat mengalami kecelakaan seperti AQJ dengan memperketat ruang gerak mereka di jalan sehingga tidak ada anak yang masih dapat mengendarai mobil atau motor di jalan. Tuturan yang lawan tutur berikan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur memberikan saran kepada penutur bahwa ada hal yang lebih baik dilakukan, yaitu pencegahan.

(31) Karni Ilyas :

“Seandainya dapat diterapkan pada pasal 359 bagaimana Pak? Apakah bapaknya dapat dituntut ke pengadilan untuk bertanggungjawab?”

J. E. Sahetapy :

“Jadi tidak hanya anak itu, kalau anak itu mau dihukum apa tidak, terserah itu ada pakarnya tersendiri, tapi kepada bapaknya, jangan sampai cuma janji-janji datang kepada orang yang sedang menderita, lalu ngaku-ngaku sudah menyantuni. Itukan di Indonesia banyak yang terjadi begitu. Janji-janji gombal, itu yang saya bilang.”

(H-019)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan pakar hukum kriminologi. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai orangtua dari tersangka tidak hanya akan dituntut secara pidana, tetapi juga bertanggungjawab kepada keluarga korban dalam bentuk memberikan santunan.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu karena lawan tutur tidak berkontribusi secara relevan dengan pertanyaan yang penutur butuhkan. Lawan tutur terlihat tidak terlalu mempedulikan dihukum atau tidaknya AQJ. Hal itu karena lawan tutur merasa ada pakarnya tersendiri yang menentukan cocok atau tidak cocok kasus AQJ diterapkan pada pasal 359. Lawan tutur hanya menitikberatkan pertanggungjawaban orangtua AQJ, jangan hanya janji-janji saja. Hal itu tidak menjawab akan kebutuhan penutur atas informasi kemungkinan ayah AQJ dapat terjerat hukum pidana. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur memberikan saran bahwa janganlah terfokus pada masalah pidana saja, tetapi masalah pertanggungjawaban orangtua AQJ terhadap para keluarga korban juga penting.

6) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Ekspresif

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, mengucapkan belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

- (32) Karni Ilyas :
 “Mungkin kita Negara luar biasa jadi bisa seperti ini”
 David Widjayatno :
 “Hahahahahaha.”
 (G-015)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan salah satu juru bicara dari pihak Jasa Marga dengan jabatan Corporate Secretary PT. Jasa Marga. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai ungkapan penutur yang berisi niatan untuk menyindir karena hanya di Indonesia sebuah mobil dapat meloncati pembatas jalan tol yang sudah berstandar internasional yang kemudian membuat lawan tutur menjadi tertawa.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim relevansi dengan fungsi tuturan ekspresif. Hal itu dikarenakan lawan tutur hanya tertawa ketika penutur menyimpulkan kita adalah negara yang luar biasa karena kecelakaan di jalan tol dapat melewati pembatas jalan tol yang berstandar internasional. Lawan tutur hanya meluapkan ekspresinya karena merasa penutur mengeluarkan penghinaan secara implisit, yaitu dengan menyimpulkan bahwa Indonesia adalah Negara yang luar biasa. Kecelakaan AQJ adalah kecelakaan yang meloncati pembatas jalan tol yang sudah berstandar internasional. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan ekspresif, karena lawan tutur hanya tertawa karena mendengar kesimpulan penutur yang sedikit menyindir.

7) Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006:

241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(33) Karni Ilyas :

“Bagaimana penegakkan hukum untuk AQJ?”

Aris Merdeka Sirait :

Ketika anak berhadapan dengan hukum bagaimana pendekatan diversi walaupun sekarang payung hukumnya baru berlaku nanti tahun 2014. Restorasi *justice* juga harus dilakukan, tetapi restorasi *justice* itu bukan berarti memberikan santunan seolah-olah tindak pidana hilang. Bukan begitu, tetapi ada penegakan hukum yang harus dilakukan maka saya berharap semua orang melihat persoalan ini dalam perspektif perlindungan anak.”

Karni Ilyas :

“Baik, kita lanjutkan setelah ini.”

(C-020)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Komisioner Komnas Anak. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tiga. Konteks pada dialog di atas mengenai penegakkan hukum yang akan diterapkan untuk kasus AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan lawan tutur tidak menjelaskan informasi yang terkait dengan penegakkan hukum AQJ. Padahal itu yang dibutuhkan oleh penutur. Lawan tutur justru memberikan informasi ketika anak berhadapan dengan hukum sudah dapat dilakukan restorasi *justice*. Selain itu, lawan tutur menjelaskan hal yang ditakutkan oleh penutur, yaitu penegakkan hukum untuk tersangka yang masih anak-anak tetap dilakukan walaupun orangtua dari tersangka telah menyantuni kepada keluarga korban sebagai bentuk pertanggungjawaban. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi penerapan restorasi *justice*.

(34) Karni Ilyas :

“Nah ini yang menjadi topik hari ini, menurut Bapak siapa yang pantas bertanggung jawab?”

Prof. Muzakir :

“Jadi sebaiknya untuk yang akan datang perlu diperhatikan pihak kepolisian tidak akan menerbitkan sebuah surat kepemilikan kendaraan bermotor itu kepada anak yang belum memasuki usia dewasa. Ini penting juga jadi untuk menghindari apa namanya, kalau orang itu sudah memiliki kendaraan atasnama pribadinya. Secara psikologis, dia berarti boleh mengendarai kendaraan dong kami. Ini yang saya kira harus dicegah untuk yang akan datang.

(D-008)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas pihak yang harusnya melakukan pencegahan dalam kasus kecelakaan adalah Kepolisian.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan lawan tutur tidak menjawab informasi yang dibutuhkan oleh penutur secara langsung terkait siapa yang pantas bertanggungjawab. Penutur membutuhkan informasi dari lawan tutur yang berkaitan dengan orang yang pantas bertanggungjawab atas kecelakaan yang menjerat AQJ. Akan tetapi, lawan tutur tidak menjelaskan orang yang pantas bertanggungjawab tetapi hanya memberikan informasi salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian, yaitu lawan tutur berharap di masa yang akan datang tidak menerbitkan sebuah surat kepemilikan mobil kepada anak yang belum memasuki usia dewasa. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi yang dapat dilakukan Kepolisian dalam mencegah kasus-kasus kecelakaan.

8) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan

taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(35) Karni Ilyas :

“Baik, mungkin Pak Rikwanto ada mau menambahkan bahwa tersangkanya AQJ.”

Kombes Pol. Rikwanto :

“Ya, terimakasih Pak Karni. Penetapan tersangka itu masalah terminologi bahasa saja. Jadi ada korban tentunya ada pelaku bahasa hukumnya ya tersangka yang kita dapatkan. Kita tetapkan demikian karena memang begitulah kejadiannya. Jadi dari keterangan saksi, olah TKP dan beberapa kita lakukan pemeriksaan memang AQJ yang mengemudikan kendaraan tersebut....”

(A-004)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen pertama. Konteks pada dialog di atas mengenai definisi penetapan tersangka.

Pada peristiwa tutur terlihat lawan tutur yang melanggar maksim cara dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu dikarenakan yang dibutuhkan penutur bahwa pernyataan lawan tutur bahwa yang menjadi tersangka dalam kecelakaan ini adalah AQJ. Sebaliknya, lawan tutur menjelaskan berbelit-belit dan ambigu. Hal itu terlihat dari penjelasan penetapan tersangka hanya masalah terminologi bahasa. Seolah-olah ingin menjelaskan bahwa AQJ bukan tersangka, tetapi pada akhir-akhir percakapan AQJ adalah orang yang mengemudikan mobil yang menabrak dua mobil lain dari arah berlawanan. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur secara tidak langsung menyarankan bahwa AQJ jangan terlalu dipojokkan walaupun memang kenyataannya AQJ adalah tersangka dari kecelakaan yang telah menyebabkan enam orang meninggal.

9) Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya

memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(36) Karni Ilyas :

“Kapan Ibu baru tahu bahwa almarhum meninggal?”

Sri Sumarni :

“Setelah anak saya belum sampai ke Rumah Sakit, temannya Agus Surahman itu ada yang ke rumah Pak. Ada yang ke rumah, Ibu sudah tahu belum Bu kabarnya Agus Surahman? Alhamdulillah sudah tahu saya bilang. Bagaimana bu? Saya belum tahu sih kabarnya baru cuma kabar dia yang ada di Rumah Sakit saya bilang.”

(B-030)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Kabid Humas Polda Metro Jaya. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen pertama. Konteks pada dialog di atas mengenai kronologi salah satu kabar kematian seorang korban meninggal pada kecelakaan AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat jawaban dari lawan tutur melanggar maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan tuturan dari lawan tutur sedikit berbelit-belit sehingga tidak terlihat menjawab dari pertanyaan lawan tutur tentang langsung kapan lawan tutur mengetahui anaknya telah meninggal. Lawan tutur justru menceritakan kronologi ketika adik dari korban melakukan perjalanan ke rumah sakit, pada saat yang bersamaan teman kerja dari korban ada yang datang ke rumah. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menceritakan hal yang terjadi sebelum mengetahui kematian dari korban, yaitu Agus Surahman.

(37) Karni Ilyas :

“Bagaimana Ibu dengan kedatangan bapaknya si tersangka?”

Sri Sumarni :

“Saya sangat berterimakasih karena Bapak ahmad Dhani sudah mau mengunjungi cucu-cucu kami Pak, dan saya pun sudah berterimakasih kepada Bapak Ahmad Dhani dia sudah simpati dan dia sudah melihat langsung di keluarga kami, dan setelah melihat cucu-cucu kami, bagaimana dia sangat terpukul dan sedihnya karena kehilangan ayah dan ibunya pun sudah tiada.”

(B-046)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan ibunda dari salah satu korban meninggal akibat tertabrak mobil AQJ. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke dua. Konteks pada dialog di atas mengenai perasaan seorang ibu ketika anak meninggal dan mnedapatkan santunan, tanpa perlu ia yang yang memohon pertanggungjawaban kepada keluarga tersangka.

Dalam peristiwa tutur ini lawan tutur melanggar maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan pada tuturan lawan tutur terdapat kata ganti orang yang ambigu, yaitu dia. Ibu Sri Sumarni sebenarnya bermaksud menjelaskan dia yang pertama untuk ahmad Dhani, kata ganti dia yang ke dua untuk cucu-cucunya. Disana terdapat kesalahan, karena seharusnya kata ganti dia yang ke dua diubah dengan menggunakan kata ganti mereka. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi bahwa keluarga dari AQJ telah bertanggungjawab dan berkunjung ke rumah lawan tutur untuk menegok keadaan cucu-cucu dari lawan tutur yang telah menjadi anak yatim.

b. Dua Maksim

1) Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(38) Karni Ilyas :

“Berarti ini sangat menguntungkan pelaku karena terbebas dari jerat pidana?”

Prof. Muzakir :

“Tidak. Ini juga untuk menguntungkan bukan hanya kepada si pelaku, bukan hanya korban, tapi juga pada pelaku di masa yang akan datang. Artinya begini mengapa saya berbicara seperti ini agar supaya kesalahan kepada pelaku ini di dunia dan di akhirat kelak sudah ada proses hukumnya. Dia ada unsur pembebas rasa bersalah itu. Jadi kalau hanya misalnya materi saja, mungkin dengan pendekatan psikologi dan sebagainya, mungkin bagus tapi harus ada keseimbangan

dalam dunia batinnya bahwa dia harus menebus rasa bersalah dengan cara-cara tertentu yang salah satu instrumen di Indonesia adalah memasuki pidana penjara.”

Karni Ilyas :

“Kita rehat sejenak.”

(D-020)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas mengenai kondisi tersangka yang tidak dapat terlepas dari hukuman walaupun telah diterapkan *restorasi justice*.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim kuantitas disebabkan karena lawan tutur menjelaskan hal yang belum dibutuhkan oleh penutur yaitu terkait dengan kesalahan pelaku di dunia dan di akhirat ada balasannya. Selain itu, lawan tutur juga melanggar maksim cara. Hal itu dikarenakan lawan tutur memberikan informasi yang berbelit-belit sehingga tidak terlihat apakah lawan tutur setuju ataukah tidak setuju apabila anak ini dipenjarakan. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi kondisi yang harus dihadapi oleh AQJ akibat kesalahannya yang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi.

2) Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah faham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim kualitas mengharuskan isi percakapan harus bersifat kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila yang terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(39) Karni Ilyas :

“Mengapa hukum pidana itu bisa Bapak bilang jelek?”

J. E. Sahetapy :

“Saya tidak tahu karena itu berasal dari bahasa kolonial jadi mungkin mereka juga tidak pernah tahu. Begini Pak Karni, sebetulnya, kita ingin memberikan saran kepada kepolisian bagaimana menangani ini sebab dalam waktu yang singkat ini terjadi kecelakaan-kecelakaan lalu lintas yang meresahkan.

(H-016)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan pakar hukum kriminologi. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai hukum pidana yang dirasa oleh lawan tutur itu jelek.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim kuantitas dan maksim kualitas dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim kuantitas dikarenakan penutur berbicara berlebih-lebihan yang tidak sesuai dengan pertanyaan dari penutur. Penutur membutuhkan alasan dari lawan

tutur mengenai pendapat lawan tutur yang berpendapat hukum pidana itu jelek. Selain itu, lawan tutur juga melakukan pelanggaran maksim kualitas. Hal itu dikarenakan lawan tutur tidak dapat menjelaskan bukti-bukti terkait pendapatnya mengenai hukum pidana itu jelek. Sebenarnya hukum pidana itu untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum, jadi sesuatu yang memberikan efek jera supaya dapat meminimalkan kejahatan. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi yang terkait hukum itu jelek.

3) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasi mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah faham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus

membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum relevansi dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(40) Karni Ilyas :

“Mungkin dari bapaknya?”

J. E. Sahetapy :

“Kalau dari bapaknya pasti korupsi itu. Saya berani jamin kan itu pegawai negeri. Ayo siapa yang mau bantah dari polisi, ya itu kan sudah demikian. Lalu saya ingin juga mengemukakan terutama saya minta pertolongan kalau cuma dikasih satu atau dua bulan padahal itu tulang punggung yang mencari makan, kasih sekolah dan sebagainya, sudah gitu tidak membayar lagi. Apa perlu kita bikin satu pertemuan lagi seperti ini untuk membahas masalah seperti itu. Jadi, hukum kita ini cuma tajam ke bawah, tumpul ke atas. Kalau kepada sesama, benci itu namanya. Akhirnya, sebetulnya Pak Karni yang saya ingin dengar masalah ini menyangkut dua disiplin.

(H-022)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan pakar hukum kriminologi. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai mobil yang

digunakan oleh anak-anak merupakan mobil yang dibeli dengan uang korupsi apabila bapaknya bekerja sebagai pegawai negeri.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan direktif. Pelanggaran maksim kuantitas disebabkan oleh tuturan dari lawan tutur yang berlebihan yang terkait uang yang dipergunakan oleh orangtua untuk membelikan mobil mewah berasal dari korupsi. Selain itu, pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan lawan disebabkan tuturan lawan tutur yang menuangkan pendapatan yang berisi sedikit sindiran karena ketidaksukaannya terlalu banyak anak-anak yang sudah mengendarai mobil-mobil mewah. Lawan tutur meyakini bahwa uang yang digunakan untuk membelikan mbil mewah itu merupakan uang rakyat yang di korupsi, karena sebagian besar orangtuanya berprofesi pegawai negeri. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur memberikan saran kepada penutur bahwasanya hukum di Indonesia hanya berlaku untuk orang-orang menengah ke bawah. Kalau hukum berhadapan dengan orang kaya, menjadi tumpul.

4) Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap

peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan

kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum relevansi dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(41) Karni Ilyas :

“Saya melihat ada kesalahan di situ. Dalam pembuatan undang-undang karena kita tidak bisa lagi membela korban nanti kalau itu terjadi.”

Nasrullah :

“Nah kemudian saya ingin simpulkan kepada hakim, advokat, orang tua yang bersengketa tentang anak. Jangan egois. Jangan arogan. Jangan sombong. Jadikan, anak subjek bukan objek. Kemudian kepada aparat penegak hukum harus bertindak adil agar jangan terulang kasus-kasus yang menjadikan anak sebagai korban atau sebagai objek dari persetujuan orang tua. Ini dampak-dampak yang harus selalu diingatkan oleh semua pihak dan yang terpenting bang, saya juga berpikir perlu dikaji apakah pemisah jalan tol itu sudah benar apa tidak, dengan faktanya sudah berkali-kali kejadian kepada Dirlantas, kepada Jasa Marga bahwa mobil yang sebelah kanan ketika terbalik bisa melintas ke sebelah kiri. Ini ada persoalan menurut hemat saya dengan pemisah jalan tol. Oleh karena itu, pihak Dirlantas pun harus mencoba menjamah ke sana agar menjadi peringatan. Artinya ini tidak boleh dibiarkan oleh Dirlantas karena ini tidak ada perubahan nanti di pemisah jalan tol. Kita mau melihat kasus-kasus yang berikutnya atau kita ini.”

(E-019)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen kelima. Konteks pada dialog di atas mengenai hukum yang akan diterapkan untuk AQJ harus adil, semua pihak yang terlibat langsung maupun tak langsung dalam kecelakaan ini juga harus dituntut.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim kuantitas dikarenakan lawan tutur berbicara melebihi dari kebutuhan penutur. Penutur hanya membutuhkan cara untuk membela korban apabila *restorative justice* diberlakukan, tetapi lawan tutur justru mengingatkan penutur, jangan sombong dengan menjadikan tersangka sebagai subjek bukan objek. Selain itu, lawan tutur juga melanggar maksim relevansi. Hal itu dikarenakan lawan tutur menjelaskan hal-hal yang tidak dibutuhkan oleh penutur dan itu keluar dari topik pembicaraan. Penutur berpendapat ada kesalahan di dalam undang-undang, tetapi lawan tutur justru mengingatkan bahwa semua pihak yang berkontribusi pada kasus kecelakaan anak ini juga harus dituntut. Pihak-pihak itu seperti orangtua, Jasa Marga, dan Dirlantas. Dapat disimpulkan, informasi yang lawan tutur berikan sudah melenceng dari awal topik pembicaraan. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan pihak-pihak lain yang harus dituntut sebelum menuntut AQJ masuk dalam penjara.

(42) Karni Ilyas :

“Semua pihak harus menaati *restorative justice* dan diversi termasuk dari Kepolisian?”

Gede Pasek Suardika :

“Ya. Namun dalam kasus ini, saya kira catat juga bagi kepolisian tadi sudah sempat disinggung, memang kemarin saja saya lewat pulang kantor itu tetap saja masih banyak anak-anak bonceng tiga, anak-anak saja sudah salah, bonceng tiga lagi di jalan raya dan itu tidak ada yang menegur. Dan itu kalau kita ngomong di Jakarta di ibukota, di tempat saya di Bali pun ada, di pedesaan pun rata-rata anak SMP sudah bawa sepeda motor. Itu tidak ada yang menyentuh. Artinya apa? Itukan kasat mata dilihat, kita lihat dan itu tidak ada tindakan, dengan tidak ada tindakan seperti itu berarti kita sepertinya

membiarkan besok-besok itu terjadi kecelakaan maka kita sudah membiarkan kondisi-kondisi itu terapi lebih lanjut.
(F-024)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan Ketua Komisi Hukum DPR RI. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke enam. Konteks pada dialog di atas mengenai pihak Kepolisian yang seharusnya menaati *restorative justice* dan diversifikasi, tetapi tidak berperan aktif dalam mencegah banyaknya anak-anak SMP yang berlalu-lalang di jalan raya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim kuantitas dikarenakan lawan tutur memberikan informasi yang berlebihan yang tidak diperlukan oleh penutur. Penutur belum membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan pencegahan yang harus dilakukan oleh pihak Kepolisian. Selain itu, lawan tutur juga melakukan pelanggaran maksim relevansi. Hal itu dikarenakan lawan tutur menjelaskan hal-hal yang tidak berhubungan dengan diperlukan oleh penutur seperti adanya informasi yang berhubungan dengan kepolisian yang kurang memperketat ruang gerak anak-anak yang mengendarai kendaraan, dan yang memperparah keadaan anak-anak itu memarah membawa boncengan lebih dari satu orang. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan pihak Kepolisian, sebagai bentuk pencegahan supaya tidak terjadi kecelakaan seperti AQJ.

5) Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur

menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(43) Karni Ilyas :

“Jadi dapat dikatakan anak ini dapat diproses hukum tanpa melepaskan kewajibannya memberikan santunan kepada keluarga korban?”

Nasrullah :

“Masalahnya adalah ada tiga jalur menuntut ganti rugi kerugian yaitu bisa lewat musyawarah, bisa lewat gugatan perdata perbuatan melawan hukum, bisa satu lagi

penggabungan gugatan perdata ke dalam perkara pidana, ketika perkara pidana itu diajukan nanti diminta penggabungan. Masalahnya adalah yang bisa dituntut ganti ruginya kalau penggabungan ini hanya kerugian yang materiil nyata kerugiannya, sedangkan immaterial itu tidak bisa dalam penggabungan, dia harus diajukan sendiri. Oleh karena itu saya katakan, sebaiknya diselesaikan secara musyawarah.
(E-003)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen kelima. Konteks pada dialog di atas mengenai bentuk pertanggungjawaban yang dapat dituntut oleh keluarga korban kepada AQJ.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim relevansi dikarenakan lawan tutur tidak memberikan kontribusi yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dari penutur yang terkait dengan kewajiban memberikan santunan akan hilang apabila AQJ dipenjarakan. Selain itu, lawan tutur juga melakukan pelanggaran maksim cara. Hal itu dikarenakan lawan tutur cenderung mengaburkan jawaban yang dibutuhkan oleh penutur. Lawan tutur tidak menjawab pertanyaan dari penutur, tetapi justru memberikan informasi yang berhubungan dengan jalur untuk menuntut ganti rugi. Padahal yang penutur butuhkan adalah informasi adakah hukum yang menuntut anak ini tanpa melepaskan kewajibannya untuk bertanggungjawab atas meninggalnya para korban. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur

memberikan informasi kepada penutur yang terkait jalur-jalur untuk menuntut ganti rugi kerugian akibat kecelakaan.

(44) Karni Ilyas :

“Apa mungkin penyebab dari banyaknya kecelakaan ini karena terlalu banyak kendaraan?”

J. E. Sahetapy :

“Banyak orang itu terutama di Jakarta, coba lihat, belum pernah saya lihat di Negara-negara mana itu begitu banyak mobil mewah-mewah dibawa anak-anak. Coba bapak-bapak polisi berdiri saya tidak tahu Jakarta, tapi kalau Surabaya hampir semua naik mobil-mobil mewah darimana uangnya itu. (H-021)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan pakar hukum kriminologi. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke delapan. Konteks pada dialog di atas mengenai banyaknya anak-anak yang belum mempunyai sim, tetapi sudah mengendarai motor hingga mobil mewah.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim relevansi karena lawan tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang penutur butuhkan. Ketika penutur berspekulasi tentang adanya kemungkinan penyebab dari kecelakaan salah satunya terlalu banyak kendaraan, lawan tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan ide pembicaraan yang sudah dimulai oleh penutur. Selain itu, lawan tutur juga melanggar maksim cara. Hal itu dikarenakan lawan tutur mengaburkan jawaban yang seharusnya dibutuhkan oleh penutur. Akan tetapi, lawan tutur justru memberikan informasi yang tidak berkaitan dengan kecelakaan AQJ yaitu asal-usul uang yang dipergunakan untuk

membeli mobil-mobil mewah. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur memberikan informasi Indonesia adalah salah satu negara terbanyak dengan kasus anak-anak yang belum mempunyai sim, tetapi sudah dapat membawa mobil mewah.

c. Tiga Maksim

1) Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformatif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(45) Karni Ilyas :

"Jadi hukuman apa yang pantas untuk anak ini?"

Prof. Muzakir :

"Ini menurut saya kasus yang menjadi menarik walaupun insiden seperti ini banyak sekali menimbulkan kecelakaan yang begitu, menimbulkan korban yang banyak. Saya kira ini kasus yang tadi sudah disampaikan oleh sebelumnya bahwa ini indikasi yang harus diperhatikan bagi aparat penegak hukum terutama apa dalam konteks ini. Mungkin saya nanti akan berbicara tentang penyelesaiannya, tapi sebelumnya mungkin harus di warning terlebih dahulu bahwa kalau anak sampai mengendarai kendaraan seperti itu tadi tanggungjawab siapa."
(D-007)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang pakar hukum pidana. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas mengenai sebelum memberikan hukuman untuk AQJ sebagai bentuk penyelesaian, harus diperhatikan orang-orang yang bertanggungjawab pada si anak.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu dikarenakan memberikan basa-basi yang berlebihan yang berakibat keluar dari topik pembicaraan sehingga mengaburkan informasi yang penutur butuhkan terkait hukuman apa yang pantas untuk AQJ. Basa-basi dari lawan tutur dapat terlihat ketika lawan tutur menyebutkan kasus ini menarik karena kecelakaan yang menimbulkan korban yang sangat banyak tetapi dengan tersangka seorang anak yang masih di bawah umur. Lawan tutur terlihat tidak ingin memberikan informasi terkait hukuman yang paling pantas untuk AQJ, karena lawan tutur ingin menelusuri dahulu cara anak ini mendapatkan kendaraan hingga menyebabkan kecelakaan yang sangat fatal. Tuturan yang lawan tutur lakukan

selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif karena lawan tutur memberikan saran kepada penutur bahwasanya sebelum menuntut AQJ, tuntutlah orang-orang yang harusnya bertanggungjawab pada anak ini.

2) Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Representatif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasi mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan

menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari lawan tutur. Tindak tutur yang disampaikan penutur diartikan sebagai tindakan memberikan balasan terhadap apa yang diinginkan penutur (bach dan Harnish via Rani, 2006: 241).

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti tindak memberitahukan informasi, memberi ijin, menyatakan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, memberikan keluhan, mengakui, menunjukkan

kesaksian, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(46) Karni Ilyas :

“Pemirsa, kita masih dalam diskusi Tabrak Maut, Salah siapa? Sekarang saya minta dilanjutkan oleh Pak Aris. Silahkan pendapat Bapak tentang kecelakaan ini dalam perspektif perlindungan anak.”

Aris Merdeka Sirait :

“Ya. Tadi saya kita yang tadi saya katakan momentum. Ini ada problem-problem hukum anak yang semakin hari semakin meningkat. Nah, pendekatan-pendekatan diversi dalam menyelesaikan masalah itu harus diutamakan karena polisi punya hak diskresi untuk melakukan itu, sekalipun itu baru berlaku di tahun 2012, eh 2014. Tetapi itu sudah bisa kita sepakati secara nasional yang sudah dinyatakan apa namanya oleh DPR dan lolos dan dinyatakan sebagai hukum positif itu bisa dilakukan dengan pendekatan restorasi tadi ya, atau menyelesaikan masalah. Yang dimaksud diversi itu menyelesaikan masalah di luar tindak pidana. Katakanlah peradilan perdana, dan sebagainya. Ini menurut saya harus dilakukan yang utama sehingga kita melihat perspektifnya perlindungan anak karena fakta menunjukkan ribuan anak, hampir 7000 anak terpaksa tinggal di lapas dengan putusan pembedanaan. Akibat dari, dampak dari anak berhadapan dengan hukum itu justru bukan efek jera tetapi justru dia belajar kriminalitas yang makin tinggi. Jadi efek jera itu bukan hanya pembedanaan, tapi efek jera juga bisa dilakukan pendekatan diversi.”

(D-001)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang Komisioner Komnas Anak. Peristiwa tutur tersebut

termasuk ke dalam segmen ke empat. Konteks pada dialog di atas mengenai kecelakaan yang melibatkan seorang anak sebagai tersangka dalam perspektif perlindungan anak.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan lawan tutur mengajukan pendapatnya yang berlebihan, tidak memberikan kontribusi yang sesuai dan penjelasan terlalu berbelit-belit. Pada awalnya lawan tutur menjelaskan hal tentang pendekatan diversi yang sudah disahkan DPR. Menurut lawan tutur, *restorative justice* sudah dapat dilakukan sejak 2013 tanpa menunggu 2014. Selain itu, pendapat lawan tutur kemudian melebar sampai jumlah anak yang dipidanakan akibat tindak kriminal yang mereka lakukan. Banyaknya anak-anak di bawah umur yang harus mendekam di lapas dikarenakan efek pada kasus anak-anak itu tidak diterapkan *restorative justice*. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan informasi yang terkait pembedaan adalah bukan jalan satu-satunya pemberian efek jera, tetapi ada pendekatan diversi.

(47) Karni Ilyas :

“Baik. Dik Wendo bagaimana pendapatnya mengenai kasus ini?”

Arswendo Atmowiloto :

“Ya, saya seperti yang lainnya juga mengucapkan terimakasih pada Dik Karni. Ya, supaya gak kelihatan basa-basi Bang. Bukan, saya terima kasih itu karena biasanya saya datang ke sini kalau ada penjara urusannya. Ini belum ada penjara, kok saya sudah diundang, gitu aja, dan mudah-mudahan bukan karena nanti ada yang masuk penjara. Mudah-mudahan tidak begitu. Meskipun masuk penjara sekarang ini mudah. Ya bikin

akun twitter, masuk penjara juga gitu loh.
(G-031)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang budayawan. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai lawan tutur yang keheranan karena biasanya lawan tutur diundang setelah tersangka dipenjara, tetapi pada episode ini tersangka belum dipenjara, lawan tutur sudah diundang.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur yang melanggar maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan representatif. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan lawan tutur dikarenakan pada awal mengungkapkan pendapatnya, lawan tutur yang berbasa-basi secara berlebihan. Hal itu dilakukan lawan tutur supaya terlihat sama dengan narasumber lainnya. Selain itu, lawan tutur melanggar maksim relevansi karena lawan tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan pertanyaan dari penutur. Lawan tutur juga melanggar maksim cara. Ini dikarenakan lawan tutur sering berganti-ganti topik pembicaraan, awalnya ingin berbasa-basi, kemudian heran karena diundang sebelum ada urusan penjara dan yang terakhir mengingatkan bahwa twitter dapat menyebabkan masuk penjara. Ketiga hal itu tidak dibutuhkan oleh penutur, yang dibutuhkan adalah pendapat dari lawan tutur mengenai kasus yang menimpa AQJ. Tuturan yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan representatif, karena lawan tutur menjelaskan informasi beliau sering diundang dalam acara *Indonesia Lawyers Club* ketika tersangka sudah masuk dalam jeruji penjara.

d. Empat Maksim

1) Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Fungsi Tuturan Direktif

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai lawan tutur, informasi yang diberikan haruslah seinformasi mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap, akan terjadi salah paham. Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Maksim kualitas mengharuskan isi percakapan harus bersifat kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila yang terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh

lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Maksim cara mengharuskan penutur dan lawan tutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila lawan tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim cara.

Tindak direktif adalah tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji.

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi

tuturan direktif yang terjadi pada *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013.

(48) Karni Ilyas :

“Apa tanggapan Dik Wendo terhadap kasus ini?”

Arswendo Atmowiloto :

“Menurut saya, tadi masih salah lagi lah orang lain atau pada khidmat saya, karena saya ini orangnya khidmat benar. Nah, selalu begitu atau menurut pendapat saya. Pendapat saya ini pas-pasan karena *kayak* gaji buruh saja tiga juta tujuh ratus susah. Kelihatannya omongan saya ini mutar-mutar.”

(G-032)

Peristiwa tutur di atas merupakan dialog antara pembawa acara sebagai penutur dengan narasumber selaku lawan tutur. Narasumber pada peristiwa tutur ini merupakan seorang budayawan. Peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam segmen ke tujuh. Konteks pada dialog di atas mengenai tanggapan lawan tutur yang tidak jelas akan kemana arah pembicaraannya.

Pada peristiwa tutur ini terlihat lawan tutur melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan fungsi tuturan direktif. Hal itu dikarenakan lawan tutur berbicara banyak hal yang tidak penting, keluar dari hal yang dibutuhkan dan dipertanyakan oleh penutur sehingga dapat dikategorikan lawan tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai. Penutur sebenarnya membutuhkan tanggapan seorang budayawan yang sesuai dengan kapasitas lawan tutur mengenai kasus anak seorang selebritis yang mengalami kecelakaan hingga menyebabkan banyak korban meninggal dan luka-luka. Akan tetapi, lawan tutur memberikan kontribusi yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan yang dimulai oleh penutur yaitu mempromosikan diri sendiri dengan menyebutkan dirinya seseorang yang khidmat.

Selain itu, lawan tutur menjelaskan informasi yang diberikan dengan berputar-putar sehingga membuat yang mendengar susah mencerna kemana arah pembicaraan dari lawan tutur ini. Hal itu dapat terlihat ketika lawan tutur memberikan informasi kepada penutur sebelum lawan tutur mengungkapkan pendapatnya, penutur harus tahu bahwa pendapat dari lawan tutur pas-pasan, selayaknya gaji buruh yang pas-pasan. Lawan tutur pun mengakui tuturannya berputar-putar hingga tak tentu arah. Tutaran yang lawan tutur lakukan selama peristiwa tutur di atas dapat diklasifikasikan memiliki fungsi tuturan direktif, karena lawan tutur secara implisit menyindir pemerintah yang menggaji buruh dengan gaji yang kecil.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan terhadap hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, disimpulkan sebagai berikut.

1. Kepatuhan prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013 dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:
 - a. Kepatuhan satu maksim (maksim tunggal) muncul pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
 - b. Kepatuhan dua maksim (kombinasi antarmaksim) muncul pada maksim kualitas dan maksim relevansi, maksim kuantitas dan maksim relevansi, maksim relevansi dan maksim cara.
 - c. Kepatuhan tiga maksim (kombinasi antarmaksim) muncul pada maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Pada kepatuhan prinsip kerjasama yang paling dominan kemunculannya adalah maksim kuantitas dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan banyak dari lawan tutur menjawab dengan menjelaskan informasi sesuai dengan kebutuhan dari penutur, tanpa harus berlebihan ataupun kurang informatif

2. Fungsi tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013 dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:
 - a. Fungsi direktif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa tindak minta maaf dan berterimakasih.

- b. Fungsi ekspresif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa menyampaikan saran dan menyindir.
 - c. Fungsi representatif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa melaporkan, menjelaskan, memberikan informasi dan menunjukkan kesaksian.
3. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013 dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:
- a. Pelanggaran satu maksim (maksim tunggal) muncul pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara.
 - b. Pelanggaran dua maksim (kombinasi antarmaksim) muncul pada maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kuantitas dan maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relevansi, maksim relevansi dan maksim cara.
 - c. Pelanggaran tiga maksim (kombinasi antarmaksim) muncul pada maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.
 - d. Pelanggaran empat maksim (kombinasi antarmaksim) muncul pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Pada pelanggaran prinsip kerjasama yang paling dominan kemunculannya adalah maksim relevansi dengan fungsi tuturan representatif. Hal itu dikarenakan banyak dari lawan tutur menjelaskan informasi yang terkait sesuatu, tetapi hal itu tidak berkontribusi langsung dengan pertanyaan penutur.

4. Fungsi tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* episode 10 September 2013 dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:
 - a. Fungsi direktif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa tindak minta maaf dan berterimakasih.
 - b. Fungsi ekspresif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa menyampaikan saran dan menyindir
 - c. Fungsi representatif : lawan tutur mengajukan komentar kepada penutur yang berupa melaporkan, menjelaskan, memberikan informasi dan menunjukkan kesaksian

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Kepatuhan prinsip kerja sama beserta fungsi tuturan yang dilakukan narasumber sebagai lawan tutur saat menanggapi pertanyaan atau pernyataan pembawa acara sebagai penutur menyebabkan komunikasi dapat berjalan lancar, dan terjadi komunikasi yang tepat sasaran sehingga informasi yang didengar oleh para penonton akan lebih mudah dimengerti. Adapun komunikasi dikatakan lancar apabila dalam berkomunikasi saling menanggapi pertanyaan atau pernyataan dari pembawa acara ke narasumber atau sebaliknya, dan terjalin suasana yang akrab pada saat komunikasi berlangsung. Fungsi tuturan yang terdiri dari fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi

representatif memberikan pemahaman bagi peserta komunikasi. Sebagai contoh fungsi tuturan itu dapat berbentuk mencurahkan isi hati, mengungkapkan maksud yang ingin dikatakan, berterimakasih telah diijinkan mengajukan pendapat, memohon maaf ketika telah berbuat kesalahan, meminta penjelasan ketika informasi yang diberikan pembawa acara atau narasumber dirasa kurang jelas, mengingatkan narasumber untuk tidak berputar-putar dalam mengajukan pendapat dengan cara yang halus, memberi informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan pembawa acara.

2. Pelanggaran prinsip kerja sama beserta fungsi tuturan yang dilakukan narasumber sebagai lawan tutur saat menanggapi pertanyaan atau pernyataan tidak sesuai dengan yang pembawa acara sebagai penutur butuhkan. Hal itu menyebabkan informasi yang dibutuhkan pembawa acara menjadi tidak terjawab, komunikasi tidak berjalan lancar dan terjadi komunikasi yang tidak tepat sasaran sehingga informasi yang didengar oleh para penonton menjadi sulit untuk dimengerti. Fungsi tuturan yang terdiri dari fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif memberikan pemahaman bagi peserta komunikasi. Sebagai contoh fungsi tuturan itu dapat berbentuk mencurahkan isi hati, mengungkapkan maksud yang ingin dikatakan, berterimakasih telah diijinkan mengajukan pendapat, memohon maaf ketika telah berbuat kesalahan, meminta penjelasan ketika informasi yang diberikan pembawa acara atau narasumber dirasa kurang jelas, mengingatkan narasumber untuk tidak berputar-putar dalam mengajukan pendapat dengan cara yang halus, memberi informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan pembawa acara.

C. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah kesulitan yang dialami ketika pengumpulan data. Adapun kesulitan tersebut terletak pada data yang dikumpulkan untuk dijadikan data, yaitu transkrip dialog berupa diskusi antara pembawa acara dan para narasumber. Untuk menyiasatnya, peneliti mendengarkan berulang-ulang dokumentasi acara ini sehingga mendapatkan transkrip yang sesuai dengan dialog asli.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Peserta pertuturan di acara *talkshow* debat *Indonesia Lawyers Club* hendaknya mengindahkan maksim-maksim prinsip kerja sama supaya komunikasi berjalan lancar, yaitu dengan mematuhi empat maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara).
2. Penelitian ini terbatas mengkaji fungsi-fungsi tuturan yang hanya terdiri dari tiga fungsi yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif dengan pelbagai macam fungsi turunan tersebut. Adapun hal yang dapat diteliti lebih lanjut adalah pengkajian lebih dalam yang memungkinkan terdapat fungsi-fungsi turunan sehingga menyempurnakannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yulaehah, Fikri. 2012. *Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)*. Skripsi. Yogyakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

www.youtube.com

LAMPIRAN

Tabel 6. Transkrip Dialog Acara *Talkshow* Debat *Indonesia Lawyers Club* Episode 10 September 2013 dengan Tema “Tabrakan Maut, Salah Siapa?”

No	Dialog Pergantian Percakapan	Kode Data	V/X	Jenis Maksim	Analisis	Fungsi Tuturan
1.	<p>Karni Ilyas : ... Dan untuk pertama saya ingin bertanya dulu kepada Dirlantas Polda Metro Jaya Pak Chrysnanda, bisa dijelaskan pak apa yang terjadi?”</p> <p>Chrysnanda: “Baik Pak, jadi perkara yang terjadi pada minggu dini hari itu adalah sebuah kecelakaan yang perlu dikatakan sebagai kecelakaan yang menimbulkan korban meninggal dunia...”</p>	A-001	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan tidak berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab dengan menceritakan kronologi bagaimana kecelakaan itu dapat terjadi mulai dari kendaraan hilang kendali hingga korban meninggal.	Fungsi Representatif
2.	<p>Karni Ilyas : “Dari pengusutan Bapak, sesuai judul kita malam ini Siapa Yang Salah dalam kejadian seperti ini?”</p> <p>Chrysnanda : “Memang pada konteks seperti ini polisi dalam melakukan penyidikan adalah tentu bukan mengadili tapi membuktikan. Kegiatan kepolisian dalam melakukan ini adalah bagaimana kita dari polisi menegakkan hukum bukan hanya menyalahkan dan mencari kesalahan, tetapi sebenarnya mendudukan bahwa hukum ini adalah suatu peradaban, ...”</p>	A-002	X	Maksim Relevansi	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur terlihat seperti ingin mengaburkan jawaban yang sebenarnya dibutuhkan oleh penutur. Banyak yang dituturkan oleh mitra tutur yang sebenarnya tidak dibutuhkan seperti tahapan-tahapan dalam penyelidikan.	Fungsi Representatif

3.	<p>Karni Ilyas : “...dalam hal ini polisi selama ini ada pembiaran anak-anak bawa mobil melebihi kecepatan dan sebagainya. Apa tanggapan anda?”</p> <p>Chrysnanda : “Tadi kami sudah menjelaskan bahwa ada yang namanya teori dekade aksi keselamatan tadi ada lima pilar, kita akan melihat bagaimana untuk memperbaiki manajemen keselamatan berlalu lintas, bagaimana kita melihat dari <i>roadsafety</i>-nya, ada faktor jalannya, <i>safevehicle</i>-nya atau standar keselamatan untuk kendaraan itu, bagaimana <i>saferpeople</i>-nya, <i>safer people</i> tentu yang berkaitan bagaimana perilaku dan kondisi orang...”</p>	A-003	X	Maksim Relevansi	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur sedikit melenceng dari yang dibutuh penutur, yang dibutuhkan penutur hanya tanggapan mitra tutur terhadap kecelakaan maut yang terjadi, tetapi yang jelaskan oleh mitra tutur lima pilar yang ada pada teori dekade aksi penyelamatan	Fungsi Direktif
4.	<p>Karni Ilyas : “Baik, mungkin Pak Rikwanto ada mau menambahkan bahwa tersangkanya AQJ.”</p> <p>Rikwanto : “Ya, terimakasih Pak Karni. Penetapan tersangka itu masalah terminologi bahasa saja. Jadi ada korban tentunya ada pelaku bahasa hukumnya ya tersangka yang kita dapatkan. Kita tetapkan demikian karena memang begitulah kajadiannya. Jadi dari keterangan saksi, olah TKP dan beberapa kita lakukan pemeriksaan memang AQJ yang mengemudikan kendaraan tersebut...”</p>	A-004	X	Maksim Cara	Sebenarnya penutur hanya membutuhkan pernyataan yang menekankan bahwa yang menjadi tersangka adalah AQJ. Namun, mitra tutur menjelaskan berbelit-belit dan ambigu. Hal itu terlihat dari penjelasan penetapan tersangka hanya masalah terminologi bahasa. Seolah-olah ingin menjelaskan bahwa AQJ bukan tersangka, tetapi pada akhir-akhir percakapan AQJ adalah orang yang mengemudikan mobil yang menabrak dua mobil lain dari arah berlawanan.	Fungsi Direktif

5.	<p>Karni Ilyas : “Dalam hal ini polisi menerapkan UU Lalu Lintas dan juga tentu memperhatikan anak atau UU Anak atau peradilan anak yang dituduhkan pasal 310, apakah itu mencakup tersangka belum layak punya sim?”</p> <p>Rikwanto : “Ya memang dalam undang-undang tersebut tidak punya sim itu bisa ditambahkan juga dengan pasal lainnya, namun lebih pokoknya akibat yang ditimbulkan adalah meninggal dunia dan luka berat, itu sudah cukup berat dalam ancaman hukuman 6 tahun penjara, berkaitan dengan kita terapkan undang-undang lalu lintas kemudian kita terapkan undang-undang perlindungan anak tentunya ini menjadi kajian bersama, bersama bukan hanya polisi, tapi juga pemerhati anak, juga dari Komnas Anak, dari KPAI, dari pihak manapun yang memiliki pemikiran mendalam untuk bagaimana masalah ini sebaiknya. Namun, dalam tindakan kepolisian, penyidik-penyidik fokus untuk bagaimana perkara ini disidik sebaik mungkin dengan scientific investigation dengan penyidik yang professional agar tidak ada hal-hal yang dikategorikan memihak dan lain-lain.</p>	A-005	X	Maksim Kuantitas	Mitra tutur sebenarnya sudah tepat menjawab pertanyaan penutur, cuma yang menjadi penyimpangan adalah jawaban yang berlebihan seperti ancaman hukuman untuk tersangka.	Fungsi Direktif
----	---	-------	---	------------------	--	-----------------

6.	<p>Karni Ilyas : “Bagaimana dengan tanggung jawab orang tua mengingat anak ini masih anak dibawah umur?”</p> <p>Rikwanto : “Ya, berkaitan dengan kajian tersebut memang belum bisa kita dapatkan informasi sebelum kejadian AQJ ini ada dimana dan bagaimana dia memperoleh mobil sehingga dia mengemudikan mobil tersebut dari arah Bogor menuju Jakarta, inilah nanti kita dapatkan hasil pemeriksaan setelah kita layangkan kepada orangtuanya, mudah-mudahan bsok atau lusa paling tidak bisa diperiksa oleh penyidik kemudian kita akan mengetahui dari ibunya atau ayahnya tentang ihwal bagaimana AQJ ini bisa mengemudikan kendaraan roda empat tersebut”</p>	A-006	X	Maksim Kuantitas	Seharusnya mitra tutur hanya menjelaskan bentuk pertanggungjawaban orangtua tersangka, tetapi ini melebar ke proses penyidikan dimana dan bagaimana ia memperoleh mobil tersebut.	Fungsi Representatif
7.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa, kita lanjutkan diskusi kita, sekarang saya mau ke Kak Seto, pemerhati anak. Kak seto, katanya hari ini ke rumah sakit?”</p> <p>Seto Mulyadi : “Kemarin.”</p>	B-001	V	Maksim Kuantitas	Jawaban mitra tutur tepat dan tanpa harus berbelit-belit. Penutur hanya membutuhkan pernyataan mitra tutur mengenai kebenaran menjenguk pada hari ini, dan mitra tutur langsung meralat waktu pada saat dia menjenguk.	Fungsi Representatif

8.	Karni Ilyas : “Kemarin? Bagaimana pandangan Kak Seto?” Seto Mulyadi : “Ya, suasana memang masih dalam suasana penuh keprihatinan dan saya kira konsentrasi utama adalah untuk penyembuhan anak terlebih dahulu dan mungkin mohon juga dijauhkan dari berita-berita media yang kadang-kadang begitu tajam memvonis kemudian menuduh dan sebagainya untuk anak usia 13 tahun saya kira belum saatnya menerima tekanan-tekanan seperti itu	B-002	V	Maksim Kualitas	Jawaban mitra tutur sesuai dengan fakta yang terjadi sudah sepatutnya anak usia 13 tahun belum dapat menerima hujatan orang lain walaupun sebenarnya hujatan itu ada karena kesalahannya.	Fungsi Representatif
9.	Karni Ilyas : “Beliaukan di ICU ya?” Seto Mulyadi : “Sudah di kamar operasi. Kemarin sudah dirawat tapi saya dengar malam ini kondisinya mulai menurun.”	B-003	X	Maksim Kualitas	Sebenarnya mitra tutur meralat pernyataan dari penutur, tapi hal itu belum dibutuhkan penutur, yang dibutuhkan penutur adalah pernyataan ya atau tidak tersangka berada di ruang ICU.	Fungsi Representatif
10.	Karni Ilyas : “Ya, tentu tidak akan dihidupkan televisi.” Seto Mulyadi : “Iya, iya.”	B-004	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya membenarkan pernyataan penutur karena pernyataan penutur sesuai dengan fakta yang ada.	Fungsi Representatif

11.	<p>Karni Ilyas : “Dari kasus sendiri, apa pandangan Kak Seto?”</p> <p>Seto Mulyadi : “Ya mungkin ini harus menjadi pembelajaran kita bersama baik itu orang tua, masyarakat, kemudian ya mungkin aparat itu sendiri dalam arti begini orang tua mohon jangan ada alasan apapun juga yang mengatakan sibuk sehingga tak ada waktu untuk bicara dengan anak-anak. Begitu sedikit keluarga yang mempunyai tradisi rapat keluarga secara rutin artinya bukan sekedar orang tua memberikan instruksi, perintah, komando kepada anak tapi juga menjadi pendengar yang baik suara hati anak, kita mengetahui apa kebutuhannya, apa harapannya, karena kadang-kadang anak tidak membutuhkan materi, tapi membutuhkan perhatian, membutuhkan apresiasi, penghargaan, didengar permasalahannya dan sebagainya. Kemudian, kalau toh pun ada masalah antara ayah dan ibu mohon jangan dipersulit atau dibuat semakin tegang buat anak dan berbagai konflik yang berkepanjangan.”</p>	B-005	X	Maksim Relevansi	Penutur hanya membutuhkan pandangan mitra tutur terhadap kasus yang menimpa AQJ yang masih berumur 13 tahun, tetapi mitra tutur memaparkan pendapatnya sampai pada latarbelakang keluarga seperti konflik ayah dengan ibu.	Fungsi Direktif
12.	<p>Karni Ilyas : “Tapi kak, saya tuh melihat banyak anak-anak sekarang yang belum layak bawa kendaraan sudah ada di jalan raya, orang tua juga dengan bangga memberikan hadiah kendaraan baik roda dua atau roda empat. Ini gejala?”</p> <p>Seto Mulyadi : “Ya, mungkin upaya pemahaman mengenai anak masih banyak kurang, masih banyak yang belum memahami.”</p>	B-006	X	Maksim Kuantitas	Penutur belum membutuhkan alasan banyaknya anak di bawah umur yang membawa kendaraan di jalan raya, yang penutur butuh pernyataan mitra tutur apakah ini merupakan gejala yang terjadi di masyarakat ataupun tidak.	Fungsi Direktif

13.	<p>Karni Ilyas : “Maka ada yang dengan bangga ngasihin mobil sebagai barang mewah.”</p> <p>Seto Mulyadi : “Mungkin ini juga pengaruh televisi memamerkan berbagai barang mewah, sinetron dimana ada adegan-adegan anak remaja belum juga saatnya mengendarai mobil mewah dan sebagainya. Ini juga berpengaruh para paradigma masyarakat itu sendiri.”</p>	B-007	X	Maksim Relevansi	Sebelum menambahkan pendapat sebaiknya mitra tutur membenarkan dulu pendapat penutur. Hal itu supaya terlihat mereka tidak memberikan pendapat yang tumpang tindih dan terlihat menjadi lengkap.	Fungsi Direktif
14.	<p>Karni Ilyas : “Sebagai LSM yang selalu memperhatikan anak, ada gak Kak Sero memberikan apa itu memberikan pengajaran, edukasilah kepada anak-anak bahwa sampe umur 17 dia belum boleh membawa kendaraan, ada gak kelas-kelas begitu?”</p> <p>Seto Mulyadi : “Ya, bekerjasama segera dengan Kepolisian RI karena ada gerakan kampanye jadilah pelopor keselamatan berlalu lintas, jadikan keselamatan berlalulintas sebagai suatu kebutuhan. Nah itu kita bekerjasama misalnya dengan melakukan pendidikan sejak usia dini, polisi mendongeng ke TK, ke SD, dalam bentuk suasana yang nyaman bagi anak-anak sehingga anak-anak disadarkan dengan kesadaran internal.”</p>	B-008	X	Maksim Kuantitas	Mitra tutur memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dibutuhkan penutur, walaupun awalnya agak sedikit keluar dari konteks yang dipertanyakan, tetapi jawaban yang diberikan itu masih saling berkaitan.	Fungsi Representatif
15.	<p>Karni Ilyas : “Pertanyaan yang tadi? Ada gak kerjasama dengan polisi? Atau baru rencana?”</p> <p>Seto Mulyadi : “Sudah, sejak tahun 85.”</p>	B-009	X	Maksim Kuantitas	Tuturan tersebut telah terbukti menyimpang dari maksim kuantitas karena penutur tidak menanyakan pada tahun berapa kegiatan itu dimulai. Namun, mitra tutur sudah menjawabnya.	Fungsi Representatif

16.	Karni Ilyas : “Umurnya belum, jangan bawa itu kendaraan ke publik!” Seto Mulyadi : “Ya betul”	B-010	V	Maksim Kuantitas	Pernyataan dari mitra tutur hanya menyetujui pendapat yang penutur ungkapkan.	Fungsi Representatif
17.	Karni Ilyas : “Ada gak?” Seto Mulyadi : “Ya, sejak tahun 1985 kami bekerjasama dengan Polda Metro Jaya pertama kali pada waktu itu dengan program polisi sahabat anak, polisi masuk ke TK, ke SD mendongeng misalnya, mengajak bernyanyi”	B-011	X	Maksim Kuantitas	Seharusnya mitra tutur hanya perlu menjawab ada atau tidak, tanpa harus memberikan penjelasan pada tahun berapa dan bagaiman prosesnya.	Fungsi Representatif
18.	Karni Ilyas : “Tapikan belum ada pembelajaran yang umurnya di bawah 17 jangan coba-coba bawa mobil. Dari psikolog saya bertanya apa sih rasionya umur 17 baru boleh bawa mobil?” Seto Mulyadi : “Memang secara psikologis memang belum, masih dalam masa labil, mencari identitas apalagi para remaja dan sebagainya. Saya kira demikian.”	B-012	V	Maksim Relevansi	Mitra tutur menjelaskan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur tentang secara psikologis remaja yang membawa mobil.	Fungsi Representatif
19.	Karni Ilyas : “Baik, saya sekarang mau bertanya pada keluarga korban, keluarga Ibu Sri Sumarni. Silahkan Bu. Ibu, sebelumnya saya turut berduka cita, yang meninggal ini putra Ibu?” Sri Sumarni : “Ya.”.	B-013	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai diajukan oleh penutur tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak perlu.	Fungsi Representatif
20.	Karni Ilyas : “Umur berapa?” Sri Sumarni : “Umur 31 tahun.”	B-014	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan berapakah umur si anak yang telah meninggal tertabrak yang diajukan oleh penutur.	Fungsi Representatif

21.	Karni Ilyas : “Ini anak yang ke berapa Bu?” Sri Sumarni : “Anak saya yang pertama.”	B-015	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur tentang telah meninggal tertabrak itu anaknya yang ke berapa.	Fungsi Representatif
22.	Karni Ilyas : “Beliau sudah berkeluarga?” Sri Sumarni : “Sudah.”	B-016	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur tentang hubungan pernikahan anaknya yang telah meninggal itu.	Fungsi Representatif
23.	Karni Ilyas : “Punya anak?” Sri Sumarni : “Punya.”	B-017	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai diajukan oleh penutur tentang apakah anaknya yang telah meninggal itu sudah mempunyai anak atau belum dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak perlu.	Fungsi Representatif
24.	Karni Ilyas : “Berapa orang?” Sri Sumarni : “4 Pak.”	B-018	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai diajukan oleh penutur tentang jumlah anak yang dipunyai oleh almarhum dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak perlu.	Fungsi Representatif

25.	Karni Ilyas : “Usia berapa itu anak?” Sri Sumarni : “Yang satu 11 tahun, 9 tahun, 4 tahun, dan 2 tahun.”	B-019	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjelaskan umur anak-anak yang ditinggalkan oleh almarhum dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
26.	Karni Ilyas : “Ini anak katanya gak punya ibu lagi?” Sri Sumarni : “Ya benar.”	B-020	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya membenarkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh almarhum sebelum sudah ditinggalkan sang ibu dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
27.	Karni Ilyas : “Jadi anak ini sekarang yatim piatu?” Sri Sumarni : “Ya benar.”	B-021	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya membenarkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh almarhum kini menjadi anak-anak yatim piatu dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
28.	Karni Ilyas : “Terus kapan Ibu mendengar malapetaka ini?” Sri Sumarni : “Jam sembilan pagi Pak.”	B-022	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjelaskan bahwa waktu kejadian pada saat dia mendapat informasi bahwa anaknya telah meninggal dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
29.	Karni Ilyas : “Jam sembilan pagi?” Sri Sumarni : “Ya”	B-023	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya membenarkan bahwa ia mendapatkan informasi anaknya telah meninggal pada jam 9 pagi dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif

30.	Karni Ilyas : “Siapa yang ngabarin Ibu?” Sri Sumarni : “Itu dari kakaknya almarhumah, istrinya Agus Surahman.”	B-024	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjelaskan bahwa ia mendapatkan informasi anaknya telah meninggal dari saudara ipar anaknya dan tanpa ditambahkan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
31.	Karni Ilyas : “Yang tahu lebih dahulu?” Sri Sumarni : “Saya ditelepon. Itupun dia ngomong dari Pak RT, pak RT nyamperin dia, langsung saya ditelepon, Ibu ada Agus Surahman gak? Oh, gak ada Mas saya bilang lagi kerja. Oh, kalau gitu ya sudah, sekarang saya ni ada ini Bu. Jangan kaget. Tadi pagi saya lihat di tv katanya Agus Surahman ini kecelakaan Bu di jalan tol.”	B-025	X	Maksim Cara	Mitra tutur menjelaskan kronologi yang berbelit-belit dalam menjawab pertanyaan tentang siapakah yang mengetahui lebih dahulu Agus Surahman meninggal sebelum ibu.	Fungsi Representatif
32.	Karni Ilyas : “Tapi Ibu belum tahu bagaimana keadaan Agus?” Sri Sumarni : “Belum Pak.”	B-026	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan tidak berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab dengan menjelaskan bahwa ia belum mengetahui anaknya telah meninggal.	Fungsi Representatif
33.	Karni Ilyas : “Kapan Ibu tahu almarhum meninggal?” Sri Sumarni : “Setelah anak saya yang nomor tiga di suruh ke tempat kakaknya yang sedang tugas di Kelapa Gading Summarecon saya bilang tolong Andi ke tempat kakak kamu kasih tahu katanya ni kakak kamu yang nomor satu kecelakaan tolong diliat di Rumah Sakit Polri Kramat Jati. Gitu.”	B-027	X	Maksim Relevansi	Jawaban yang diberikan mitra tutur terlihat sedikit melenceng dari topik pembicaraan yang berbicara tentang kapan mitra tutur mengetahui anaknya meninggal.	Fungsi Representatif

34.	Karni Ilyas : “Dan Ibu ikut ke Kramat Jati?” Sri Sumarni : “Oh gak Pak, saya gak ikut.”	B-028	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup walaupun sedikit berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab dengan mengulang jawabannya yang sebelumnya yang berfungsi untuk penekanan bahwa mitra tutur tidak ikut ke Kramat Jati.	Fungsi Representatif
35.	Karni Ilyas : “Jadi Ibu nunggu kabar saja di rumah?” Sri Sumarni : “Ya. Betul.”	B-029	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan tidak berlebih-lebihan karena jawaban mitra tutur sudah memenuhi kebutuhan dari pertanyaan penutur.	Fungsi Representatif
36.	Karni Ilyas : “Kapan Ibu baru tahu bahwa almarhum meninggal?” Sri Sumarni : “Setelah anak saya belum sampai ke Rumah Sakit, temannya Agus Surahman itu ada yang ke rumah Pak. Ada yang ke rumah, Ibu sudah tahu belum Bu kabarnya Agus Surahman? Alhamdulillah sudah tahu saya bilang. Bagaimana bu? Saya belum tahu sih kabarnya baru cuma kabar dia yang ada di Rumah Sakit saya bilang.”	B-030	X	Maksim Cara	Jawaban dari mitra tutur sedikit berbelit-belit sehingga tidak terlihat menjawab dari pertanyaan mitra tutur tentang kapan mitra tutur mengetahui anaknya telah meninggal.	Fungsi Representatif
37	Karni Ilyas : “Baik. Ke adik almarhum, mungkin mau melanjutkan Agus Surahman ini kerja apa?” Sophian : “Kakak saya ini bekerja di Perusahaan Ekspedisi Pak. Ya ekspedisi Pak. Jasa driver, supir.”	B-031	X	Maksim Kuantitas	Pada awal jawaban mitra tutur terlihat sedikit menyimpang dan tidak dibutuhkan oleh penutur, yang dibutuh oleh penutur adalah pekerjaan dari almarhum Agus Surahman	Fungsi Representatif

38.	Karni Ilyas : “Jadi dia jasa driver atau driver juga?” Sophian : “Ya yang saya tahu pekerjaannya kalau dia kerja ini bawa mobil baru dari daerah mana lalu di drop ke pelabuhan Pak.”	B-032	X	Maksim Relevansi	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur terlihat seperti tidak dapat memenuhi pertanyaan yang diajukan oleh penutur.	Fungsi Representatif
39.	Karni Ilyas : “Dan memang biasanya kerja sampai larut malam begitu?” Sophian : “Iya, emang biasanya kerja. Kemarin itu saya tahu dari orang tua saya karena kemarin hari sabtu itu saya sempat ketemu jam 5 sore. Saya sempat ketemu jam 5 sore namun saya belum bicara begitu banyak, malamnya saya ke rumah orang tua saya, saya tanya kakak saya masuk kerja jam 7 malam.”	B-033	X	Maksim Relevansi	Jawaban yang diberikan mitra tutur berputar-putar dan terlalu banyak basa-basi. Padahal yang penutur butuhkan hanya jawaban dari apakah almarhum sering pulang larut malam ketika bekerja atau tidak.	Fungsi Representatif
40.	Karni Ilyas : “Baik. Ibu satu rumah dengan Agus Surahman?” Sophian : “Iya.”	B-034	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup karena mitra tutur menjawab dengan membenarkan bahwa ia tinggal satu rumah dengan anaknya telah meninggal.	Fungsi Representatif
41.	Karni Ilyas : “Adiknya juga?” Sophian : “Enggak pak, saya sudah pisah.”	B-035	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup walaupun sedikit berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab dengan mengulang jawabannya yang sebelumnya yang berfungsi untuk penekanan bahwa mitra tutur tidak tinggal satu rumah lagi dengan kakak dan ibunya.	Fungsi Representatif

42.	Karni Ilyas : “Baik. (silahkan kasih ibu) pulang nya jam berapa Bu?” Sri Sumarni : “Itu tidak menentu Pak.”	B-036	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur tentang jam pulang dari anaknya yang telah meninggal dengan cukup tepat dan tidak berbelit-belit.	Fungsi Representatif
43.	Karni Ilyas : “Oh, tidak menentu?” Sri Sumarni : “Ya betul”	B-037	V	Maksim Kuantitas	Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan tidak berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab dengan membenarkan bahwa anaknya telah meninggal tidak mempunyai jam pulang yang stabil sehingga pulang ke rumah menjadi tidak menentu.	Fungsi Representatif
44.	Karni Ilyas : “Jadi karena itu jam sembilan pagi belum pulang Ibu juga tidak was-was?” Sri Sumarni : “Saya, emang gimana ya Pak? Tadinya emang kalau dia baru berangkat malam itu biasanya nanti pulang nya kalau emang itu hari sabtu kan dia berangkatnya sabtu sore, hari sabtu sore itu kata saya biasanya nanti pulang siang-sianganlah gitu, jadi saya itu gak ada pikiran apa-apalah saya bilang gitu, biasanya diapun tidak nelpon, nelpon-nelpon sudah siang atau sudah sore baru nelpon.”	B-038	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur tersebut jawaban yang diberikan mitra tutur berputar-putar dan terlalu banyak basa-basi. Padahal yang penutur butuhkan hanya jawaban dari apakah ibu tidak was-was ketika anaknya yang meninggal tidak pulang-pulang.	Fungsi Representatif

45.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Setelah tahu bahwa anak Ibu telah tiada kemudian apa yang ibu lakukan?”</p> <p>Sri Sumarni : “Saya sangat terpukul saja Pak. Sangat kagetlah. Dia berangkat kerja lalu pulang sudah jadi jenazah.”</p>	B-039	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur tersebut terlihat mitra tutur menjawab tidak sesuai dengan kebutuhan penutur karena yang dibutuhkan penutur apa yang mitra tutur lakukan setelah mendengar anaknya meninggal, sedangkan jawaban mitra tutur berhubungan dengan kondisi perasaan mitra tutur pada saat mengetahui telah meninggal.	Fungsi Representatif
46.	<p>Karni Ilyas : “Di rumah ibu, itu kepala rumahtangga atau tulang punggung rumahtangga apa Agus Surahman?”</p> <p>Sri Sumarni : “Dia tulang punggung keluarga bagi anak-anak dia itu Pak, karena sudah tidak ada ibunya, ya dia jadi tulang punggung anak-anaknya.”</p>	B-040	X	Maksim Kuantitas	Dalam hal menjawab mitra tutur terlihat menjelaskan hal yang berkaitan dengan keadaan menantunya yang telah meninggal, padahal hal itu jelas belum ditanyakan oleh penutur.	Fungsi Representatif
47.	<p>Karni Ilyas : “Dia yang merawat anak-anaknya?”</p> <p>Sri Sumarni : “Yang merawat saya, dia yang cari nafkah.”</p>	B-041	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini, mitra tutur memberikan kontribusi yang kurang tepat yang dibutuhkan oleh penutur. Jawaban yang dibutuhkan oleh penutur apakah almarhum yang merawat anak-anak atau tidak, sedangkan mitra tutur menjawab yang merawat dirinya sendiri, padahal itu belum dibutuhkan.	Fungsi Representatif

48.	Karni Ilyas : “Dia juga yang cari nafkah?” Sri Sumarni : “Ya, betul.”	B-042	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur sangat tepat dalam memberikan jawaban tentang kebenaran yang mencari nafkah adalah almarhum, hal itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur.	Fungsi Representatif
49.	Karni Ilyas : “Anak-anaknya sudah tahu belum bapaknya meninggal?” Sri Sumarni : “Sudah.”	B-043	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur sangat tepat dalam memberikan jawaban tentang anak-anak almarhum yang sudah mengetahui kabar kematian ayahnya, hal itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur.	Fungsi Representatif
50.	Karni Ilyas : “Ada yang gak tahu bapaknya sudah meninggal?” Sri Sumarni : “Sudah tahu semua.”	B-044	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menekankan tentang kebenaran bahwa semua anak-anak dari almarhum telah mengetahui bahwasanya ayahnya telah meninggal dunia, hal itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur.	Fungsi Representatif
51.	Karni Ilyas : “Maksud saya yang kecil-kecil sadar gak bahwa orang tuanya meninggal?” Sri Sumarni : “Kalau yang kecil itu, yang umur dua tahun pastinya betul sadar betul, namanya anak umur dua tahun.”	B-045	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur tersebut terlihat mitra tutur menjawab tidak sesuai dengan kebutuhan penutur karena yang dibutuhkan penutur apakah anak-anak almarhum yang masih kecil sudah mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal atau belum, sedangkan jawaban benar tetapi kurang tepat.	Fungsi Representatif

52.	<p>Karni Ilyas : “Bagaimana Ibu dengan kedatangan bapaknya si tersangka?”</p> <p>Sri Sumarni : “Saya sangat berterimakasih karena Bapak ahmad Dhani sudah mau mengunjungi cucu-cucu kami Pak, dan saya pun sudah berterimakasih kepada Bapak Ahmad Dhani dia sudah simpati dan dia sudah melihat langsung di keluarga kami, dan setelah melihat cucu-cucu kami, bagaimana dia sangat terpukul dan sedihnya karena kehilangan ayah dan ibunya pun sudah tiada.”</p>	B-046	X	Maksim Cara	Dalam peristiwa tutur terdapat kata ganti orang yang ambigu, yaitu dia. Ibu Sri Sumarni sebenarnya bermaksud menjelaskan dia yang pertama untuk ahmad Dhani, kata ganti dia yang kedua untuk cucu-cucunya. Disana terdapat kesalahan karena seharusnya kata ganti dia yang kedua diubah dengan menggunakan kata ganti mereka.	Fungsi Representatif
53.	<p>Karni Ilyas : “Dan dia berjanji saya dengar mau menyekolahkan sampai dewasa?”</p> <p>Sri Sumarni : “Ya. Itu inisiatif beliau yang sudah beritikad baik. Sudah berterimakasih dan alhamdulillah Pak, dan sudah bersyukur.”</p>	B-047	X	Maksim Kuantitas	Mitra tutur terlihat menjelaskan hal yang belum dibutuhkan oleh penutur. Hal itu adalah hal yang berkaitan tentang itikad baik dari bapaknya tersangka itu adalah inisiatif dari beliau, dan ucapan syukur dari mitra tutur sebagai ungkapan kebahagiaan.	Fungsi Representatif
54.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Apa yang Ibu harapkan sekarang dari Bapaknya tersangka?”</p> <p>Sri Sumarni : “Ya saya harapkan itu beliau yaitu Bapak Ahmad Dhani sekeluarga sudah tahulah itikad dan niat mereka itu sudah tahu Pak. Itu saja.”</p>	B-048	X	Maksim Relevansi	Mitra tutur tidak menjelaskan secara langsung apa yang dia harapkan dari bapaknya tersangka, tetapi ia menjelaskan bahwa bapaknya tersangka sudah tahu apa yang ia harapkan dan beritikad baik dengan bertanggungjawab secara penuh akibat meninggalnya anak dari mitra tutur.	Fungsi Representatif

55.	Karni Ilyas : “Dan Ibu Alhamdulillah dengan sikapnya itu?” Sri Sumarni : “Alhamdulillah. Ya, betul” Karni Ilyas : “Kita akan rehat pemirsa.”	B-049	V	Maksim Kuantitas	Mitra tutur hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan penutur butuhkan dengan melalui membenarkan pendapat penutur dan mengucapkan syukur.	Fungsi Ekspresif
56.	Karni Ilyas : “Pemirsa, kita akan tersambung dengan ibunya AQJ. Mbak Maia bisa dengar saya?” Maia Estianty : “Iya, halo?”	C-001	V	Maksim Kuantitas	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur bersifat cukup dan tidak berlebih-lebihan karena mitra tutur menjawab bahwa ia telah mendengar suara dari penutur.	Fungsi Representatif
57.	Karni Ilyas : “Bisa dengar saya Mbak Maia?” Maia Estianty : “Bisa, bisa.”	C-002	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur tersebut terlihat mitra tutur menjawab sesuai dengan kebutuhan penutur yang berkaitan tentang apakah mitra tutur dapat mendengar suara penutur.	Fungsi Representatif

58.	<p>Karni Ilyas : “Silahkan Mbak Maia, katanya mau mengeluarkan permintaan maaf.”</p> <p>Maia Estianty : “Ya. Assalamualaikum wr.wb. Saya atasnama Ibu dari Dul, Al, El saya sangat mengucapkan turut berdukacita yang sangat mendalam kepada korban yang keluarganya meninggal dunia. Saya turut berduka cita juga buat keluarga yang dirawat dan semoga Allah memberikan kesabaran untuk kita semuanya, dan awalnya saya belum siap ngomong banyak ya karena ini kejadian benar-benar membuat saya terpukul dan saya perlu memberikan kekuatan juga untuk Dul yang sekarang menjalani operasi juga di ICU ngambil darah di paru-parunya dan saya juga belum bisa meninggalkan Dul, makanya saya belum bisa bertemu dengan keluarga korban mohon-mohon maaf banget karena memang saya sebagai Ibu sangat-sangat syok ya, dan tolong mohon sabar dan saya belum bisa berbelasungkawa juga, jadi mohon pengertiannya serta do’a saya juga untuk keluarga korban dan juga yang sedang dirawat saya mohon maaf dan mudah-mudahan kita diberi kesabaran dan kekuatan dari Allah karena ini semua adalah takdir dari Allah.”</p>	C-003	X	Maksim Kuantitas	Mitra tutur terlihat menjelaskan hal yang belum dibutuhkan oleh penutur. Hal itu adalah hal yang berkaitan tentang kondisi terakhir dari Dul, tetapi yang dibutuhkan sebenarnya hanya permintaan maaf dari Ibunda Dul kepada keluarga korban yang tertabrak mobil yang Dul kendarai.	Fungsi Ekpresif
-----	--	-------	---	------------------	--	-----------------

59.	<p>Karni Ilyas : “Cukup Mbak Maia?”</p> <p>Maia Estianty : “Cukup, cukup. Mohon maaf yang sebesar-besarnya juga untuk anak saya Dul, gitu dan itu saja yang perlu saya sampaikan.”</p>	C-004	X	Maksim Kuantitas	Peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur begitu merasa bersalah karena anaknya telah menyebabkan banyak orang meninggal. Hal itu menyebabkan mitra tutur terus meminta maaf hingga melanggar prinsip kerjasama karena bertuturkata lebih dari penutur butuhkan	Fungsi Ekpresif
60.	<p>Karni Ilyas : “Baik, Terimakasih Mbak Maia.”</p> <p>Maia Estianty : “Ya, ya, ya. Terimakasih untuk semuanya.”</p>	C-005	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini mitra tutur tidak memberikan informasi apapun, mitra tutur hanya membalas ucapan terimakasih dari penutur, hal itu sesuai dengan tradisi yang berlaku Indonesia.	Fungsi Representatif
61.	<p>Karni Ilyas : “Kak Seto, dari tadi kan Kak Seto agak prihatin dengan keadaan anaknya Mbak Maia, saya belum dengar komen Ka Seto tentang anak-anak yatim yang 11 orang tadi.”</p> <p>Seto Mulyadi : “Iya kami melalui media, dan beberapa media sudah menyampaikan bahwa keprihatinan yang sangat mendalam adalah juga bagi anak-anak daripada korban, baik korban yang meninggal maupun yang dirawat di rumah sakit, karena bagaimanapun juga mereka hidup dari ayahnya yang tulang punggung yang kemudian tiba-tiba tidak bisa dan tentu harapan kami adalah khususnya dari keluarga Mas Dhani bisa membantu mereka dan tampaknya sudah dilakukan dengan sangat bijak.”</p>	C-006	X	Maksim Kuantitas	Sebenarnya mitra tutur hanya diminta komentarnya mengenai anak-anak yatim yang telah kehilangan bapak yang selama ini menjadi tulang punggung. Namun, dalam peristiwa tutur ini, mitra tutur menambahkan hal yang belum dibutuhkan oleh penutur yaitu hal yang berkaitan dengan pertanggungjawaban dari Mas Dhani.	Fungsi Representatif

62.	Karni Ilyas : “Saya kira tidak hanya sekedar biaya hidup ya.” Seto Mulyadi : “Biaya pendidikan.”	C-007	X	Maksim Relevansi	Mitra tutur hanya menambahkan informasi bahwa biaya pendidikan juga penting selain biaya hidup.	Fungsi Direktif
63.	Karni Ilyas : “Anaknya ini kehilangan kasih sayang, tidak punya Ibu, tidak punya Bapak. Itu kalau kami di Padang bilang tempat bergantung sudah putus, tempat berpijak sudah terbang, kemana saya menggapai langit? Dan saya mengalami umur 7 tahun ditinggal Ibu. Silahkan Bang Ruhut pendapat anda bagaimana?” Ruhut Sitompul : “Terima kasih Bang Karni. Judul yang baik sekali dari.”	C-008	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur belum memberikan informasi. Mitra tutur hanya baru basi-basi tetapi sudah dipotong pembicaraannya oleh penutur.	Fungsi Representatif

64.	<p>Karni Ilyas : “Anda mewakili dari keluarga atau apa? Katanya Anda ada berkomunikasi dengan Ayahnya AQJ, Ahmad Dhani.”</p> <p>Ruhut Sitompul : “Ya Bang. Terima kasih. Judul yang Abang ambil ‘salah siapa’. Kalau saya bilang bang salah, jelas ada yang salah. Tapi kalau sekarang, karena kita menghormati hukum, kita hormati asas praduga tak bersalah. Tapi kalau Abang ke pengen siapa yang salah? Yang berkomentar, yang gak tahu masalahnya. Tolonglah, jangan berkomentar. Biarkan Bapak-bapak, tadi alangkah indahnya, pertanggungjawaban dari kepolisian melaksanakan tugas dalam hal ini Dirlantas dan Humas Juru bicara Polda Metro. Begitu juga, psikolog, begitu juga yang berkompeten, termasuk keluarga yang menjadi korban. Jadi, saya akan mulai begini Bang, ini sudah terjadi, apapun kita turut berdukacita cita seperti yang Abang katakan 11 anak yatim baru dengan orang yang mereka cintai dipanggil yang maha kuasa.</p>	C-009	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang keluar dari topik pembicaraan, karena yang dibutuhkan penutur informasi yang berkaitan dengan ketika mitra tutur berkomunikasi dengan ayahnya AQJ itu menghasilkan apa,tetapi mitra tutur malah berkomentar mengenai judul yang diangkat dalam acara pada episode itu.	Fungsi Representatif
65.	<p>Karni Ilyas : “Bagaimana kondisi AQJ saat ini?”</p> <p>Ruhut Sitompul : Tadi siang, saya bicara panjang dengan Dhani melalui telepon, baik Maia, Dhani sudah saya anggap adik saya. Dhani mengatakan, bang, Dul hbnya turun, dia lagi pendarahan.”</p>	C-010	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur pada awal pembicaraan memberikan informasi yang belum dibutuhkan oleh penutur yaitu yang berkaitan tentang hubungan mitra tutur dengan Maia ataupun Dhani. Padahal yang penutur butuhkan mitra tutur memberikan informasi tentang kondisi dari Dul	Fungsi Representatif

66.	<p>Karni Ilyas : “Apa mungkin karena itu Dhani tidak dapat menghadiri undangan saya untuk acara ini?”</p> <p>Ruhut Sitompul : “Dia singgung malam ini Abang undang, permohonan maaf dari Dhani, dia tidak bisa hadir karena harus menemani anaknya. Dia lagi drop, tapi rasa tanggungjawab. Ibunda dari korban dari lubuk hati yang sangat dalam kita sudah lihat komennya, sangat baik sekali. Memang, kita tahu seperti abang bilang kasih sayang orangtua tidak dapat digantikan dengan apapun. Tetapi niat baik dari Dhani, dia membawa kakak yang 2 keliling mengucapkan permohonan maaf, bahkan kakak kandungnya Dhani, keluarga Dahni juga minta maaf. Bang, ini musibah Bang. Siapa sih yang kepingin ada musibah seperti ini? Bang, satu saat mana kita tahu kita juga bisa seperti Dhani.”</p>	C-011	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan dan keluar dari topik pembicaraan. Informasi yang berlebihan terlihat ketika mitra tutur mulai berbicara tentang keharusan Dhani untuk menjaga anaknya yang sedang sakit. Selain itu, mitra tutur juga memberikan informasi yang keluar dari topic pembicaraan yaitu yang berkaitan dengan niat baik dari Dhani tidak luntur walaupun tidak dapat menghadiri acara ini.	Fungsi Representatif
-----	--	-------	---	---------------------------------------	--	----------------------

67.	<p>Karni Ilyas : “Saya kan sudah bilang semua orang terancam oleh gejala ini, artinya ada anak-anak di jalanan yang seharusnya belum layak untuk membawa kendaraan baik roda dua maupun roda empat, dan korbannya banyak sekali.”</p> <p>Ruhut Sitompul : “Iya, itu betul, apa yang Abang katakan itu betul. Iya Bang, dan memang seperti abang buka tadi beberapa ada pejabat, ada pengusaha, sekarang seniman, ini terjadi. Dan yang tidak juga begitu orang biasa juga banyak Bang, anaknya yang kejadian ini. Nah inilah tantangan kita, saya sependapat apa yang Abang tanyakan tadi kepada psikolog, kualitas komunikasi antara ayah, ibu dan anaknya tetapi Bang, saya tetap memohon kepada kita semua peristiwa ini kita tidak ada yang kita ingini, tidak ada yang menginginkannya, ini sudah terjadi tapi rasa tanggung jawab Dhani sudah menunjukkan jiwa kepemimpinannya, tanggung jawabnya. Dia datang Bang dan keluarga juga sudah menyambut, tetapi Dhani juga patuh dengan hukum, silahkan hukum memprosesnya. Jadi itu Bang kejadian kenapa saya tegas mengatakan Dhani sangat menghormati acara ini. Terimakasih Bang Karni.”</p>	C-012	X	Maksim kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan bentuk kesetujuannya terhadap pendapat dari penutur. Namun, mitra tutur menambahkan informasi yang berlebihan yang berhubungan tentang suatu saat nanti kecelakaan seperti ini bisa menimpa siapa saja tak terkecuali anak dari orang biasa, artis, seniman, atau politikus sekalipun.	Fungsi Direktif
-----	---	-------	---	------------------	---	-----------------

68.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Sekarang saya ke Pak Chrysnanda. Pertanyaannya sama dengan ke Kak Seto tadi Pak, bagaimana Bapak menanggapi kejadian ini, dan juga tren. Karena yang saya dengar sekarang, tren anak-anak itu tidak hanya sekedar karena dikasih orangtua mobil motor tapi jauh lebih dari itu lagi. Ada gejala anak muda bawa mobil itu dengan kecepatan tinggi maka melebihi yang seharusnya dan kemudian memotretnya di spidometernya dan menaruhnya di statusnya di media sosial. Gejalanya luar biasa dan saya kira di lalu lintas juga catatnya naik sekali kecelakaan yang melibatkan anak-anak beberapa tahun ini, Pak Chrysnanda?”</p> <p>Kombes Pol. Chrysnanda: “Ya. Kami memang pada konteks seperti ini Pak Karni. Ya, bahwa yang berkaitan dengan masalah kecelakaan yang menggunakan anak-anak ini, kami menjadikan suatu perhatian kalau dilihat rata-rata saja, rata-rata setiap harinya korban kecelakaan di wilayah hukum Polda Metro Jaya itu antara 2-5 orang meninggal dunia setiap hari. Dan ada 3, 4, 5 bahkan 9 orang yang luka berat atau cacat. Nah di sini salah satunya anak-anak. Anak-anak ini bukan hanya sebagai pelaku yang mengendarai tapi juga yang menjadi korban.”</p>	C-013	X	MaksimRelevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang kurang memahami pertanyaan penutur. Hal itu dari mitra tutur yang menjelaskan jumlah anak yang menjadi korban dalam setiap kecelakaan setiap harinya. Padahal yang sebenarnya dibutuhkan oleh penutur adalah hal yang berkaitan dengan tanggapan mitra tutur sebagai seorang polisi akibat banyak orangtua yang mengizinkan anaknya yang masih di bawah umur untuk membawa mobil atau motor, dan yang paling memperparah adanya tren memotret spidometer yang melebihi kecepatan standar kemudian menaruhnya pada sosial media.</p>	Fungsi Representatif
-----	---	-------	---	-----------------	---	----------------------

69.	<p>Karni Ilyas : “Yang menjadi korban tertabrak maksud Bapak?”</p> <p>Kombes Pol. Chrysnanda : “Ada yang tertabrak, ada yang menjadi pelaku. Nah, korban ini bukan hanya korban karena tertabrak saja. Tapi juga harus mengingat yang cacat ini menjadi hukuman seumur hidup. Mungkin bagi dia penderitaan, mohon maaf bukan, hukuman. Tetapi ini bagian yang harus kita sadari ketika kita berlalulintas ini. Kita harus memikirkan bahwa kita ini bisa menjadi korban, bisa menjadi pelaku, bisa menjadi tersangka yang merusak, menghambat bahkan mematikan produktivitas orang lain sehingga kita harus peka dan peduli tanggung jawab akan keselamatan pada diri kita dan keselamatan untuk orang lain.”</p>	C-014	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang berlebihan yang terkait dengan ketika kita berkendara kita dapat menjadi pelaku ataupun korban. Padahal yang dibutuhkan adalah pernyataan apakah yang menjadi korban itu adalah orang yang tertabrak saja atau tidak.	Fungsi Representatif
70.	<p>Karni Ilyas : “Baik Pak Chrys. Silahkan Pak Aris pendapatnya bagaimana?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Saya Bung Karni melihatnya ini dalam perspektif dalam perlindungan anaknya.”</p>	C-015	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya bersifat mengklarifikasi bahwa mitra tutur hanya berpendapat dalam perspektif perlindungan anak, jadi tidak memberikan pendapat secara keseluruhan.	Fungsi Direktif

71.	<p>Karni Ilyas : “Ya, kalau dalam perspektif perlindungan anak bagaimana pendapat anda?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Saya tidak melihat atau tidak masuk dalam wilayah mau dihukum atau tidak. Yang pertama ada gejala-gejala yang timbul di kalangan remaja kita itu berpengaruh besar karena lingkungannya. Pertama misalnya, mengapa anak sekarang ini seolah-olah membawa sepeda motor itu dengan seperti apa yang terjadi di Pekanbaru. Trek-trekan kemudian menjadi geng motor dan sebagainya. Itu adalah salah satunya karena tertutupnya tempat, tertutupnya akses untuk mengembangkan kreativitas anak-anak remaja kita. Itu satu yang harus dipahami mengapa anak menjadi seperti ini, katakanlah seperti AQJ.</p>	C-016	X	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberikan informasinya terkait perlindungan anak ketika berhadapan dengan hukum. Selain itu, ketika mitra tutur menjelaskan terlalu banyak kata ‘pertama’ sehingga terkesan berbelit-belit ketika menjelaskan informasi.	Fungsi Representatif
72.	<p>Karni Ilyas : “Apakah ini berhubungan dengan psikologis mereka?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : Ya. Ini adalah gejolak remaja yang belum dalam tahap yang stabil. Oleh karena itu, menurut saya ini harus diperhatikan betul bukan soal dia tersangka atau tidak tersangka tetapi ini adalah momentum bagi semua orang termasuk itu keluarga besar dari Ahmad Dhani. Momentum besar bahwa ternyata dampak dari runtuhnya keluarga itu berdampak dalam perkembangan psikologis dan tumbuh kembang anak, bisa saja ia berdampak negatif dan sebagainya.</p>	C-017	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan yang berkaitan tentang runtuh keluarga Ahmad Dhani dapat memicu psikologis anak menjadi sedikit terganggu. Padahal yang dibutuhkan penutur hanya apakah ini berhubungan psikologis ataukah tidak.	Fungsi Representatif

73.	<p>Karni Ilyas : “Dhani harus bertanggungjawab karena telah memberikan mobil?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : Nah, ini juga momentum menegakkan hukum dalam konteks orang tua itu jangan memberikan sesuatu kepada anak itu atas keinginan anak itu, tapi berikanlah atas kebutuhan anak itu.</p>	C-018	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjawab secara langsung pertanyaan dari penutur. Mitra tutur menjawab secara umum tidak hanya untuk Dhani saja yang bertanggungjawab, tetapi seluruh orangtua yang memberikan sesuatu yang anak inginkan tetapi umur anak tersebut belum mencukupi.	Fungsi Representatif
74.	<p>Karni Ilyas : “Contoh memberikan yang anak inginkan namun bukan kebutuhannya seperti apa Pak?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : Contoh misalnya apa yang terjadi sekarang apakah mungkin seorang orangtua memberikan mobil kepada anak yang 13 tahun, misalnya seperti itu. Kalau kondisinya seperti itu, siapa yang salah disitu? Karena orangtua sadar betul bahwa anak 13 tahun tidak boleh membawa mobil, sedangkan tidak bawa sim saja orang tidak boleh berkendara, tetapi ini kita berikan. Ada juga orang memberikan <i>gadget</i> kepada anak 5 tahun. Untuk apa itu? Bisa saja memberikan sesuatu tetapi melukai bahkan menciderai anak itu. Oleh karena itu, menurut saya ini momentum untuk penegakan hukum.</p>	C-019	V	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan sesuai yang dibutuhkan oleh penutur yaitu contoh anak yang dibelikan sebuah mobil tetapi sim saja anak itu belum punya. Selain, itu adapula <i>gadget</i> untuk anak yang berumur lima tahun, dan tiada yang tahu suatu saat <i>gadget</i> tersebut dapat melukai si anak.	Fungsi Representatif

75.	<p>Karni Ilyas : “Bagaimana penegakkan hukum untuk AQJ?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : Ketika anak berhadapan dengan hukum bagaimana pendekatan diversi walaupun sekarang payung hukumnya baru berlaku nanti tahun 2014. Restorasi <i>justice</i> juga harus dilakukan, tetapi restorasi <i>justice</i> itu bukan berarti memberikan santunan seolah-olah tindak pidana hilang. Bukan begitu, tetapi ada penegakan hukum yang harus dilakukan maka saya berharap semua orang melihat persoalan ini dalam perspektif perlindungan anak.”</p> <p>Karni Ilyas : “Baik, kita lanjutkan setelah ini.”</p>	C-020	X	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjelaskan informasi yang erkait dengann penegakkan hukum AQJ. Padahal itu yang dibutuhkan oleh penutur. Mitra tutur malah memberikan informasi ketika anak berhadapan dengan hukum sudah dapat dilakukan restorasi <i>justice</i>.</p>	Fungsi Representatif
-----	---	-------	---	------------------	---	----------------------

76.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa, kita masih dalam diskusi Tabrak Maut, Salah siapa? Sekarang saya minta dilanjutkan oleh Pak Aris. Silahkan pendapat Bapak tentang kecelakaan ini dalam perspektif perlindungan anak.”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Ya. Tadi saya kita yang tadi saya katakan momentum. Ini ada problem-problem hukum anak yang semakin hari semakin meningkat. Nah, pendekatan-pendekatan diversi dalam menyelesaikan masalah itu harus diutamakan karena polisi punya hak diskresi untuk melakukan itu, sekalipun itu baru berlaku di tahun 2012, eh 2014. Tetapi itu sudah bisa kita sepakati secara nasional yang sudah dinyatakan apa namanya oleh DPR dan lolos dan dinyatakan sebagai hukum positif itu bisa dilakukan dengan pendekatan restorasi tadi ya, atau menyelesaikan masalah. Yang dimaksud diversi itu menyelesaikan masalah di luar tindak pidana. Katakanlah peradilan perdana, dan sebagainya. Ini menurut saya harus dilakukan yang utama sehingga kita melihat perspektifnya perlindungan anak karena fakta menunjukkan ribuan anak, hampir 7000 anak terpaksa tinggal di lapas dengan putusan pembedanaan. Akibat dari, dampak dari anak berhadapan dengan hukum itu justru bukan efek jera tetapi justru dia belajar kriminalitas yang makin tinggi. Jadi efek jera itu bukan hanya pembedanaan, tapi efek jera juga bisa dilakukan pendekatan diversi.”</p>	D-001	X	Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengajukan pendapatnya yang berlebihan dan terlalu berbelit-belit. Pada awalnya mitra tutur menjelaskan hal tentang pendekatan diversi kemudian melebar sampai jumlah anak yang dipidanakan akibat tindak kriminal yang mereka lakukan.	Fungsi Representatif
-----	--	-------	---	--	---	----------------------

77.	<p>Karni Ilyas : “Ya, tapi di negara maju pun masih ada penjara, apa bukan penjaralah? Tempat rehabilitasi anak artinya pemidanaan itu masih dilakukan dimanapun di luar negeri.”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Betul, itu kalau dilakukan berulang-ulang dalam tindakan yang sama. Ini juga undang-undang ini adalah undang-undang yang menganut hukum internasional. Saya kira kita langkah maju sebenarnya, cuma persoalannya kesiapan para penegak hukum untuk menjalankan, mengimplementasikan undang-undang itu masih sangat lemah, karena perspektifnya adalah pembalasan.”</p>	D-002	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur setuju kepada pendapat penutur yang berkaitan bahwa masih ada tempat rehabilitasi untuk anak. Namun, mitra tutur juga menambahkan penegak hukum, undang-undang dan perspektifnya belum sempurna layak luar negeri	Fungsi Direktif
78.	<p>Karni Ilyas : “Bahkan menurut saya undang-undang yang tahun 2014 nanti akan berlaku terlalu maju. Misalnya ada satu pasal saya lihat tahun 2014 nanti kalau ada kasus anak, baik korban, dia korban, atau dia pelaku, dia saksi itu identitasnya supaya dihilangkan. Saya bayangin kalau ada nanti anak yang diculik pun itu identitasnya kita gak boleh munculkan, karena dia korban. Terlalu maju kalau menurut saya. Tapi saya bukan mau bahas itu saya mau membahas bahwa pidana itu juga melindungi kepentingan publik. Kenapa pidana dinamakan hukum publik? Karena ia tidak hanya melindungi korban tapi melindungi publik. Kalau tiap hari orang ditabrak-tabrak oleh anak-anak misalnya itu sesuatu yang mengkhawatirkan.”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Betul.”</p>	D-003	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur setuju dengan pendapat dari penutur yang berkaitan hukum pidana untuk anak.	Fungsi Representatif

79.	<p>Karni Ilyas : “Jadi, lihatnya itu kalau hukum dua belah pihak. Kenapa hukum itu ada? Agar orang itu jera. Hukum pidana ada agar masyarakat yang lain tidak melakukan perbuatan yang sama. Ada dua pihak itu, tapi memang untuk anak-anak ada perlakuan yang berbeda.</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Ya, artinya ada (apa namanya?) Perlakuan khusus dengan hal yang sama orang dewasa dengan anak yang melakukan tindak pidana. Katakan melanggar undang-undang lalu lintas tetapi dalam proses penegakan hukum harus mendapat perlakuan khusus.</p>	D-004	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya melengkapi pendapat dari penutur yang menyimpulkan hukum tetap ditegakkan, tetapi ada perlakuan khusus antara orang dewasa yang melakukan dengan anak yang masih dibawah umur.	Fungsi Representatif
80.	<p>Karni Ilyas : "Harus ada juga penjeraan di situ."</p> <p>Aris Merdeka Sirait : "Oia, tapi Bung Karni, jadi penjeraan itu bukan hanya karena pembedaan. Itu teruji gitu. Bisa saja karena diversi tetapi itu menjadi efek jera dan menjadi pelajaran sehingga anak tidak melakukan tindak pidana yang berulang."</p>	D-005	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya menambahkan pernyataan dari penutur dalam bentuk saran, bahwa penjeraan tidak harus dalam bentuk pembedaan.	Fungsi Direktif

81.	<p>Karni Ilyas : "Baik. Kita tanyakan kepada pakar pidana Pak Muzakir. Gimana pendapat Pak Muzakir? Prof. Muzakir." Prof.Muzakir : "Baik Pak Karni. Ini kasus menurut saya menarik sekali. Yang pertama adalah usia anak itu kalau menurut undang-undang yang baru berdasarkan putusan mahkamah konstitusi dan undang-undang yang baru. Ini dikatakan masuk sebagai anak tetapi kategorinya adalah harus perlakuan khusus, dan yang kedua adalah ini anak ini adalah tidak memenuhi unsur mutlak untuk memperoleh sim. Surat ijin mengemudi terbit karena dia usianya sudah memperoleh boleh memiliki sim. Kalau yang ini anak yang usianya mutlak tidak boleh memiliki sim."</p>	D-006	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengajukan pendapatnya yang sangat berkaitan dengan hukum pidana untuk anak yang masih dibawah umur.	Fungsi Representatif
82.	<p>Karni Ilyas : "Jadi hukuman apa yang pantas untuk anak ini?" Prof.Muzakir : "Ini menurut saya kasus yang menjadi menarik walaupun insiden seperti ini banyak sekali menimbulkan kecelakaan yang begitu, menimbulkan korban yang banyak. Saya kira ini kasus yang tadi sudah disampaikan oleh sebelumnya bahwa ini indikasi yang harus diperhatikan bagi aparat penegak hukum terutama apa dalam konteks ini. Mungkin saya nanti akan berbicara tentang penyelesaiannya, tapi sebelumnya mungkin harus di warning terlebih dahulu bahwa kalau anak sampai mengendarai kendaraan seperti itu tadi tanggungjawab siapa."</p>	D-007	X	Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan basa-basi yang berlebihan yang berakibat keluar dari topik pembicaraan sehingga mengaburkan informasi yang penutur butuhkan terkait hukuman apa yang pantas untuk AQJ.	Fungsi Direktif

83.	<p>Karni Ilyas : “Nah ini yang menjadi topik hari ini, menurut Bapak siapa yang pantas bertanggung jawab?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Jadi sebaiknya untuk yang akan datang perlu diperhatikan pihak kepolisian tidak akan menerbitkan sebuah surat kepemilikan kendaraan bermotor itu kepada anak yang belum memasuki usia dewasa. Ini penting juga jadi untuk menghindari apa namanya, kalau orang itu sudah memiliki kendaraan atasnama pribadinya. Secara psikologis, dia berarti boleh mengendarai kendaraan dong kami. Ini yang saya kira harus dicegah untuk yang akan datang.</p>	D-008	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjawab informasi yang dibutuhkan oleh penutur yaitu terkait siapa yang pantas bertanggungjawab. Mitra tutur hanya memberikan informasi pihak kepolisian di masa yang akan datang tidak menerbitkan sebuah surat kepemilikan mobil kepada anak yang belum memasuki usia dewasa	Fungsi Representatif
84.	<p>Karni Ilyas : “Pihak yang bertanggungjawab adalah polisi?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Jadi, mungkin aparat dari pihak yang menerbitkan surat ini harus hati-hati juga untuk membuat apa namanya sebut saja syarat-syarat tertentu yang harus ditaati. Demikian juga bagi orangtua untuk tidak memberi penghargaan untuk anak itu dengan dalam bentuk kendaraan, karena ini bisa membahayakan publik. Yang berikutnya adalah kalau itu tidak boleh itu berarti harus ada pengawasan di lapangan.</p>	D-009	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak berani menyatakan bahwa yang wajib bertanggungjawab adalah polisi. Mitra tutur hanya menyebutkan pihak yang menerbitkan sim harus lebih waspada. Selain itu mitra tutur juga menambahkan informasi kalau orangtua juga tidak sepatutnya memberikan kendaraan kepada anak.	Fungsi Representatif

85.	<p>Karni Ilyas : “Pengawasan seperti apa?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Bagaimana anak bisa masuk jalan tol? Oleh karena itu, jalan tol juga harus bertanggung jawab juga.</p>	D-010	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur bukannya memberikan informasi malah bertanya kepada penutur. Selain itu, jawaban yang ia berikan tidak memenuhi kebutuhan penutur, karena yang penutur butuhkan adalah bentuk pengawasan yang dimaksud oleh mitra tutur itu seperti apa	Fungsi Direktif
86.	<p>Karni Ilyas : “Pertanggungjawaban penjaga jalan tol maksudnya? Pertanggungjawaban dalam bentuk apa?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Ya melakukan pengawasan terhadap pengendara itu. Kalau sudah kelihatan, oh ini anak belum dewasa, mustinya harus ada tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Langsung <i>call</i> kepada polisi. Untuk mencatat nomor polisi kendaraan itu kemudian memberitahu dan mengejar pengendara. Karena itu dapat diduga bahwa akan menimbulkan akibat yang sungguh luar biasa yang sekarang terjadi seperti ini.”</p>	D-011	V	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan secara runtut informasi yang dibutuhkan oleh penutur mengenai pendeskripsian pertanggungjawaban petugas jalan tol.	Fungsi Representatif
87.	<p>Karni Ilyas : “Apakah hanya petugas jalan tol saja yang melakukan pengawasan?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Tentu tidak. Pengawasan demikian juga tukang parkir atau tempat-tempat yang tertentu, yang dia tahu bahwa itu pengendaranya masih anak-anak.”</p>	D-012	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang berkaitan tentang siapa saja yang dapat melakukan pengawasan, hal itu sesuai dengan yang penutur butuhkan	Fungsi Representatif

88.	<p>Karni Ilyas : “Apa manfaat dari melakukan pengawasan tersebut?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Ini sebagai upaya preventifnya, mencegah untuk dimasa yang akan datang. Mungkin yang terkait dengan persoalan penyelesaian ini karena ada problem sendirinya. Sekarang suasana dalam proses hukum itu selalu di (apa namanya?) memperoleh gambaran tentang undang-undang yang baru. Padahal undang-undang yang baru belum bisa diterapkan berdasarkan masa berlakunya, masih 2014.”</p>	D-013	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menambahkan informasi yang belum dibutuhkan oleh penutur. Sebenarnya yang dibutuhkan oleh penutur hanya manfaat dari adanya pengawasan dari semua pihak yang terlibat di jalan raya.	Fungsi Representatif
89.	<p>Karni Ilyas : “Terus masalahnya dimana Pak?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Nah yang menjadi masalah adalah suasana atmosfer <i>restorative justice</i> sudah disampaikan, sudah disahkan dalam undang-undang tetapi penegakan hukumnya masih pakai undang-undang No. 3 tahun 1997. Nah ini yang menjadi masalah memang di dalam hukum pidana kita bisa mengenal namanya adalah interpretasi secara futuristik, artinya dengan undang-undang No. 3 tahun 1997 itu diterapkan dengan mempertimbangkan perkembangan hukum yang terjadi sekarang. Ini adalah konsep <i>restorative justice</i>-nya itu. Tapi harus dicatat dalam konteks ini kalau kita mengarahkan kepada undang-undang yang baru itu dalam catatnya saya bahwa dalam undang-undang yang baru anak sebelum usia 14 tahun itu hanya bisa dijatuhi tindakan tidak boleh di jatuhi tindakan pidana penjara, bunyinya seperti itu. Dalam pasal 69 ayat 2 dikatakan hanya tindakan.”</p>	D-014	V	Maksim Kualitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan secara fakta permasalahan yang harus dihadapi pada saat penanganan kasus dari AQJ, karena AQJ belum memasuki usia 14 tahun sesuai dengan pasal 69 ayat 2 maka ia hanya mendapatkan tindakan, bukan hukum pidana.	Fungsi Representatif

90.	<p>Karni Ilyas : “Jadi dapat dikatakan anak ini tidak dapat dipenjarakan? Hanya mendapatkan tindakan? Tindakannya itu dalam bentuk seperti apa?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Nah ini yang menjadi tindakan ini hanya cukup pengembalian kepada orangtua atau diasuh oleh orang tertentu dan seterusnya. Paling tidak instrumennya tidak sampai kepada proses hukum maaf masuk lembaga pemasyarakatan anak.</p>	D-015	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan hal yang dibutuhkan oleh penutur yaitu yang berkaitan dengan tindakan apa yang diberikan untuk AQJ.	Fungsi Representatif
91.	<p>Karni Ilyas : “Bisa dikatakan anak ini terbebas dari hukuman pidana walaupun jelas terlihat anak ini telah melanggar hukum?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Nah ini yang menjadi masalah ketika pembahasan undang-undang anak, saya memberi pendapat begini kalau kita menggunakan asas usia atau personal yang indikatornya usia resikonya adalah bagaimana kalau usia anak itu ternyata dia sudah memiliki kematangan jiwa dan dia juga telah melakukan satu kejahatan yang melebihi daripada orang dewasa. Ini undang-undang yang baru tidak menyelesaikan masalah dalam konteks ini karena apabila misalnya saja anak usia 13 tahun terus kemudian dia melakukan tindak pidana seperti halnya orang dewasa, mau dan tidak mau kita pakai asas personal yang indikasinya adalah faktor usia, mau tidak mau dia harus mendapat tindakan.</p>	D-016	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak mau menyimpulkan secara langsung bahwa anak ini tidak dapat dihukum. Hal itu karena walaupun anak ini masih dibawa umur, tetapi dia telah melakukan hal yang melebihi kejahatan daripada orang dewasa.	Fungsi Representatif

92.	<p>Karni Ilyas : “Tindakan seperti apa Pak?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Kalau itu tindakan lantas bagaimana <i>justice</i> bagi keluarga korban, atau korban dan keluarganya, kalau itu menimbulkan akibat-akibat kematian. Nah ini yang menjadi belum ada keseimbangan. Menurut saya, inilah suasana sekarang ini sebaiknya diterapkanlah Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 dengan semangat <i>restorative justice</i> tapi juga tetap memperhatikan kepentingan korban dan juga kepentingan publik di masa yang akan datang, sebagai pembelajaran terhadap masyarakat pada umumnya terutama pada orangtua.”</p>	D-017	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberikan informasi yang berkaitan tindakan yang akan diterima oleh AQJ. Namun, mitra tutur memberikan informasi keseimbangan hukum untuk AQJ dan keluarga para korban yang tertabrak oleh AQJ.	Fungsi Representatif
93.	<p>Karni Ilyas : “Apakah arti dari <i>restorative justice</i> membebaskan AQJ dari jerat hukum?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Artinya ya sesuai dengan prinsipnya boleh dikenakan tindakan dalam bentuk pidana penjara tetapi pidana penjara yang dikombinasikan dengan filsafat <i>restorative justice</i>. Dengan cara begitu menurut saya <i>justice</i> bagi si korban itu juga tetap diperhatikan, tapi urusan dengan korban inikan manusia yang dia adalah nyawa gitu ya.”</p>	D-018	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjelaskan secara langsung bahwa sebenarnya <i>restorative justice</i> dapat dikombinasikan dengan pidana penjara. Memang tidak memenuhi kebutuhan dari penutur secara langsung tetapi secara tidak langsung sudah menjawab pertanyaan penutur.	Fungsi Representatif

94.	<p>Karni Ilyas : “Apakah yang dimaksud pemberian materi untuk korban dan keluarga korban?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Ini yang saya katakan nyawanya ini yang menurut saya harus juga dihargai juga bahwa tidak bisa mungkin dengan materi saja, tapi ada aspek yang lain yang sebagai kompensasi terhadap nyawa tadi. Artinya materi oke tetapi yang nyawa itu juga diharapkan ada kompensasi.</p>	D-019	X	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan hal yang tidak jelas atau dapat dibilang sedikit menggantung yaitu pada awal pembicaraan harus ada penghargaan untuk nyawa dari para korban, tetapi mitra tutur tidak menjelaskan penghargaanannya itu dalam bentuk apa.	Fungsi Representatif
95.	<p>Karni Ilyas : “Berarti ini sangat menguntungkan pelaku karena terbebas dari jerat pidana?”</p> <p>Prof.Muzakir : “Tidak. Ini juga untuk menguntungkan bukan hanya kepada si pelaku, bukan hanya korban, tapi juga pada pelaku di masa yang akan datang. Artinya begini mengapa saya berbicara seperti ini agar supaya kesalahan kepada pelaku ini di dunia dan di akhirat kelak sudah ada proses hukumnya. Dia ada unsur pembebas rasa bersalah itu. Jadi kalau hanya misalnya materi saja, mungkin dengan pendekatan psikologi dan sebagainya, mungkin bagus tapi harus ada keseimbangan dalam dunia batinnya bahwa dia harus menebus rasa bersalah dengan cara-cara tertentu yang salah satu instrumen di Indonesia adalah memasuki pidana penjara.”</p> <p>Karni Ilyas : “Kita rehat sejenak.”</p>	D-020	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan hal yang belum dibutuh oleh penutur yaitu terkait dengan kesalahan pelaku di dunia dan di akhirat ada balasannya. Selain itu, mitra tutur memberikan informasi yang berbelit-belit sehingga tidak terlihat apakah mitra tutur setuju ataukah tidak setuju apabila anak ini dipenjarakan.	Fungsi Representatif

96.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa, kita masih dalam <i>Indonesia Lawyers Club</i>. Sekarang Nasrullah, ada yang bisa ditambahkan dari pendapat Pak Muzakir?”</p> <p>Nasrullah : “Terimakasih Bang Karni. Tadi saya mendengar pasal yang akan diterapkan oleh rekan kepolisian itu pasal 310 Undang-undang Lalu Lintas. Sebenarnya ada dua pasal lagi bisa diterapkan pasal 210 ancaman maksimumnya 6 tahun atau pasal 311 ancaman maksimumnya adalah 12 tahun.”</p>	E-001	V	Maksim Kualitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menambahkan informasi yang sesuai dengan fakta yaitu adanya dua pasal yang berlaku yang bisa diterapkan untuk kasus AQJ.	Fungsi Direktif
97.	<p>Karni Ilyas : “Apakah anak ini bisa terjerat di tiga pasal ini?”</p> <p>Nasrullah : “Iya, tapi saya ingin katakan dulu bahwa undang-undang ini, maaf gini hukum penerapan hukum ini hukum apa saja yang bisa diterapkan? Pertama adalah hukum perdata, nanti Prof. Herman yang akan menjelaskan lebih lanjut dalam kaitan hukum perdata. Ini tentu berhak menuntut ganti rugi kerugian baik kerugian materiil maupun kerugian nonmateriil.</p>	E-002	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang belum diperlukan yaitu yang berkaitan dengan penerapan hukum yang dapat diterapkan kepada anak ini salah satunya hukum perdata dan informasi tersebut juga melenceng dari topik yang dibicarakan yang berkaitan tentang apakah tiga pasal yang telah disebutkan tadi bisa langsung menjerat tersangka atau tidak.	Fungsi Representatif

98.	<p>Karni Ilyas : “Jadi dapat dikatakan anak ini dapat diproses hukum tanpa melepaskan kewajibannya memberikan santunan kepada keluarga korban?”</p> <p>Nasrullah : “Masalahnya adalah ada tiga jalur menuntut ganti rugi kerugian yaitu bisa lewat musyawarah, bisa lewat gugatan perdata perbuatan melawan hukum, bisa satu lagi penggabungan gugatan perdata ke dalam perkara pidana, ketika perkara pidana itu diajukan nanti diminta pengabungan. Masalahnya adalah yang bisa dituntut ganti ruginya kalau penggabungan ini hanya kerugian yang materiil nyata kerugiannya, sedangkan immaterial itu tidak bisa dalam penggabungan, dia harus diajukan sendiri. Oleh karena itu saya katakan, sebaiknya diselesaikan secara musyawarah.</p>	E-003	X	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjawab pertanyaan dari penutur, tetapi malah memberikan informasi yang berhubungan dengan jalur untuk menuntut ganti rugi. Padahal yang penutur butuhkan adalah informasi adakah hukum yang menuntut anak ini tanpa melepaskan kewajibannya untuk bertanggungjawab atas meninggalnya para korban.	Fungsi Representatif
99.	<p>Karni Ilyas : “Lalu bagaimana dengan hukum pidananya?”</p> <p>Nasrullah : “Nah, kemudian adalah hukum pidana ini kita melihat pertama adalah yang dapat dipertanggungjawabkan siapa saja. Nah, pertama adalah pelaku tentunya, yang kedua adalah pihak yang adalah dalam <i>deelneming</i>/penyertaan. Saya tidak bicara kasus AQJ. Saya bicara secara umum kalau si anak itu mengemudikan kendaraan atas bandelnya sendiri orangtua sudah menyediakan supir kemudian dia nyolong-nyolong kunci mobil atau dia paksa ke sopir, dia nyetir sendiri maka pertanggungjawaban hukum pidananya hanya ada pada anak.</p>	E-004	V	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan langkah demi langkah untuk menerapkan hukum pidana pada kasus kecelakaan yang melibatkan anak secara umum, tidak hanya kasus AQJ.	Fungsi Representatif

100.	<p>Karni Ilyas : “Orangtua tidak terjerat pidana?”</p> <p>Nasrullah : “Ya. Namun, bisa saja terlibat orangtua dalam konteks <i>deelneming</i>, bisa dalam bentuk membantu melakukan atau membujuk melakukan. Dan pengertian membujuk ini bukan hayo anak nyetir gitu, misalnya begini membujuk melakukannya dalam konteks bahwa eh sudahlah, kamu sudah bisa nyetir, kamu saja yang nyetir sendiri, ini kunci. Nah orangtua dapat dipidana.</p>	E-005	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang bertentangan dengan sikap setujunya terhadap pernyataan penutur. Hal itu karena adanya kemungkinan orangtua ikut terlibat membiarkan anaknya membawa kendaraan ke jalan	Fungsi Representatif
101.	<p>Karni Ilyas : “Itu secara tidak langsung mengizinkan anak untuk menyetir di jalan raya. Selain itu ada bentuk lain?”</p> <p>Nasrullah : “Ada bentuk lain misalnya udah gak boleh nyetir ini, membantu melakukan, pa tolong dong, aduh pa pingin banget, pa malu pa, dirongrong sama anak akhirnya ngasih itu kena dia, membantu melakukan karena inisiatifnya dari si anak, tapi kalau membujuk itu inisiatifnya dari si orangtuanya itu, maka saya ingin katakan bahwa hati-hati orangtua dan saya sebenarnya ingin katakan bahwa kalau melihat SMP-SMP kelas atas di Jakarta Selatan, SMP swasta kelas atas di Jakarta Selatan ini mungkin juga saran saya kepada Dirlantas Polda Metro Jaya razia. Hampir sebagian besar anak-anak SMP di Jakarta Selatan Nyetir sendiri. Nah, mungkin bukan hanya Jakarta Selatan, sebagian Jakarta sekolah-sekolah elit. Termasuk saya selamat, SMA saya sudah kasih ijin anak menyetir, dan alhamdulillah selamat, sampai hari ini terpukul karena kejadian ini.”</p>	E-006	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menambahkan informasi banyak siswa SMP yang sudah dapat menggunakan kendaraan. Selain itu, mitra tutur juga bercerita bahwa ia telah memberikan ijin anaknya untuk menyetir sendiri ketika belum mempunyai sim.	Fungsi Representatif

102.	<p>Karni Ilyas : “Tadinya anda ngasih (menyetir) anak Anda yang di bawah umur?”</p> <p>Nasrullah : “SMP sudah nyetir, belum pernah ketangkap tapi. Nah hari ini saya mohon maaf kepada masyarakat atas kesalahan saya, dan peringatan kepada anak saya dan anak saya dari kemarin diskusi terus tentang ini kepada saya, dan mohon juga orangtua di rumah diskusi dengan anak, dan tolong kepada sopir jangan takut rongrongan anak. Lu mau ngasih sama saya gak? Kalau sopir nanti akhirnya karena terpaksa dikasih juga kunci ke si anak, sopir juga bertanggungjawab, karena dia membantu melakukan.</p>	E-007	X	Maksim Kuantitas	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang mengakui bahwa ia juga telah melakukan kesalahan yang sama dengan Bapaknya AQJ yaitu mengijikan anaknya yang masih belum mempunyai sim untuk membawa mobil. Selain itu, mitra tutur juga meminta maaf karena kesalahan sebagai orangtua yang memberikan ijin menyetir untuk anak yang belum mempunyai sim</p>	Fungsi Direktif
------	---	-------	---	------------------	---	-----------------

103.	<p>Karni Ilyas : “Orang tua dan sopir dapat terjerat pidana?”</p> <p>Nasrullah : “Nah oleh karena itu, saya tidak ingin mengatakan ini, ini diterapkan kepada orangtua dalam kasus Dul ini. Saya hanya mengatakan ini secara umum peringatan kepada publik. Nah kemudian hal lain, yang ingin saya katakan adalah proses peradilan pidana, saya mohon maaf sebesar-besarnya walaupun undang-undang tentang peradilan anak masih dua tahun lagi, saya tidak sependapat dengan menunda pemberlakuan dua tahun lagi. Ini nasib anak tidak boleh ditunda-tunda, demi kebaikan anak walaupun saya sebenarnya tadi berdiskusi dengan Pak Pasek, kenapa musti ditunda dua tahun lagi? Cuma kata Pak Pasek tadi itu karena sarana dan prasarana harus disiapkan tetapi semangat sudah dapat diterapkan. Oleh karena itu <i>restorative justice</i> dan diversifikasi, sudah harus diterapkan dalam konteks undang-undang ini.”</p>	E-008	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat menyimpulkan orangtua atau supir dapat terjerat pidana ketika anak yang masih di bawah umur melakukan tindak pidana di jalan. Mitra tutur juga terlihat keluar dari topik pembicaraan karena mitra tutur memohon untuk diberlakukannya undang-undang untuk peradilan anak.	Fungsi Representatif
104.	<p>Karni Ilyas : “<i>Restorasi justice</i> sudah dapat diberlakukan?”</p> <p>Nasrullah : “Saya ingin memperingatkan semua pihak yang pertama terkait dengan penyidik, penuntut umum dan hakim wajib setiap tingkat mengupayakan diversifikasi. Diversifikasi itu maksudnya adalah upaya pengalihan dari proses peradilan pidana kepada proses di luar peradilan, wajib disetiap tingkat.”</p>	E-009	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi sebelum memberlakukan restorasi <i>justice</i> harus ada yang dipersiapkan karena ini pengalihan proses pidana keluar dari peradilan.	Fungsi Representatif

105.	<p>Karni Ilyas : “Bentuk restorasi <i>justice</i> yang dapat dilakukan penyidik seperti apa?”</p> <p>Nasrullah : “Nah, saya ingatkan juga kepada penyidik bahwa Anda ketika menyidik sudah harus melakukan SPDP dalam waktu 1x24 jam kepada penuntut umum. Nah kemudian penahanan, penahanan tidak boleh dilakukan maka semangat ini harus diterapkan apabila ada jaminan dari keluarganya, jaminan tidak akan melarikan diri, tidak merusak barang bukti, tidak mengulangi tindak pidana, penahanan tidak boleh dilakukan. Ini juga harus diterapkan semangat ini sejak sekarang. Jangan tunggu 2014, kemudian tadi bang karni sudah menyinggung tentang ancaman pidana kepada media massa yang menyebut identitas, bukan hanya identitas pelaku, anak yang menjadi pelaku, bukan hanya itu, identitas orangtuanyapun tidak boleh disebut. Ancaman pidananya lima tahun dan denda 500 juta. Saya cinta dengan ILC, saya cinta dengan TvOne, saya perlu mengatakan ini untuk narasi-narasi besok-besok lusa menghilangkan penyebutan identitas.”</p>	E-010	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan tentang bentuk restorasi <i>justice</i> yang dapat dilakukan penyidik, tetapi juga proses apabila ada penahanan. Selain itu, mitra tutur juga mengingatkan adanya denda untuk media massa apabila menyebutkan identitas pelaku dan identitas orangtua pelaku.	Fungsi Representatif
106.	<p>Karni Ilyas : “Ya di 2014 toh?”</p> <p>Nasrullah : “Tidak, tidak harus menunggu Pak, saya tegaskan.”</p>	E-011	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya meralat pendapat dari penutur bahwasanya adanya denda untuk media massa tidak harus menunggu tahun 2014	Fungsi Direktif

107.	<p>Karni Ilyas : “Tunggu dulu, Anda semangat saya lihat tentang <i>restorative justice</i> ini, yang saya ingin Anda tolong ingat kalau ini berlaku untuk kasus ini banyak sekali anak-anak orang miskin di dalam penjara sekarang. Jadi, jangan anak yang top saja yang Anda bela.”</p> <p>Nasrullah : “Dulunya bang karni, saya belum bisa bicara tentang itu karena undang-undangnya belum lahir.”</p>	E-012	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur meralat pendapat penutur bahwa mitra tutur belum dapat membela selain anak artis karena undang-undang peradilan anak baru disahkan.	Fungsi Representatif
108.	<p>Karni Ilyas : “Bukan. Anda kan barusan menghimbau untuk kasus ini. Untuk semua kasuslah.”</p> <p>Nasrullah : “Saya bicara dari dulu Bang, dalam kasus sandal dan segala macam kalau Abang ingat. Saya punya semangat yang sama tentang ini <i>restorative justice</i> dan diversifikasi sudah saya suarakan tetapi undang-undang belum disahkan, sekarang undang-undang sudah disahkan. Kita perlu menjaga <i>restorative justice</i> dan <i>diversi</i> ini.”</p>	E-013	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak ingin disalahkan oleh pendapat dari penutur yang menyudutkan dirinya karena bersikukuh menerapkan restorasi <i>justice</i> dan <i>diversi</i> untuk kasus AQJ.	Fungsi Representatif
109.	<p>Karni Ilyas : “Untuk bagian yang Anda katakan tadi terakhir tadi, bagaimana dengan argumen saya kalau 2014 nanti ada anak yang diculik?”</p> <p>Nasrullah : “Saya?”</p>	E-014	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya mengkonfirmasi apakah benar dirinya yang sedang dimintai informasi oleh penutur.	Fungsi Direktif

110.	Karni Ilyas : “Dan begini ada contoh lain lagi ada anak yang diperkosa Nasrullah : “He’em”	E-015	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya membenarkan perumpaan dari penutur yang berkaitan apabila ada kasus anak yang diperkosa.	Fungsi Representatif
111.	Karni Ilyas : “Dan ketika ngadu tidak ada yang peduli akhirnya bapaknya terpaksa muncul untuk memperjuangkan anaknya.” Nasrullah : “Penerapan hukum itu tidak mati dan statis. Semua disesuaikan dengan kepentingan kemaslahatan.”	E-016	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang memberikan solusi secara tidak langsung apabila ada kasus yang berbeda dari kasus lainnya.	Fungsi Direktif
112.	Karni Ilyas : “Gak. Gak. Penerapan di 2014 nanti?” Nasrullah : “Makanya penerapan hukum di 2014 itu tidak boleh pasal-pasal ini digunakan secara kaku.”	E-017	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya menambahkan pendapat dari penutur bahwa pada tahun 2014 pasal-pasal untuk anak tidak boleh bersikap kaku.	Fungsi Representatif
113.	Karni Ilyas : “Betul. Semua media nanti tidak akan peduli daripada kena lima tahun” Nasrullah : “Ya makanya dalam konteks penerapan ini harus dipertimbangkan secara arif.”	E-018	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya menambahkan pendapat dari penutur bahwa media massa akan mendapat penerapan berdasarkan pertimbangan yang arif.	Fungsi Representatif

114.	<p>Karni Ilyas : “Saya melihat ada kesalahan di situ. Dalam pembuatan undang-undang karena kita tidak bisa lagi membela korban nanti kalau itu terjadi.”</p> <p>Nasrullah : “Nah kemudian saya ingin simpulkan kepada hakim, advokat, orang tua yang bersengketa tentang anak. Jangan egois. Jangan arogan. Jangan sombong. Jadikan, anak subjek bukan objek. Kemudian kepada aparat penegak hukum harus bertindak adil agar jangan terulang kasus-kasus yang menjadikan anak sebagai korban atau sebagai objek dari perseteruan orang tua. Ini dampak-dampak yang harus selalu diingatkan oleh semua pihak dan yang terpenting bang, saya juga berpikir perlu dikaji apakah pemisah jalan tol itu sudah benar apa tidak, dengan faktanya sudah berkali-kali kejadian kepada Dirlantas, kepada Jasa Marga bahwa mobil yang sebelah kanan ketika terbalik bisa melintas ke sebelah kiri. Ini ada persoalan menurut hemat saya dengan pemisah jalan tol. Oleh karena itu, pihak Dirlantas pun harus mencoba menjamah ke sana agar menjadi peringatan. Artinya ini tidak boleh dibiarkan oleh Dirlantas karena ini tidak ada perubahan nanti di pemisah jalan tol. Kita mau melihat kasus-kasus yang berikutnya atau kita ini.”</p>	E-019	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan hal-hal yang tidak dibutuhkan oleh penutur dan itu keluar dari topik pembicaraan. Penutur berpendapat ada kesalahan di dalam undang-undang, tetapi mitra tutur malah mengingatkan kepada semua pihak yang berkontribusi pada kasus anak supaya tidak arogan atau sombong, sudah jelas informasi yang mitra tutur berikan sudah melenceng.</p>	Fungsi Representatif
------	--	-------	---	---------------------------------------	--	----------------------

115.	<p>Karni Ilyas : “Ya kalau anda bicara itu kita mencari penyebab?”</p> <p>Nasrullah : “Tidak penyebab. Saya hanya ingin katakan penyebabnya tetap saja ada anak yang mengemudi dengan kecepatan terbalik sehingga ke sana, tetapi akibatnya dari pemisah jalan tol meninggalkannya orang lain. Seandainya pemisah jalan tol itu bagus, dan tidak bisa mobil itu terlintas itu mungkin tidak akan kejadian enam orang korban dan lain-lain.”</p> <p>Karni Ilyas : “Baik. Nanti dijawab oleh Jasa Marga. Kita rehat sejenak.”</p>	E-020	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang sesuai dengan penutur butuhkan yaitu yang berkaitan dengan penyebab dari kesalahan seorang anak di bawah umur yang mengedari mobil dengan melebihi kecepatan maksimum sehingga dapat melewati pemisah jalan tol.	Fungsi Direktif
116.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa kita masih dalam diskusi Tabrak Maut, Salah Siapa? Gabriel katanya Gabriel Mahal mau menanggapi Nasrullah</p> <p>Gabriel Mahal : “Ada hal yang menarik sebenarnya ketika kita berbicara soal keadilan <i>restorative</i> atau <i>restorative justice</i> dengan soal tadi kerahasiaan para korban bahkan juga saksi dan orang tua. Kalau kita berbicara tentang keadilan <i>restorative</i>, <i>restorative justice</i> itu salah satu prinsip dasarnya itu transparansi karena kalau kita liat nanti sebenarnya keadilan <i>restorative justice</i> itu kalau dalam keadilan sekarang ini negara mengambil hak-hak korban mewakili korban untuk melakukan tindakan-tindakan untuk menegakkan hukum dengan keadilan.”</p>	F-001	V	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang sebelum-sebelumnya ambigu, yaitu tentang <i>restorative justice</i> . Pada prinsipnya, <i>restorative justice</i> juga menjunjung keadilan untuk korban. Tidak hanya tersangka yang yang dapat diperjuangkan melalui <i>restorative justice</i> , para korban juga dapat diperjuangkan hak-haknya.	Fungsi Representatif

117.	<p>Karni Ilyas : “Korban masih dapat menuntut pelaku?”</p> <p>Gabriel Mahal : “Dalam keadilan <i>restorative</i> korban tetap sebagai subjek yang memperjuangkan atau menyampaikan apa yang menjadi hak-haknya, luka-luka yang dia alami akibat dari suatu kejahatan dan itu ada kita kenal <i>primaristic holders</i>, korban sendiri keluarga dekatnya, ada <i>secondary</i> mungkin nanti aparat penegak hukum yang memfasilitasi, ada <i>tersier stack holders</i> dan yang termasuk tersier ini ya media massa sehingga kemudian ada pembelajaran dari masyarakat, tetapi ketika itu ditutup semuanya kita gak bisa bicara lagi <i>restorative justice</i>. Saya kira itu Bang Karni.”</p> <p>Karni Ilyas : "Baik."</p>	F-002	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak langsung memenuhi kebutuhan penutur akan masih adakah peluang menuntut hak korban kepada pelaku melalui <i>restorative justice</i> .	Fungsi Representatif
118.	<p>Nasrullah : "Bang karni saya harus menanggapi sedikit saya Bang. Saya sedikit mengatakan bahwa saya sependapat dengan Gabriel dalam kasus pelakunya orang dewasa ini yang dibicarakan <i>restorativejustice</i> tentang perlindungan identitas tadi dalam konteks kepentingan si anak. Itu saja Bang.”</p> <p>Gabriel Mahal : “Begini bang ya. Di negara-negara maju yang sudah menerapkan <i>restorative justice</i> seperti Kanada umpayanya. Tadi seperti abang bilang itu ada anak yang diculik itu diumumkan itu dengan menggunakan media-media yang sifatnya publik, ada berita, coba lihat ada <i>billboard</i>, dan itu sangat membantu penemuan anak-anak itu.”</p>	F-003	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya menerangkan kepada penutur akan adanya negara yang menganut <i>restorativejustice</i> , tetapi mengangkat identitas korban ke area publik, hal itu terjadi di negara Kanada.	Fungsi Direktif

119.	<p>Karni Ilyas : “Kalau di Amerika Selatan kasus apa?”</p> <p>Gabriel Mahal : “Ada anak hilang dan diumumkan menggunakan kayak video di jalan itu, dan itu sangat membantu, banyak kasus-kasus yang karena diumumkan dan peran media akhirnya itu membantu penemuan para korban penculikan. Terima kasih”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Bukan, saya kira ini harus diluruskan karena ini banyak orang yang menonton ya. Saya kira berlaku universal karena Kanada juga menratifikasi konferensi PBB tentang hak anak dan tidak akan dilakukan bahwa itu diumumkan sebagai sangsi sosial. Saya kira ini tidak dibenarkan. Menurut saya, harus diluruskan dikarenakan sekalipun tidak dilakukan seperti itu. Terima kasih.”</p>	F-004	V	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur kedua memberikan informasi yang dibutuhkan penutur yaitu adanya kasus penculikan di Amerika Selatan, dengan melibat papan <i>billboard</i> untuk membantu penemuan anak itu. Namun, mitra tutur yang kedua terlihat tidak setuju apabila hal itu dilakukan karena melanggar hak dari anak itu.</p>	Fungsi Representatif
------	---	-------	---	------------------	---	----------------------

120.	<p>Karni Ilyas : “Kanada tidak mengumumkan?”</p> <p>Aris Merdeka Sirait : “Tidak. Karena undang-undang perlindungan anak sendiri tahun 2002 sudah menyatakan bahwa tidak boleh dibuka identitasnya apalagi kalau dinyatakan ada peradilan di Kanada mengatakan bahwa boleh diumumkan sebagai sanksi sosial pada anak misalnya. Saya kira tidak, orang dewasa iya.</p> <p>Gabriel Mahal : “Oh gak. Bukan. Prosesnya itu yang kemudian terbuka dalam arti, begini musti baca lagi keadilan <i>restorative</i>, prinsip-prinsip dasarnya itu. Pentingnya transparasi itu tidak mengumumkan itu secara umum bahwa ada media ada pihak atau yang disebut sebagai tersier stack holders, yang juga terlibat di dalamnya mengetahui itu. Tanpa harus mengekspose kejahatan segala macam gak. Sama sekali tidak.”</p>	F-005	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur pertama menjawab pertanyaan dari penutur dan menjelaskan alasannya tentang undang-undang perlindungan anak tahun 2002 yang tidak boleh mengangkat identitas anak ke area publik. Hal itu ditentang oleh mitra tutur kedua, karena menurut penutur yang kedua, <i>restorative justice</i> itu berhubungan dengan transparasi kasus termasuk transparasi korban.	Fungsi Representatif
121.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Ihsan. Bagaimana pendapat Anda?”</p> <p>M. Ihsan : “Makasih Bang Karni kesempatannya, yang pertama saya ingin menyampaikan dari KPAI lembaga negara yang ditugaskan untuk pengawasan perlindungan anak. Tujuan perlindungan anak untuk mewujudkan anak berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera artinya siapapun, pemerintah, negara, masyarakat, harus mewujudkan ini.</p>	F-006	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi tentang tugas dari tempatnya mitra tutur bekerja, padahal yang penutur butuhkan adalah pendapatnya mengenai kasus anak berhadapan dengan hukum pidana.	Fungsi Representatif

122.	<p>Karni Ilyas : “Pendapat anda mengenai anak berhadapan dengan hukum bagaimana?”</p> <p>M. Ihsan : “Nah terkait dengan anak berhadapan dengan hukum, kita punya instrumen banyak saya bawa semua bukunya saya bawa ke sini. Yang pertama kita jangan berdebat 2014 kita ingat ada SKB 6 Kementrian, Kepolisian, Kejaksaan, Mahkamah Agung itu sudah ada bicara <i>diversi</i> dan <i>restorative justice</i> itu, musyawarah dan merumuskan itu. Ini bicara kepentingan terbaik bagi anak itu yang KPAI dorong kepolisian untuk melakukan ini. Yang kedua kita punya instrumen yang namanya pedoman penanganan anak berhadapan dengan hukum yang dikeluarkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.”</p>	F-007	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur bahwasanya ketika anak berhadapan pada hukum sudah ada instrumennya tersendiri.	Fungsi Representatif
123.	<p>Karni Ilyas : “Teknis yang harus dilakukan oleh polisi dan pengadilan di dalam buku itu sudah jelas?”</p> <p>M. Ihsan : “Semua teknis jelas, bagaimana polisinya, bagaimana jaksanya, bagaimana hakimnya, bagaimana kepentingannya, semua jelas. Saya pikir di sini tidak ada yang belum ada semua ada.</p>	F-008	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memenuhi kebutuhan penutur dengan menjawab sesuai pertanyaan dan dilengkapi dengan teknis yang jelas mulai dari polisi, jaksa hingga hakim.	Fungsi Representatif

124.	<p>Karni Ilyas : “Sumber hukumnya hanya di buku itu saja?”</p> <p>M. Ihsan : “Di pasal 17 di ayat dua dijelaskan bahwa kerahasiaan anak berhadapan dengan hukum itu dijamin oleh undang-undang, baik korban dan pelaku. 2002 sudah dikeluarkan undang-undang ini dirahasiakan. Itu sudah ada undang-undangnya bukan belum ada. Terus yang berikutnya terkait dengan anak sebagai tersangka. Tersangka kemudian bukan berarti dia akan ditahan atau dipenjarakan.</p>	F-009	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan sumber hukum yang sudah ada di dalam buku yang mitra tutur bawa. Hal itu berarti mitra tutur telah memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada dan hal itu juga memenuhi kebutuhan penutur.	Fungsi Representatif
125.	<p>Karni Ilyas : “Kalau tidak ditahan atau dipenjarakan akan dikemanakan ini anak yang telah melanggar hukum?”</p> <p>M. Ihsan : “KPAI berpendapat bahwa memenjarakan anak bahwa bukan pilihan yang terbaik. Proses yang kita lakukan adalah bagaimana memberikan pembinaan, koreksi dan rehabilitasi kepada anak, bukan memenjarakan. Pengalaman kami di lapangan mendampingi anak-anak yang dipenjarakan dia mencuri ayam masuk ke penjara kenal dengan narkoba keluar dia menjadi pengedar narkoba. Dipenjara dia, dia disodomi dan kemudian disiksa oleh sesama tahanan sampai meninggal di beberapa tempat Surabaya dan Tulung Agung. Bayangkan semuanya, kalau kita penjarakan mereka kita membunuh masa depan dia.</p>	F-010	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjawab secara langsung pertanyaan dari penutur. Namun mitra tutur memberikan informasi anak tidak perlu ditahan, cukup diberikan pembinaan, karena tidak ada yang berani mmeberikan jaminan ketika anak keluar dari tahanan itu lebih baik dari sebelumnya.	Fungsi Representatif

126.	<p>Karni Ilyas : “Apakah hukum di Indonesia tidak dapat menjerat anak-anak?”</p> <p>M. Ihsan : “Saya ingat, saya orang Sumatra Barat, Pariaman. Di kampung saya, waktu saya kecil mencuri mangga, itu gak dipanggil polisi. Dibawa ke kantor desa semua musyawarah, orang tua saya dipanggil, dipermalukan di depan masyarakat bahwa saya mencuri. Besok saya tidak berani mencuri. Ini sistem kearifan lokal yang luar biasa. Ini diterapkan dalam undang-undang SPPA yang baru no. 11 tahun 2012. Semua diadopsi dari kearifan lokal ini, cuma memang sedikit kekurangan yang dapat saya sampaikan, ada rentan 2 tahun untuk penerapan. Ini yang saya sayangkan. Infrastruktur kita siap, pemangku adat kita siap, tokoh masyarakat kita siap, kadang-kadang kita yang gak percaya sama mereka.”</p>	F-011	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menyelesaikan informasi yang penutur butuhkan yang berhubungan dengan apakah hukum di Indonesia dapat menjerat anak-anak atau tidak, tetapi mitra tutur malah menjelaskan masa kecilnya yang masih diterapkan sistem kearifan lokal.	Fungsi Representatif
127.	<p>Karni Ilyas : “Lalu bagaimana dengan kasus yang telah masuk ke ranah polisi?”</p> <p>M. Ihsan : “Dulu polisi gak boleh masuk kampung. Polisi tunggu dulu, jangan tangkap dulu anak itu. Kita proses dulu sesuai dengan sistem adat kita, kalau tidak bisa diselesaikan baru kemudian polisi boleh ikut campur. Jika tidak ada penyelesaian secara damai, tidak ada sangsi yang ditetapkan, tidak ada kesepakatan, baru kemudian polisi ikut campur. Nah sekarang, kita baru menduga langsung telepon polisi.</p>	F-012	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang sesuai dengan penutur butuhkan. Mitra tutur menjelaskan bahwa pada zaman dahulu polisi belum boleh masuk sebelum sistem adat tidak dapat menyelesaikan kasus tersebut. Jadi, diselesaikan secara musyawarah.	Fungsi Representatif

128.	<p>Karni Ilyas : “Bukankah memang itu sudah seharusnya? Ada kasus hukum, kita harus langsung laporkan kepada pihak yang berwajib yaitu polisi. ”</p> <p>M. Ihsan : “Pengalaman KPAI, ada seorang anak yang diduga kesalahan pidana, dijemput oleh polisi. Ternyata salah tangkap, besoknya dia tidak berani sekolah, berhenti sekolah, tidak mau keluar rumah, stress dan kemudian mengurung diri di kamar. KPAI bukan bicara tanpa alasan, kami tidak hanya bicara tentang masalah kasusnya anak Ahmad Dhani tapi bicara ribuan kasus yang kami tangani tapi memang tidak pernah di<i>expose</i>. Ini ter<i>expose</i> karena persoalan anak selebritis, yang setiap hari kami tangani seluruh Indonesia itu banyak luar biasa.</p>	F-013	V	Maksim Kualitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak membenarkan pendapat dari penutur, mitra tutur berpendapat adanya kasus salah tangkap kemudian si anak menjadi tidak mau bersekolah karena malu.	Fungsi Direktif
129.	<p>Karni Ilyas : “Apakah ada kasus lainnya yang menjerat anak di bawah umur?”</p> <p>M. Ihsan : “Nah, dalam forum ini juga kita masih ingat bagaimana kasus sandal jepit kita perjuangkan dan akhirnya dibebaskan. Itu bukan tanpa alasan itu anak orang biasa tapi inti bahwa KPAI menegaskan kita perlu perubahan hukum yang mengarah pada upaya pembinaan bukan penghukuman.</p>	F-014	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi ketika dalam acara yang sama namun episode yang lalu, KPAI pernah menyelesaikan kasus yang menjerat anak di bawah umur dengan kasus sandal jepit.	Fungsi Representatif

130.	<p>Karni Ilyas : “Kalau pembinaan anak ini tidak dipidanakan? Bukankah makin memperbanyak kasus anak-anak yang melanggar hukum di masa depan apabila anak menjadi kebal hukum?”</p> <p>M. Ihsan : “Kita bukan negara feodal, kita bukan semangat penjajahan yang kemudian menjebloskan anak kita sendiri, anak kita sendiri ke dalam tahanan. Bayangkan, apa yang kita pikirkan pembalasan-pembalasan dengan paradigma hukum penjajahan kita minta efek jera. Pertanyaannya, apakah kemudian penjara menyelesaikan masalah? Tidak. Pengalaman kami KPAI itu tidak menyelesaikan masalah. Kami menghormati komisi tiga yang berhasil mengeluarkan undang-undang SPPA. Itu perjuangannya luar biasa, luar biasa meyakinkan DPR agar ini diadopsi semuanya. Walaupun banyak yang dipangkas tapi kami menghormati ini lompatan lebih dari 30%, 300% dari undang-undang 397. Kami menghargai ini, terimakasih buat DPR, tapi artinya bahwa instrumen kita gak siap.”</p>	F-015	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak mau menjawab secara langsung pendapat dari penutur. Mitra tutur hanya menjelaskan bahwa Indonesia bukanlah Negara feodal yang memiliki semangat penjajahan, lagipula dengan ditahan di penjara itu dapat menyelesaikan masalah.	Fungsi Representatif
------	---	-------	---	------------------	---	----------------------

131.	<p>Karni Ilyas : “Instrumennya belum siap?”</p> <p>M. Ihsan : “Iya. Kementrian sosial belum siap dengan diversi itu. Coba cek. DPR komisi tiga boleh cek ke kementrian sosial, apakah instrumennya sudah ada. Kemarin polisi nelpo saya di Jakarta Barat. Mas Slamet, Pak Ihsan kalau saya tangkap anak ini saya harus diversi karena saya diancam tiga tahun kemana saya serahkan anak ini? Instrumennya apa? Apakah masyarakat punya tempat? Kemana saya serahkan anak ini? Sampai hari ini, itu belum ada instrumen yang cukup untuk melayani ini. Kami mohon kemudian ke DPR ke pemerintah ini warning untuk kita, april 2014 ini berjalan.”</p>	F-016	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan hal yang belum ditanyakan oleh penutur yaitu yang berkaitan dengan adanya polisi yang bingung akan diserahkan kemana ketika menangkap seorang anak.	Fungsi Representatif
132.	<p>Karni Ilyas : “Hukuman untuk penegak hukum yang melanggar diversi itu dalam bentuk apa?”</p> <p>M. Ihsan : “Polisi berani menahan anak langsung dipidanakan ancaman 3 tahun buat polisi dan 3 tahun buat jaksa. Hakim berhasil kemarin mengajukan <i>user review</i> dan dibatalkan untuk ancaman hakim, tapi artinya bahwa semangat negara kita luar biasa. Undang-undang ini lahir untuk melindungi anak-anak. Mohon masyarakat maklum bukan kami tidak simpati dengan korban. Kami mendorong dari awal keluarga Ahmad Dhani menjamin semua kepentingan korban, baik kepentingan persoalan kebutuhan materi mereka, sekolah mereka.</p>	F-017	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang sesuai dengan yang penutur butuhkan yaitu yang berkaitan dengan hukuman yang diterima penegak hukum apabila melanggar diversi.	Fungsi Representatif

133.	<p>Karni Ilyas : “Pertanyaan saya, ada kontrak tidak kalau terjadi begitu? Bahwa itu akan dipatuhi sampai 20 tahun kemudian. M. Ihsan : “Kontrak?”</p>	F-018	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengkonfirmasi kontrak seperti apa yang dimaksud oleh penutur.	Fungsi Direktif
134.	<p>Karni Ilyas : “Saya tidak bicara Ahmad Dhani, tapi bicara keseluruhan. Jangan-jangan orang nanti saya biayain sampai dewasa satu tahun dia sudah gak ngasih lagi.” M. Ihsan : “Sebetulnya kewajiban pertama itu adalah pemerintah. Ketika anak ini korban yatim piatu dan terlantar. Pertama adalah pemerintah dulu, Kementrian Sosial wajib menjamin mereka. Karena dia yatim piatu, anak terlantar. Yang kedua, pelaku. Di beberapa Negara, kayak <i>New Zealand</i> dan <i>Australy</i> sejak tahun 70 sudah menerapkan namanya konferensi atau mediasi. Itu sudah dilakukan oleh banyak negara. Indonesia terlambat melakukannya. Saya pikir kontrak itu bentuknya nanti diatur oleh mediator yang ditunjuk oleh lembaga yang berwenang.</p>	F-019	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan kewajiban pihak lain kepada penutur apabila Bapak dari tersangka tidak dapat memberikan materi pertanggungjawabannya lain.	Fungsi Representatif

135.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Itulah yang menyebabkan kenapa pemerintah itu makanya dibilang belum siap. Benar gak Pak Pasek? Makanya tahun 2014 baru diberlakukan?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Ya. Jadi perlu dijelaskan begini kenapa undang-undang SPPA itu baru bisa efektif diberlakukan 2014. Itu secara teknis problemnya pertama di undang-undang tersebut ada beberapa lembaga harus ada, Lapas misalnya, Lapas itu harus lengkap kemudian ada yang dikenal LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) ada juga LPKS, LPAS. Jadi begitu banyak instrumen-instrumen yang kita siapkan sebelum sistem ini berjalan dengan baik.”</p>	F-020	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur yaitu yang berkaitan dengan alasan undang-undang SPPA baru dapat diberlakukan pada tahun 2014.	Fungsi Representatif
136.	<p>Karni Ilyas : “Baru diberlakukan di 2014 setelah instrumen-instrumennya siap?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Namun meskipun itu harus 2014 berjalan secara teknis, namun secara spirit sebenarnya sejak undang-undang ini sudah ada. Jadi, dia sudah berlaku, undang-undangnya sudah berlaku. Karena undang-undangnya sudah ditaruh di lembaran negara otomatis dia berlaku.</p>	F-021	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang tidak setuju akan pendapat dari penutur, karena menurut mitra tutur walaupun instrumennya belum siap, undang-undang itu sudah dapat berlaku.	Fungsi Representatif

137.	<p>Karni Ilyas : “Diversi dapat berlaku di peradilan walaupun instrumennya belum siap?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Seharusnya kita pakai sekarang ini sehingga spirit-spirit yang ada di sistem peradilan pidana anak ini bisa dipakai dengan baik. Yang paling pokok disitu kan ada dua, <i>restorative justice</i> dan diversi dan diversi ini sebenarnya bagian dari proses hukum tetapi proses hukum yang tidak mesti menghukum, tidak mesti menghakimi, tapi sebuah proses hukum yang dimana yang diyakini bisa memulihkan keadaan baik dia korban maupun pelaku.</p>	F-022	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang tidak memberikan informasi yang open tutur butuhkan secara langsung, informasi yang mitra tutur berikan berhubungan dengan saran dari mitra tutur untuk memakai <i>restorative justice</i> dan diversi, sekalipun instrumennya belum siap.	Fungsi Direktif
138.	<p>Karni Ilyas : “Diproses hukum kan? Berarti masuk peradilan? Anak ini tetap terjerat hukum pidana?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Jadi, di sini dicoba dicarikan formulasi diantara sistem yang ada di masyarakat Indonesia yaitu asas kekeluargaan, musyawarah. Itu coba dipakai tetapi dia tetap merupakan diakui sebagai payung hukum, diakui sebagai proses hukum, dan diakui dia punya legalitas yang kuat. Artinya semua hasil proses diversi ini nanti bermuara juga di pengadilan, yaitu ditetapkan itu sebagai sesuatu yang harus ditaati oleh semua pihak.</p>	F-023	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dari penutur yang berkaitan AQJ terjerat hukum pidana, tetapi mitra tutur menyelewengkan topik pembicaraan dengan hukuman untuk AQJ diputuskan melalui asas kekeluargaan yang mempunyai legalitas dan payung hukum.	Fungsi Representatif

139.	<p>Karni Ilyas : “Semua pihak harus menaati <i>restorative justice</i> dan diversifikasi termasuk dari Kepolisian?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Ya. Namun dalam kasus ini, saya kira catat juga bagi kepolisian tadi sudah sempat disinggung, memang kemarin saja saya lewat pulang kantor itu tetap saja masih banyak anak-anak bonceng tiga, anak-anak saja sudah salah, bonceng tiga lagi di jalan raya dan itu tidak ada yang menegur. Dan itu kalau kita ngomong di Jakarta di ibukota, di tempat saya di Bali pun ada, di pedesaan pun rata-rata anak SMP sudah bawa sepeda motor. Itu tidak ada yang menyentuh. Artinya apa? Itukan kasat mata dilihat, kita lihat dan itu tidak ada tindakan, dengan tidak ada tindakan seperti itu berarti kita sepertinya membiarkan besok-besok itu terjadi kecelakaan maka kita sudah membiarkan kondisi-kondisi itu terjadi lebih lanjut.</p>	F-024	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan yang tidak diperlukan oleh penutur dan tidak berhubungan dengan diperlukan oleh penutur seperti adanya informasi yang berhubungan dengan kepolisian yang kurang memperketat ruang gerak anak-anak yang mengendarai kendaraan, dan yang memperparah keadaan anak-anak itu memparah membawa boncengan lebih dari satu orang.	Fungsi Representatif
140.	<p>Karni Ilyas : “Setelah terjadi kasus sedemikian parah baru akan dirazia?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Saya harapkan momentum kasus ini bisa menjadi langkah kita bersama. Semua mari kita ulang lagi, ya kalau memang belum saatnya, mari kita razialah, kita bina, dan jangan sampai itu terjadi.”</p>	F-025	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membenarkan pendapat dari penutur yaitu yang berkaitan dengan setelah kecelakaan fatal, kepolisian baru mulai memperketat ruang gerak anak di jalan.	Fungsi Representatif

141.	<p>Karni Ilyas : “Lalu bagaimana nasib korban dan nasib pelaku yang masih anak-anak?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Jangan hanya berpikir bahwa ini ada anak korban, anak, pelaku yang masih anak-anak harus kita lindungi, tetapi kemudian ada anak-anak dari pihak korban itu belum pernah kita prediksi, kita cegah. Cegah dari perilaku si anak karena kekuatan mentalnya belum siap maka penguasaan kendali kemudi daripada sepeda motor atau mobil itu gak siap, dia membahayakan orang lain. Inikan berbahaya. Dalam posisi ini, saya kira perlu juga orangtua diminta pertanggungjawaban hukum.</p>	F-026	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang menyarankan bahwa kita jangan terfokus pada korban dan tersangka anak-anak dalam kasus AQJ saja, karena kita masih dapat mencegah anak-anak yang suatu saat juga dapat mengalami kecelakaan seperti AQJ dengan memperketat ruang gerak mereka di jalan sehingga tidak ada anak yang masih dapat mengendarai mobil atau motor di jalan.	Fungsi Direktif
142.	<p>Karni Ilyas : “Termasuk dalam kasus ini orangtua juga dapat dihukum?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Nah dalam kasus seperti kasus yang sekarang kita bicarakan ini, saya kira polisi tidak bisa serta merta langsung mengatakan orangtuanya tidak bisa dihukum, terlalu cepat harusnya ditelusuri dulu.</p>	F-027	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informais yang sesuai dengan kebutuhan dengan penutur yaitu yang berkaitan dengan orangtua seharusnya termasuk dalam penyelidikan sehingga jangan cepat menyimpulkan orangtua tidak bersalah.	Fungsi Representatif

143.	<p>Karni Ilyas : “Penyelidikan harus secara menyeluruh di setiap aspek?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Iya. Jangan-jangan yang pertama, apakah kendaraan ini memang layak pakai? Ketika dibawa si kecil, tidakkah ada sesuatu yang mungkin seperti kasus lady Diana misalnya, yang sering dibicarakan orang. Kendaraannya mungkin ada yang utak-atik sehingga bisa <i>overcontrol</i> itu ketika dibawa itu misalnya. Curiga-curiga itu harus dikembangkan. Yang kedua, tidakkah ada hubungan, tadi mungkin Pak Nasrullah sudah menyampaikan orangtua memberikan fasilitas itu, kemudian dimanfaat oleh si anak. Kita teliti ke belakang, saya kira pernah juga dalam berita-berita infotainment dengan bangga memberikan mobil dan sebagainya. Ini kan bagian daripada turut serta di dalam proses sehingga itu terjadi.</p>	F-028	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang dibutuh penutur yang berhubungan dengan penyelidikan di setiap aspek secara detail sedikit demi sedikit dengan runtut.	Fungsi Representatif
------	---	-------	---	----------------------------------	---	----------------------

144.	<p>Karni Ilyas : “Apakah hanya dua faktor itu? Bagaimana bila orangtua yang lalai dan terlalu sibuk dengan pekerjaan?”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Kalau istilahnya kecelakaan ini diambil kealpaan, maka ini kealpaan yang disadari, karena ada juga kealpaan yang tidak disadari yang disebut lengah, tapi ada juga kealpaan yang disadari yang disebut dengan lalai. Saya kira disini kealpaan yang disadari artinya orang sudah sadar akan ada resiko, tapi dia biarkan saja. Resikonya apa? Kalau anak sudah memang masih di bawah umur, ya tidak mungkin dia akan bisa membawa kendaraan dengan baik. Jadi sudah sadar, tapi dibiarkan itu yang pertama. Yang kedua, soal waktu saya kira ini kan tengah malam, mestinya siapapun orangtua pasti mengecek anaknya, jam sembilan jam sepuluh malam belum pulang itu harus dicek, dan saya kira ini istilahnya harus juga diteliti ke sana. Apakah ada pembiaran? Karena si anak ini akhirnya jadi tersangka mesti anak ini korban dia. Korban dari sebuah kondisi pengawasan yang tidak maksimal saya kira perlu ini ditelusuri lebih lanjut.”</p>	F-029	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang memberikan penjelasan yang tentang klasifikasi dari kealpaan, berkaitan dengan orangtua dari AQJ, mereka telah melakukan kealpaan yang disadari yaitu lalai. Kelalaian orangtua AQJ yang telah membiarkan anaknya keluar malam dengan mengendarai mobil melebihi kecepatan dan telah menyebabkan banyak nyawa melayang sia-sia.	Fungsi Representatif
145.	<p>Karni Ilyas : “Saya kira cukup, kita rehat sejenak.”</p> <p>Gede Pasek Suardika : “Baik.”</p>	F-030	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya setuju dengan penutur bahwa sudah waktunya acara itu untuk rehat sejenak.	Fungsi Representatif

146.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa, kita masih bersama <i>Indonesia Lawyers Club</i>, Tabrak Maut, Salah Siapa? Ada di sini Corporate Sectary PT. Jasa Marga, Pak David Widjayatno. Bapak yang termasuk yang disalahkan oleh bapaknya tersangka.</p> <p>David Widjayatno : “Jadi gini Pak Karni. Mengenai pembatasan tadi ya? Atau masalah apa ini?”</p>	G-001	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya mengkonfirmasi kembali pertanyaan penutur dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pembatas jalur yang ada pada jalan tol.	Fungsi Direktif
147.	<p>Karni Ilyas : “Ya bahwa Jasa Marga, kalau dari polisi eh bukan dari polisi, dari yang lain bahwa pembatas lebih kuat, maka tidak akan terjadi tabrak itu.”</p> <p>David Widjayatno : “Ya.”</p>	G-002	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya mengiyakan bahwa adanya teori yang menyatakan pembatas jalur yang ada di jalan tol jagorawi itu kurang kuat sehingga mobil AQJ dapat berpindah jalur.	Fungsi Representatif
148.	<p>Karni Ilyas : “Kemudian bapaknya tersangka bilang kalau saja Jasa Marga melapor ke Polisi.”</p> <p>David Widjayatno : “Jadi, gini yang pertama dulu ya, masalah pembatas. Nah, pagar pembatas ini memang tidak dirancang untuk menerima benturan dari kendaraan dengan kecepatan tinggi, dengan sudut lebih dari 15 derajat. Nah, ini di konvensi internasional, nah kalau melebihi itu dia akan hancur. Gitu ya Pak Karni, dan memang pagar pembatas yang terbuat dari baja itu memang harus lentur, fleksibel dia, karena dia harus bisa meredam energi dari kendaraan sehingga kendaraan itu bisa kembali ke jalurnya, gitu.”</p>	G-003	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang belum dibutuhkan oleh penutur yaitu yang berkaitan tentang pembatas jalan tol, padahal yang penutur butuhkan pendapat dari jasa Marga yang tidak melaporkan ke polisi ketika melihat anak mengendarai mobil tanpa supir.	Fungsi Representatif

149.	Karni Ilyas : “Jadi lentur gitu?” David Widjayatno : “Ya, memang lentur”	G-004	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membenarkan pendapat dari penutur bahwa pembatas jalan tol itu harus lentur, supaya dapat mengembalikan mobil ke jalurnya.	Fungsi Representatif
150.	Karni Ilyas : “Tapi ini akibatnya bukan hanya lentur, bisa menabrak ke sebrang.” David Widjayatno : “Nah, itu kita harus melihatnya dari sisi sudutnya seperti apa? Kecepatannya berapa?”	G-005	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menyarankan kepada penutur sebelum menyimpulkan sebaiknya melihat dari sisi sudutnya dan dengan kecepatan berapa mobil itu melaju ketika melompati pembatas jalan tol.	Fungsi Direktif
151.	Karni Ilyas : “Jadi menurut Bapak, karena kecepatannya melebihi limit yang untuk pembatas tadi.” David Widjayatno : “Kalau tidak sampai melebihi batas itu, Insya Allah aman.”	G-006	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur terlihat ragu-ragu dalam membenarkan pendapat dari penutur yang berkaitan dengan keamanan pembatas tergantung dari kecepatan yang menabrak pembatas tersebut.	Fungsi Representatif
152.	Karni Ilyas : “Berapa kecepatan untuk Insya Allah aman tadi?” David Widjayatno : “100 km/jam.”	G-007	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dari penutur yaitu kecepatan maksimal dari kendaraan supaya dapat kembali ke jalur semula.	Fungsi Representatif

153.	Karni Ilyas : “Berapa?” David Widjayatno : “100 km/jam.”	G-008	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi sesuai dengan penutur butuhkan yaitu yang berkaitan tentang kecepatan maksimum dari kendaraan untuk jalan tol.	Fungsi Representatif
154.	Karni Ilyas : “100 km/jam?” David Widjayatno : “Ya. Itu adalah kecepatan rencana untuk desain jalan tol di luar kota. Tol Jagorawi itu memang di desain untuk kecepatan rencana 100km/jam.”	G-009	X	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang sedikit berlebihan pada saat penutur mengkonfirmasi ulang kecepatan maksimum untuk jalan tol.	Fungsi Representatif
155.	Karni Ilyas : “Jadi kalau sudah sampai loncat ke jalur orang lain itu sudah melebihi.” David Widjayatno : “Itu nanti dijelaskan lebih lanjut”	G-010	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur belum dapat memastikan informasi yang telah disimpulkan penutur secara akurat karena masih dalam penyelidikan.	Fungsi Representatif
156.	Karni Ilyas : “Bukan. Itu dari teorinya Jasa Marga” David Widjayatno : “Ya. Ya. Ya, seperti itu. ”	G-011	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membenarkan bahwa adanya teori bahwa kalau sudah sampai loncat ke jalur orang lain itu sudah melebihi.	Fungsi Representatif
157.	Karni Ilyas : “Mungkin kita bikin yang lebih kelenturannya sampai 150 km/jam?” David Widjayatno : “Ya itu tadi alasannya pak.”	G-012	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat menjelaskan secara langsung alasan tidak dipilihnya kelenturan pembatasan jalan tol sampai 150 km/jam.	Fungsi Representatif

158.	Karni Ilyas : “Kemudian gak ada yang loncat.” David Widjayatno : “Bisa, bisa saja tapi kan tidak lazim. Ya, karena itu internasional seperti itu”	G-013	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menggunakan kata yang mengandung ambuguitas yaitu bisa. Bisa itu untuk ada kemungkinan mobil untuk loncat atau bisa untuk penggantian pembatas jalan tol sehingga tidak lazim karena tidak mengikuti standar internasional	Fungsi Representatif
159.	Karni Ilyas : “Oh Internasional?” David Widjayatno : “Ya. Ya.”	G-014	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya membenarkan pendapat dari penutur bahwa pembatas tol jagorawi tidak mungkin diganti karena pembatas tersebut sudah sesuai dengan standar internasional.	Fungsi Representatif
160.	Karni Ilyas : “Mungkin kita Negara luar biasa jadi bisa seperti ini” David Widjayatno : “Hahahahahaha.”	G-015	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya tertawa ketika penutur menyimpulkan kita adalah negara yang luar biasa karena kecelakaan di jalan tol dapat melewati pembatas jalan tol yang berstandar internasional.	Fungsi Ekspresif

161.	Karni Ilyas : “Terus tadi kritik yang kedua.” David Widjayatno : “Ok. Jadi gini, petugas kami memang di gerbang itu tidak dididik untuk bisa menerka umur seseorang. Gitu ya. Sekarang misalnya gini ada petugas kami di pintu tol itu interaksi dengan pelanggan itu sekitar 5 detik 6 detik. Bagaimana ia bisa menerka dia umurnya berapa? Kemudian harus melaporkan dan sebagainya. Jadi memang agak sulit kalau memang diminta untuk menerka umur.”	G-016	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengklarifikasi atas adanya kesalahan dari penjaga pintu jalan tol yang tidak dapat menerka umur dari pengemudi yang masih anak-anak.	Fungsi Representatif
162.	Karni Ilyas : “Begitu saja sudah ngantri ya?” David Widjayatno : “Ya. Apalagi harus menanyakan gitu kan?”	G-017	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang menyetujui pendapat dari penutur yang berkaitan dengan adanya antrian di pintu tol.	Fungsi Direktif
163.	Karni Ilyas : “Antrinya kayak apa?” David Widjayatno : “Apalagi harus menanyakan berapa umurnya? Atau punya sim apa gak? Kan repot. Gitu pak”	G-018	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menyetujui pendapat dari penutur yang berkaitan antrian jalan tol akan bertambah panjang apabila harus bertanya umur atau sudahkan punya sim.	Fungsi Direktif
164.	Karni Ilyas : “Kalau internasional, gak ada yang nanya ya?” David Widjayatno : “Gak ada.”	G-019	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjawab sesuai dengan kebutuhan dari penutur terkait apakah ada tol yang bertanya umur atau sim di luar negeri.	Fungsi Representatif

165.	Karni Ilyas : “Pintu tol manapun?” David Widjayatno : “Ya.”	G-020	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjawab sesuai dengan kebutuhan dari penutur terkait pada pintu tol dimanapun tidak ada yang bertanya sim dan umur dari pengemudi.	Fungsi Representatif
166.	Karni Ilyas : “Di Negara lain?” David Widjayatno : “Gak ada.”	G-021	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjawab sesuai dengan kebutuhan dari penutur terkait pada pintu tol di negara manapun tidak ada yang bertanya sim dan umur dari pengemudi.	Fungsi Representatif
167.	Karni Ilyas : “Ya, <i>clear</i> . Ya saya kira Jasa Marga kecuali.” Nasrullah : “Saya mau bertanya sedikit kepada Jasa Marga. Kebetulan tadi saya mempermasalahkan berkali-kali sudah kejadian sudah melewati itu. Apakah kalau dengan dibuat 150 km/jam <i>cost</i> nya jauh lebih tinggi dibandingkan 100 km/jam?” David Widjayatno : “Begini, ini bukan masalah <i>cost</i> , tapi ini adalah standar internasional seperti itu.”	G-022	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur pertama bertanya kepada mitra tutur kedua ketika penutur menyimpulkan bahwa Jasa Marga tidak salah. Mitra tutur yang kedua menjawab sesuai dengan kebutuhan dari mitra tutur pertama yang berkaitan tentang <i>cost</i> yang lebih mahal. Mitra tutur kedua menjelaskan bahwa ini bukan masalah <i>cost</i> , tetapi ini masalah standar internasional	Fungsi Representatif

168.	<p>Nasrullah : “Faktanya Pak. Kalau kita bicara standarnya, tapi faktanya adalah sekarang sudah berkali-kali kejadian melewati batas, dan kita juga harus mengkaji tentang standar itu tadi yang saya katakan tadi. Mungkin selama ini merujuk ke standar tidak ada masalah, tapi mengkaji itu. Itu yang sering terjadi Pak.”</p> <p>David Widjayatno : “Berkali-kali ini juga harus kita pahami juga, berapa kali, karena hampir setiap tiga hari sekali atau seminggu sekali itu ada kendaraan yang membentur pagar pembatas dan kembali lagi. Tidak sampai dia melampaui atau nyebrang ke jalur sebelah. Kenapa? Ya, karena memang kecepatannya sesuai dengan kecepatan rencana tadi”</p>	G-023	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur terlihat tidak menyetujui secara langsung pendapat penutur yang menyalahkan pagar pembatas, padahal pagar pembatas itu sudah sesuai dengan standar internasional. Selain itu, mitra tutur juga memberikan informasi bahwa ada banyak kecelakaan yang tidak meloncati pagar karena sesuai dengan kecepatan rencana yang sudah ditetapkan.	Fungsi Direktif
169.	<p>Nasrullah : “Pak, mungkin tidak ada tempat yang saya perdebatkan itu hadapan publik, tapi yang paling penting bagi saya adalah perlu pengkajian kembali tentang itu Pak. ”</p> <p>David Widjayatno : “Ya. Kalau diperlukan pengkajian itu kita bisa mengkaji seperti itu, tetapi dampaknya akan banyak, karena di <i>sense speed</i> itu tidak ke masalah pagar tetapi juga misalnya lempar lajur, kemudian besarnya rambu, kemudian tikungan, kemudian tanjakan itu semua didesain untuk kecepatan 100 km/jam untuk jalan tol di luar kota <i>kayak</i> jagorawi, tapi kalau tol dalam kota 80 km/jam.</p>	G-024	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur bersedia akan mengkaji ulang tentang pembatas jalan. Mitra tutur juga bersedia mengkaji ulang lempar lajur, kemudian besarnya rambu, kemudian tikungan, kemudian tanjakan.	Fungsi Representatif

170.	<p>Karni Ilyas : “Baik Pak. Pak Riza mau nambahin apa?”</p> <p>Riza Indragiri Amriel : “Begini, saya berpikir agak kurang fair juga muncul kesan bahwa ini Jasa Marga kurang melakukan kajian sehingga pagarnya itu tidak cukup kuat untuk menahan benturan sedemikian rupa. Kenapa? Kalau kita bicara tentang kecelakaan lalu lintas, mustahil faktornya tunggal.</p>	G-025	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penutur yang berkaitan tentang yang paling tepat bertanggungjawab dalam kecelakaan ini tidak mungkin tunggal, tetapi majemuk.	Fungsi Direktif
171.	<p>Karni Ilyas : “Anda berani memastikan faktornya majemuk?”</p> <p>Riza Indragiri Amriel : “Saya berani katakan itu. Teorinya mengatakan selalu faktornya majemuk. Ada empat faktor yang saling kait-mengait setiap kali terjadi kecelakaan. Pertama, faktor manusia. Yang kedua, faktor atau kondisi kendaraan. Yang ketiga, tentang jalannya, pengamannya, rambunya, cahayanya. Yang keempat, faktor cuaca. Dari keempat faktor ini yang paling dominan memang faktor manusia.</p>	G-026	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur berani memastikan kebenarannya atas informasi yang mitra tutur berikan tentang teori adanya faktor majemuk dalam kecelakaan lalu lintas.	Fungsi Representatif
172.	<p>Karni Ilyas : “Faktor manusia seperti apa dalam kasus ini?”</p> <p>Riza Indragiri Amriel : “Nah, kalau kita berbicara tentang faktor manusia, ini agak spesifik bicara tentang kasus yang terjadi ini. Kalau saya akan katakan okelah anak umur 13 ini salah ya, tapi kalau kita bicara faktor manusia, sesungguhnya kan manusia ini tidak hanya anak ini.</p>	G-027	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat mendeskripsikan faktor manusia yang penutur butuhkan. Selain itu, mitra tutur juga ingin keseimbangan penyelidikan antara pelaku dan korban, karena yang menjadi faktor manusia tidak hanya anak ini.	Fungsi Representatif

173.	<p>Karni Ilyas : “Tapi kesalahan ada pada anak ini?”</p> <p>Riza Indragiri Amriel : “Ketika terjadi korban jiwa sekian orang, korban luka sekian orang, maka sesungguhnya kajian juga harus dilakukan terhadap orang-orang selain anak ini. Yang ingin saya katakan, anak ini salah. Anak ini sudah melakukan kecelakaan sedemikian fatal, tetapi jatuhnya korban jiwa sedemikian banyak semestinya harus melihat kondisi kendaraan anak ini, kondisi kendaraan para korban, keadaan anak ini, keadaan korban-korbannya juga. Karena tadi saya katakan, faktor paling dominan adalah faktor manusia. Tidak semata-mata penabrak, tapi juga yang ditabrak.</p>	G-028	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membenarkan bahwa AQJ salah, tetapi menurut mitra tutur faktor manusia yang mempengaruhi kecelakaan ini tidak hanya penabrak, yang ditabrak juga dapat mempengaruhi.	Fungsi Representatif
174.	<p>Karni Ilyas : “Korban yang ditabrak juga salah?”</p> <p>Riza Indragiri Amriel : “Kemungkinan iya. Kalau kita mau mempertanyakan apakah yang ini mempergunakan <i>safety belt</i> semestinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang yang berada di mobil lain. Apakah mereka mengenakan <i>safety belt</i>? Apakah mobil itu siap menampung kapasitas melebihi 8 orang misalnya. Kalau tidak, saya tidak ingin, tidak dalam konteks memojokkan pihak manapun Pak Karni. Saya pikir kita harus realistis melihat kenyataan ada pihak yang salah, ada pihak yang juga berkontribusi bagi kejadian kecelakaan yang sedemikian parah.”</p>	G-029	V	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi bahwa adanya kemungkinan kesalahan dari korban yang ditabrak, dan itu diperlukan penyediaan yang seimbang antara penabrak dan yang ditabrak.	Fungsi Representatif

175.	Karni Ilyas : “Berkontribusi pada korban yang begitu banyak?” Riza Indragiri Amriel : “Ya.”	G-030	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membenarkan pendapat dari penutur tentang adanya pihak yang berkontribusi pada korban yang begitu banyak.	Fungsi Representatif
176.	Karni Ilyas : “Baik. Dik Wendo bagaimana pendapatnya mengenai kasus ini?” Arswendo Atmowiloto : “Ya, saya seperti yang lainnya juga mengucapkan terimakasih pada Dik Karni. Ya, supaya gak kelihatan basa-basi Bang. Bukan, saya terima kasih itu karena biasanya saya datang ke sini kalau ada penjara urusannya. Ini belum ada penjara, kok saya sudah diundang, gitu aja, dan mudah-mudahan bukan karena nanti ada yang masuk penjara. Mudah-mudahan tidak begitu. Meskipun masuk penjara sekarang ini mudah. Ya bikin akun twitter, masuk penjara juga gitu loh.	G-031	X	Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang berbasa-basi supaya terlihat seperti nara sumber lain. Selain itu, mitra tutur ini juga sering berganti-ganti topik pembicaraan, awalnya ingin berbasa-basi, kemudian heran karena diundang sebelum ada urusan penjara dan yang terakhir mengingatkan bahwa twitter dapat menyebabkan masuk penjara.	Fungsi Representatif
177.	Karni Ilyas : “Apa tanggapan Dik Wendo terhadap kasus ini?” Arswendo Atmowiloto : “Menurut saya, tadi masih salah lagi lah orang lain atau pada khidmat saya, karena saya ini orangnya khidmat benar. Nah, selalu begitu atau menurut pendapat saya. Pendapat saya ini pas-pasan karena <i>kayak</i> gaji buruh saja tiga juta tujuh ratus susah. Kelihatannya omongan saya ini mutar-mutar.”	G-032	X	Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur berbicara banyak hal yang tidak penting, keluar dari hal yang ditanyakan oleh penutur dan berputar-putar sehingga membuat yang mendengar susah emnecerna kemana arah pembicaraan dari mitra tutur ini.	Fungsi Direktif

178.	<p>Karni Ilyas : “Memang mutar.”</p> <p>Arswendo Atmowiloto: “Memang mutar-mutar. Memang benar, ya seperti yang kita bahas ini. Karena apa? Karena kita melupakan bahwa ada sesuatu yang mungkin bisa dipakai untuk pegangan. Ini. Nah, supaya dia tidak jatuh, diketengahkan saja. Inilah sebetulnya bagian kehati-hatian itu untuk orang tua. Nenek saya yang sudah meninggal mungkin hidup lagi nasihatnya masih sama. (<i>Audience tertawa</i>) Loh ko malah diketawain soal nenek meninggal diketawain? Hidup lagi yang diketawain? Bukan kalau hal-hal kecil ini tidak perhatikan akibatnya gede. Rasa sayang itu kalau diwujudkan pakai materi iya.</p>	G-033	X	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengakui bahwa pembicaraannya telah mutar-mutar. Mitra tutur sebenarnya ingin menjelaskan hal yang bahwa orangtua zaman sekarang tingkat kewaspadaannya berbeda jauh dengan kewaspadaan orangtua zaman dahulu. Namun, mitra tutur menjelaskannya tidak secara langsung, melalui perumpaan gelas yang diketengahkan supaya tidak jatuh.	Fungsi Representatif
179.	<p>Karni Ilyas : “Orangtua juga ikut mengontrol segala sesuatu yang telah diberikan kepada si anak?”</p> <p>Arswendo Atmowiloto: “Nah mereka mestinya ngontrol apa yang ditonton anaknya. Membelikan hp yang paling canggih pun iya, apa untuk telpon-telponan, apa nyimpan gambar porno dan dia bisa jga ngelihat, bapaknya ikut ngelihat misal nya. Loh iya dong, kan dalam rangka mengawasi anaknya. Bapak-bapak gaul, kelihatannya sepele tapi ini akibatnya banyak karena mereka merasa sudah memberikan sesuatu, apakah namanya mobil berkecepatan tinggi bisa ini tanpa menyadari hal-hal yang lainnya. Supaya kelihatan kayak kamu Dik Karni saya pakai catatan”</p>	G-034	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi yang dibutuhkan penutur dengan memberikan contoh-contoh adanya ikut campur orangtua dengan memantau apa yang telah diberikan kepada anaknya, apakah itu membahagiakan atau membahayakan sang anak, sebagai orangtua seharusnya berpikiran sampai ke situ.	Fungsi Representatif

180.	<p>Karni Ilyas : “Saya catatan nama orang.”</p> <p>Arswendo Atmowiloto: “Ini juga nama orang, tapi orangnya gak pakai ini. Bukan, gini saya mau bedakan gini loh, ini salah iya, tapi bedanya sama orang korupsi merampok uang Negara gitu loh, beda sama orang memang sengaja untuk nipu cewek-cewek gitu terus ngaku dokter, ngaku anak menteri rada beda gitu loh. Jadi kita melihatnya itukan kemana-mana juga memang harus gitu.”</p>	G-035	X	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur berbicara terlalu luas. Ketika mitra tutur sedang mengakui bahwa anak ini salah, seketika itu juga mitra tutur berbicara kasus ini berbeda dengan kasus korupsi yang menipu banyak wanita ataupun mengaku menjadi anak menteri.</p>	Fungsi Representatif
181.	<p>Karni Ilyas : “Jauh banget mutar-mutarnya.”</p> <p>Arswendo Atmowiloto : “Enggak, enggak jauh, supaya kita memandang ini segawat itu kalau orangtuanya mau menyadari peranannya karena harta yang paling berharga adalah keluarga, loh bagus lagi kan? Ntar dulu, tadi sampai dimana ni? Enggak, enggak, jangan tepuk tangan dulu ini belum ini.</p>	G-036	V	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak ingin pendapatnya dibilang mutar-mutar terlalu jauh. Hal itu dilakukan karena mitra tutur ingin memberikan hal yang sangat penting yang telah dilupakan oleh orang banyak yaitu keluarga adalah harta yang paling berharga.</p>	Fungsi Direktif

182.	<p>Karni Ilyas : “Harta yang paling berharga adalah keluarga selain kesuksesan orangtua?”</p> <p>Arswendo Atmowiloto : “Lah di sinilah kalau kita mau kembali lagi ukuran suksesnya orangtua sama Dik Karni, tidak selalu dia bapaknya kaya, bapaknya punya bini dua itu belum tentu tanda sukses, karena ketika kebahagiaan keluarga yang lebih penting lagi tumpuan penilaiannya bagus. Yang lebih penting lagi, nah ini yang lebih penting, peristiwa ini tragis, iya, tapi saya setuju pendapat Dik Karni di awal, musibah. Kalau kita pendekatannya sebagai musibah, yuklah kita ramai-ramai supaya bagaimana tidak terjadi musibah contoh gelas tadi, kalau sudah minggir ya diketengahkan lagi.</p>	G-037	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang jujur dan sesuai dengan penutur butuhka yaitu yang berkaitan kesuksesan orangtua tidak dapat menjadi tolok ukur itu adalah harta yang paling berharga, karena ada kemungkinan kesuksesan dapat dicari lagi, tapi kalau nyawa anak tercinta menjadi terancam atau masa depannya dilanjutkan di penjara kan tidak berguna juga kesuksesan orangtuanya.</p>	Fungsi Representatif
------	--	-------	---	--------------------------------------	---	----------------------

183.	<p>Karni Ilyas : “Pencegahan di dalam keluarga itu penting?”</p> <p>Arswendo Atmowiloto : “Di semua keluarga itu ada yang <i>do</i> ada yang <i>don’t</i>, ada yang boleh atau harus dilakukan, dan ada yang <i>enggak</i> boleh. Yang mana sajalah yang kalian suka. Di keluarga itu harus ada itu. Catatannya demikian kesimpulan saya, dan mohon maaf kalau salah.”</p>	G-038	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menanggapi kesimpulan penutur bahwa pencegahan di keluarga itu penting. Namun, mitra tutur memberikan informasi di keluarga seharusnya ada peraturan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.	Fungsi Representatif
184.	<p>Karni Ilyas : “<i>Kayaknya</i> anda itu dulu waktu sekolah itu suka nyontek, karena segitu saja gak bisa dihapalin, harus melihat catatan.”</p> <p>Arswendo Atmowiloto : “Ini soal umur, Dik Karni. Kalau ngapalin lama ini, susah sekali, kalau pasal-pasal dihapalin gampang, kalau ini soal nurani, soal suara hati. Nah, ini tidak bisa disalahkan. Karena apa? Karena ketika kita ngomongin salahnya dimana, inilah. Tapi tadi judulnya apa tadi? Tabrakan maut, salah siapa? Ya yang salahnya, kalau bukan tabrakannya, ya mautnya. Kalau tabrakan saja mungkin ya biasa betul, begitu ada maut. Saudara, kita akan kembali belum, belum ini belum.”</p> <p>Karni Ilyas : “Belum. Saya mau bilang begini 1 menit pertama, Wendo ini normal, kita mengerti dan dia mengerti. Menit kedua, dia mengerti, kita <i>enggak</i> ngerti. Menit ketiga, dia juga sudah <i>enggak</i> ngerti. Kita rehat sejenak.”</p>	G-039	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak terima pendapat yang diajukan penutur bahwa mitra tutur merasa bukan susah menghafal dari kecil, tetapi karena sudah mulai tua. Jadi, mitra tutur merasa agak susah menghafal.	Fungsi Representatif

185.	<p>Karni Ilyas : “Pemirsa, sampai kita di penghujung acara. Pak Rikwanto katanya mau nambahin?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Terima kasih Pak Karni.”</p>	H-001	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberikan informasi apapun, hanya mengucapkan terimakasih.	Fungsi Ekspresif
186.	<p>Karni Ilyas : “Ya Pak. Jadi, bagaimana solusi menurut Bapak?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Yang pertama mungkin kita perlu pahami lagi sistem hukum yang ada untuk kepolisian, Kejaksaan sampai dengan pengadilan ada istilahnya cgs, <i>criminal guide system</i>. Dimana polisi sebagai penyidik, jaksa penuntut dan akhirnya ke pengadilan. Sistem ini berjalan dan harus kita pahami bersama bahwasanya kewajiban kepolisian penyidik itu menerima laporan, memproses kemudian berkas jadi kita serahkan ke Kejaksaan. Jadi, polisi, jaksa akan melakukan hal-hal yang memang menjadi kewajibannya sampai di pengadilan akan diputuskan, apakah putusannya itu kemudian penjatuhan hukuman sekian bulan atau sekian tahun, hukuman penjara atau lainnya, apakah memang akan dibebaskan. Jangan sampai di belakang muncul istilah di tengah-tengah kita, muncul akhirnya penyidik atau penuntut umum menjadi pesakitan dalam hal ini. Seolah-olah tidak pro kepada orang-orang yang ternyata di pengadilan itu dibebaskan oleh hakim karena sesuatu hal.”</p>	H-002	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan informasi sesuai dengan kebutuhan penutur yaitu yang berkaitan dengan langkah-langkah hukum yang ada sesuai dengan instrumen yang menaunginya. Mitra tutur berharap kalau hukuman dari hakim tidak sesuai dengan harapan masyarakat, janganlah menyalahkan kepolisian atau jaksa, karena kepolisian dan jaksa telah bekerja dengan sebaik mungkin.	Fungsi Representatif

187.	<p>Karni Ilyas : “Dapat berikan contoh kasusnya Pak?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Ya contohnya kasus-kasus yang disampaikan tadi. Ini memang sistem kita demikian. Kita harus hormati dan pahami bersama.</p>	H-003	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat memberikan informasi kasus-kasus yang dibutuhkan oleh penutur. Selain itu, mitra tutur meminta masyarakat untuk menghormati proses hukum yang ada.	Fungsi Representatif
188.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Ada yang ingin bapak sampaikan lagi?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Kemudian yang kedua, berkaitan dengan apa yang disampaikan beberapa narasumber tadi masalah apa kewajiban kepolisian dalam rangka kaitan banyaknya anak-anak dibawah umur yang ternyata di tengah-tengah kita berseliweran menggunakan roda dua, roda empat di jalanan memang fenomena demikian. Kita sadari bersama itu adalah akibat daripada kita semua. Jadi, bukan berarti bagaimana polisi? Bagaimana Negara? Atau bagaimana si A si B? Melihat fenomena ini tidak demikian.”</p>	H-004	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur mengajukan pendapat yang berkaitan dengan adanya banyak anak yang berseliweran di jalan itu tidak hanya tanggungjawab dari kepolisian, tetapi itu adalah tanggungjawab bersama. Mitra tutur juga menyarankan jangan melimpahkan kesalahan pada satu pihak.	Fungsi Representatif
189.	<p>Karni Ilyas : “Bukankah itu memang kewajiban polisi?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Untuk kepolisian sendiri dari catatan yang ada pada kita, untuk tahun 2012 kita telah banyak melakukan <i>law enforcement</i>. Ya untuk anak di bawah umur batas sampai 16 tahun, tahun 2012 kita sudah adakan penindakan hukum kita lapangan untuk tilang kita dapatkan 17.000, 62 tilang untuk anak di bawah umur.</p>	H-005	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberikan jawaban langsung sesuai dengan penutur butuhkan, mitra tutur hanya menjelaskan bahwa kepolisian telah bertindak untuk menangani banyaknya anak-anak di jalan dengan mengadakan razia.	Fungsi Representatif

190.	<p>Karni Ilyas : “Bagaimana dengan tahun 2013, sudah berapa yang ditilang?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Kemudian tahun 2013 ini, 8.625 tilang yang kita hadiahkan kepada anak di bawah umur ini, itu juga ditambah lagi dengan beberapa amanah daripada pimpinan kita, dari kapolda untuk memberikan efek jera yang sangat kepada mereka-mereka yang masih di bawah umur seperti kalau memang mereka ditemukan pelanggaran mengemudikan kendaraan kemudian ditangkap oleh kepolisian dan terbukti tidak ada sim.</p>	H-006	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang sesuai, jujur dan akurat yang berhubungan dengan jumlah anak yang sudah tertilang akibat belum mempunyai sim, tetapi sudah membawa kendaraan.	Fungsi Representatif
191.	<p>Karni Ilyas : “Efek jera yang diberikan dalam bentuk seperti apa?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : Kita bisa adakan sita barang buktinya, kendaraan tersebut selama satu bulan. Kemudian pengambilan juga oleh orang tua dengan pernyataan-pernyataan dan mudah-mudahan ini disadari oleh kita semuanya, pengasuhan-pengasuhan mereka ini jangan diserahkan kepada kepolisian semuanya.</p>	H-007	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi efek jera yang dilakukan kepolisian untuk meminimalkan banyaknya anak yang belum mempunyai sim tetapi sudah membawa kendaraan.	Fungsi Representatif

192.	<p>Karni Ilyas : “Lalu tanggungjawab siapa? Bukankah salah satu tugas kepolisian menilang anak di bawah umur di jalan?”</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : Ini tanggungjawab kita bersama, tanggungjawab orangtua, tanggungjawab juga sekolah, seperti yang dikatakan oleh tadi Pak Dirlantas, bincang-bincang kita tadi, sekolah-sekolah inikan permisif sekali. Sekolah yang masih SMP sudah boleh ke sekolah dengan berkendara, kemudian yang SMA apalagi. Padahal jika disadari dan diketahui bersama mereka belum layak untuk mengemudikan kendaraan bermotor karena memang sebagian besar tidak bisa memiliki sim karena belum 17 tahun. Kewajiban ini agar dijalani bersama sekolah juga harus berani mengatakan kepada murid-muridnya dan kepada orangtuanya bahwasanya sekolah kami ini tidak boleh datang murid-muridnya berkendara mobil ataupun sepeda motor sendiri, karena memang belum cukup umur dan sekolah juga harus berani menjadi pelopor keselamatan berlalulintas. Kemudian orangtua juga harus juga berani mengatakan kepada putra-putrinya memang mereka belum layak untuk mengemudikan kendaraan bermotor sebelum usia 17. Kalau ini semua bersinergi bersama, tentunya tidak kita temukan di lapangan yang tadi dikatakan, berseliweran bonceng tiga bonceng dua tidak pakai helm dan lain-lain. Jadi, janganlah kita serahkan pengasuhan ini kepada pihak-pihak yang lain, mulai kita sendiri dan dari keluarga kita sendiri.</p>	H-008	V	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang menyarankan dalam menyelesaikan masalah banyaknya anak yang di jalan mengendarakan motor atau mobil dibutuhkan kerjasama seluruh pihak, tidak hanya polisi saja yang bertanggungjawab. Mitra tutur juga berharap orangtua dan sekolah yang tidak bisa menilang diharapkan dapat berkontribusi dengan tidak mengizinkan anak membawa kendaraan sendiri.</p>	Fungsi Direktif
------	--	-------	---	------------------	--	-----------------

193.	<p>Karni Ilyas : “Baik, tapi apakah polisi sudah tahukah bahwa anak-anak sekarang cenderung ada tren, nanti dia pasang di <i>profile picture</i>nya, dia bawa mobil melebihi kecepatan dan dia rekam di jalan tol itu, kemudian disebarkan sebagai kebanggaan. Apa polisi sudah tahu itu?</p> <p>Kombes Pol. Rikwanto : “Secara teknis nanti disampaikan Dirlantas. Silahkan Mas.”</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Jadi begini Pak Karni ya, kita ini sekarang harus menyadari bahwa ke depan kita harus mulai membangun suatu sistem yang <i>integrated</i>.”</p>	H-009	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur pertama memberikan kesempatan mitra tutur yang kedua untuk menjelaskan pertanyaan dari penutur. Namun, penutur kedua juga tidak menjelaskan informais yang dibutuhkan oleh penutur yang berkaitan dengan trend yang sedang ada di sekitar masyarakat.	Fungsi Representatif
194.	<p>Karni Ilyas : “Suatu sistem seperti apa yang direncanakan itu?</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Jadi, kepolisian sedang mencanangkan namanya ERI (<i>Electronic Registration and Identification</i>). Sistem pendataan kendaran bermotor ini secara elektronik sehingga ada hal-hal yang tepat, dari ERI ini tentunya akan bisa dikaitkan dengan yang namanya <i>On Board Unit Search</i>. Setiap kendaraan terus ada OBU-nya dan milik pemerintah nanti programnya, OBU dan ERI milik pemerintah.</p>	H-010	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur membeikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur yang berkaitan dengan tentang sistem integrasi yang sedang dipersiapkan oleh kepolisian.	Fungsi Representatif

195.	<p>Karni Ilyas : “Kegunaan atau manfaat dari OBU dan ERI apa?”</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Untuk <i>merecord</i> setiap kendaraan karena setiap kendaraan bisa menjadi korban bisa menjadi pelaku. Tadi pertanyaan pak karni, apakah kita bisa mencatat, <i>merecord</i> tadi dipertanyakan kenapa masih ada pelanggaran, masih ada permis dan seterusnya. Nah, disini dengan adanya ERI, dengan ada elaborasi antara OBU dan ERI maka ini akan bisa membangun suatu program-program baik untuk ERP, ETC agar <i>protocollect</i>, E-parking bahkan kepada <i>electronic law enforcement</i> semua akan tercatat, semua akan tertata dan terdatakan dengan baik sehingga kaitan-kaitan ini kita dari kepolisian bukan hanya memikirkan pada proses yang manual tetapi kita menuju yang lain.</p>	H-011	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan kegunaan dari OBU dan ERI dan hubungannya dengan kasus kecelakaan ini. Selain itu, Mitra tutur juga menyebutkan program-program yang saling mendukung yang dibangun dari OBU dan ERI sehingga semua dapat tercatat dengan baik.	Fungsi Representatif
196.	<p>Karni Ilyas : “Baik. Itu penyelesaian permasalahan dari sisi kendaraannya. Bagaimana anak yang belum dapat memiliki sim tetapi sudah membawa kendaraan?”</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Kemudian yang berkaitan dengan sim, kami sampaikan kepada seluruh warga masyarakat juga kita semua, sim bukan memohon, kita harus mengubah mindset. Sim adalah ujian, karena sim merupakan <i>privilege</i> atau hak istimewa yang diberikan kepada seseorang yang telah lulus uji karena yang bersangkutan dianggap memiliki kepekaan, kepedulian, ketrampilan baik mengendarai mengendarai kendaraan bermotor, mengetahui aturan, dan peka peduli akan keselamatan baik bagi dirinya ataupun orang lain.”</p>	H-012	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak menjelaskan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dari penutur. Penutur membutuhkan informasi penyelesaian kasus anak yang belum punya sim tetapi sudah membawa kendaraan, tetapi mitra tutur memberikan informasi syarat lulus sim.	Fungsi Representatif

197.	<p>Karni Ilyas : “Mengapa <i>mindset</i> tentang sim harus diubah menjadi ujian?”</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Kalau kita mengatakan ujian berarti kita harus ada edukasinya maka kita sedang menyusun dan membuat <i>safety riding</i> dan <i>safety driving center</i> karena di sinilah ada standar.”</p>	H-013	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi pentingnya merubah <i>mindset</i> masyarakat mengenai sim, karena kepolisian sedang menyusun standar keselamatannya.	Fungsi Representatif
198.	<p>Karni Ilyas : “Standar yang seperti apa Pak?”</p> <p>Kombes Pol. Chryshnanda : “Satu, untuk membantu pemerintah meningkatkan kualitas keselamatan dan menurunkan tingkat fatalitas korban, membuat standar bagi penguji sim, membuat standar bagi petugas-petugas, pengawal vip, pengawal vvip, ataupun petugas kepolisian yang bertugas di PJR, Patwal dan ini juga untuk standar bagi instruktur sekolah mengemudi dan juga ada yang berkaitan dengan pengemudi profesi. Kita harus ingat pengemudi-pengemudi angkutan umum bus dan truk rata-rata bekas kernet, mereka tidak ada pengalaman <i>safety</i> apapun dan tidak pernah belajar. Nah ini juga ada pengemudi profesi, kemudian juga orang yang hobi yang tadi disampaikan bapak tadi, ada anak-anak ini bisa dilatih, ini ada tempatnya ada lahannya kita tidak hanya melarang tidak boleh tidak boleh tapi dimana kita memberikan suatu ruang buat mereka untuk mengekspresikan keinginan dan hobinya. Dan terakhir kita juga memikirkan bagi calon pengemudi kita harus memikirkan bahwa ketika sim ini ujian maka harus ada tempat sistem edukasinya.”</p>	H-014	V	Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menjelaskan dengan detail sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa rata-rata para pengemudi bus atau truk awalnya bekas kernet yang tidak mempelajari hal tentang keselamatan di jalan raya.	Fungsi Representatif

199.	<p>Karni Ilyas : “Baik Pak. Walaupun saya tanyakan tadi apakah kita sudah memantau bahwa para remaja itu sekarang ada tren seperti itu? Pak Sahetapy silahkan.”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Terimakasih Pak Karni. Sebetulnya kalau bapak mau lihat keadaan masyarakat Indonesia, lihatlah lalu lintas kita, kacau balau itu. Saya mau dengar dari perwira-perwira, orang yang naik motor tiap hari yang saya saksikan di Jakarta dan Surabaya itu banyak yang melanggar peraturan, ada polisi tidak ditindak. Hayo, betul apa gak? Kalau saya salah, boleh sekarang bapak tegur saya. Itu pertama. Kedua, pembicaraan ini sebetulnya, untuk memberi bahan kepada polisi dalam kasus tabrak maut itu baik kepada si anak maupun kepada si bapak. Saya berterimakasih kepada Prof. Herman, tapi saya bertanya jangan-jangan cuma kasih uang satu dua bulan sudah gitu tidak lagi, lalu sanksi apa? Saya dengar tadi dua pengajar hukum pidana satu di akhirat dan dealnya ini membingungkan saya sendiri yang memang pengajar hukum pidana. Seharusnya berbicara itu sederhana dan jelas. Mungkin mereka sendiri tidak mengerti bahwa hukum pidana itu hukum yang jelek.”</p>	H-015	X	Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan dari penutur. Penutur membutuhkan informasi bentuk pemantau yang sudah dilakukan dalam mencegah banyak anak-anak yang melakukan tren foto profil dengan menggunakan kecepatan tinggi, sedangkan mitra tutur memberikan informasi betapa berantakannya hukum di Indonesia terutama hukum lalu lintasnya.</p>	Fungsi Representatif
------	---	-------	---	------------------	--	----------------------

200.	<p>Karni Ilyas : “Mengapa hukum pidana itu bisa Bapak bilang jelek?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Saya tidak tahu karena itu berasal dari bahasa kolonial jadi mungkin mereka juga tidak pernah tahu. Begini Pak Karni, sebetulnya, kita ingin memberikan saran kepada kepolisian bagaimana menangani ini sebab dalam waktu yang singkat ini terjadi kecelakaan-kecelakaan lalu lintas yang meresahkan.</p>	H-016	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat menjelaskan pendapatnya mengenai hukum pidana itu jelek, karena sebenarnya hukum pidana itu untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum, jadi sesuatu yang memberikan efek jera supaya dapat meminimalkan kejahatan.	Fungsi Representatif
201.	<p>Karni Ilyas : “Maksud bapak apakah kecelakaan anak dari pejabat?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Ada yang pakai narkoba perempuan yang gendut itu, lalu ada anak pejabat tinggi. Eh, kok putusan begitu? Saya tidak tahu hakim-hakim kita ini belajar dimana itu, malahan ada tersangka yang siapa itu, yang dibebaskan. Ini negara kita mau kemana tambah rusaklah. Itu satu. Yang kedua begini Pak, menurut hemat saya dan bisa dikritik, kalau mau tunggu sampai 2014 dalam waktu yang singkat ini bagaimana terjadi kecelakaan-kecelakaan itu.”</p>	H-017	V	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi bahwa kecelakaan yang meresahkan yang mitra tutur maksudkan bukan hanya kecelakaan dari anak seorang menteri, tetapi ada juga kecelakaan yang tersangkanya seorang wanita gendut yang kini telah bebas. Padahal sudah jelas menurut undang-undang dia bersalah.	Fungsi Representatif

202.	<p>Karni Ilyas : “Jadi menurut bapak, lebih baik diberlakukan tidak <i>restorative justice</i>?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Ada beberapa konsep dari negara-negara lain yang kita sudah terima ambil sebut saja yang paling gampang. Saya kira kalau kita mengambil apa yang di ... saya kira Prof. Herman pasti tahu itu, kalau sopir dari sebuah perusahaan melakukan suatu pelanggaran bukan hanya dia tapi juga perusahaan itu juga harus bertanggungjawab. Nah saya minta pihak kepolisian, ya toh kan ada punya pakar-pakar di sana kan dari UI. Coba kaji apakah bisa konsep ini bisa diterapkan terhadap pasal 359.”</p>	H-018	X	Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak dapat menjawab yang penutur butuhkan yang terkait dengan lebih baik diberlakukan <i>restorative justice</i> atau tidak. Mitra tutur hanya memberikan informasi yang berbelit-belit terkait yang harus dikaji oleh kepolisian yang berkaitan tentang perumpaan sebuah perusahaan berani bertanggungjawab atas kesalahan karyawannya.	Fungsi Representatif
203.	<p>Karni Ilyas : “Seandainya dapat diterapkan pada pasal 359 bagaimana Pak? Apakah bapaknya dapat dituntut ke pengadilan untuk bertanggungjawab?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Jadi tidak hanya anak itu, kalau anak itu mau dihukum apa tidak, terserah itu ada pakarnya tersendiri, tapi kepada bapaknya, jangan sampai cuma janji-janji datang kepada orang yang sedang menderita, lalu ngaku-ngaku sudah menyantuni. Itukan di Indonesia banyak yang terjadi begitu. Janji-janji gombal, itu yang saya bilang.”</p>	H-019	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang tidak terlalu memperdulikan dihukum atau tidaknya AQJ. Mitra tutur hanya menitikberatkan pertanggungjawaban orangtua AQJ, jangan hanya janji-janji saja. Hal itu tidak menjawab akan kebutuhan penutur atas informasi kemungkinan ayah AQJ dapat terjerat hukum pidana.	Fungsi Direktif

204.	<p>Karni Ilyas : “Seharusnya si bapaknya bertanggungjawab sampai anak-anak dari korban kecelakaan tersebut menjadi mandiri?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Nah, jadi sekarang secara konsep itu bisa gak si bapak itu, jangan kita bicara tentang salah didik, rumah tangga dan sebagainya. Saya kira itu dapat dibicara dalam kesempatan lain. Sebab pada kesempatan yang pertama sekarang ini saya pikir bagaimana kita menolong kepolisian untuk bisa mengatasi masalah ini. Jangan-jangan polisi sudah bikin kerja keras sampai kejaksan dikembalikan. Ini mondar-mandir terus saja. Akhirnya tidak ada hasil apapun. Belum tentu lagi apa hakim juga sepakat dengan pola pikir kepolisian itu. Kalau saya lihat staf ahli di Mabes itu kadang-kadang perut saya sakit. Nah, gitu pak. Jadi, ini seperti yang dikatakan oleh Wolfgang saya kutip bukan dosa di dalam jiwanya tetapi penyakit di dalam pikiran.”</p>	H-020	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur berusaha memfokuskan masalah pada pertanggungjawaban untuk para korban. Selain itu, mitra tutur juga memberikan informasi hukum Indonesia yang berbelit-belit yang menyebabkan polisi sebagai penyidik harus bekerja hingga berkali-kali untuk kasus yang sama.	Fungsi Representatif
205.	<p>Karni Ilyas : “Apakah mungkin penyebab dari banyaknya kecelakaan ini karena terlalu banyak kendaraan?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Banyak orang itu terutama di Jakarta, coba lihat, belum pernah saya lihat di Negara-negara mana itu begitu banyak mobil mewah-mewah dibawa anak-anak. Coba bapak-bapak polisi berdiri saya tidak tahu Jakarta, tapi kalau Surabaya hampir semua naik mobil-mobil mewah darimana uangnya itu.</p>	H-021	X	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang penutur butuhkan. Penutur membicara penyebab dari kecelakaan salah satunya terlalu banyak kendaraan, tetapi mitra tutur memberikan informasi banyaknya mobil mewah yang berlalu-lalang di Surabaya.	Fungsi Representatif

206.	<p>Karni Ilyas : “Mungkin dari bapaknya?”</p> <p>J. E. Sahetapy : “Kalau dari bapaknya pasti korupsi itu. Saya berani jaminkan itu pegawai negeri. Ayo siapa yang mau bantah dari polisi, ya itukan sudah demikian. Lalu saya ingin juga mengemukakan terutama saya minta pertolongan kalau cuma dikasih satu atau dua bulan padahal itu tulang punggung yang mencari makan, kasih sekolah dan sebagainya, sudah gitu tidak membayar lagi. Apa perlu kita bikin satu pertemuan lagi seperti ini untuk membahas masalah seperti itu. Jadi, hukum kita ini cuma tajam ke bawah, tumpul ke atas. Kalau kepada sesama, banci itu namanya. Akhirnya, sebetulnya Pak Karni yang saya ingin dengar masalah ini menyangkut dua disiplin.</p>	H-022	X	Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi	<p>Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur menuangkan pendapat yang berisi sedikit sindiran karena ketidaksukaannya terlalu banyak anak-anak yang sudah mengendarai mobil-mobil mewah. Mitra tutur meyakini bahwa uang yang digunakan untuk membelikan mbil mewah itu merupakan uang rakyat yang di korupsi, karena sebagian besar orangtuanya berprofesi pegawai negeri.</p>	Fungsi Direktif
------	--	-------	---	---------------------------------------	---	-----------------

207.	<p>Karni Ilyas : “Dapat bapak jelaskan dua disiplin itu?” J. E. Sahetapy : “Pertama kriminologi, bagaimana masalah ini, ya jangan kita cari-cari kesalahan pada jasa marga, jalannya begitulah, jalannya beginilah, tapi bagaimana itu. Yang kedua, kita juga berbicara tentang viktimologi. Saya kira ini yang paling penting, tadi Prof. Herman sudah kasih apa namanya itu pasal-pasal tapi berapa jumlahnya, itu tidak bisa dihitung begitu saja. Itu pencari nafkah tulang punggung apa bisa si orangtua yang bersalah ini membayar selama tidak usah sampai 30 tahun, 5 tahun saja, saya mau lihat apa bisa dia pegang janjinya untuk itu. Orang Indonesia itu mulutnya bau kalau memberikan janji. Jangan kita bicara hal-hal yang belum diatur di DPR. Saya juga baru tahu bahwa ada banyak hal yang sudah diatur padahal sebetulnya banyak hal yang diatur di DPR itu yang belum sampai berlaku dua tiga tahun, tapi sudah diajukan ke Mahkamah Konstitusi. Itu satu bukti kepada ketua komisi tiga bahwa bekerjanya DPR itu sangat amburadul. Terimakasih.”</p>	H-023	V	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi dengan detail dan runtut sesuai dengan penutur butuhkan yang berkaitan disiplin ilmu yang berhubungan dengan pertanggungjawaban atas kasus kecelakaan ini.	Fungsi Representatif
------	--	-------	---	----------------------------------	---	----------------------

208.	<p>Karni Ilyas : “Pak Benjamin, saya mau dengar pendapat bekas hakim agung. Silahkan Pak Benyamin.”</p> <p>Benjamin Mangkoedilaga : “Pak Karni, saya akan mencoba untuk menjawab tema kita kita tabrakan maut, salah siapa? Saya melihat bahwasanya kejadian ini merupakan sebuah referensi dari amburadulnya ketentuan pelaksanaan peraturan kita di jalan. Banyak pengendara-pengendara yang tidak berhak maupun tidak mempunyai persyaratan untuk mengendarai kendaraan, tidak berhak punya sim, tidak memenuhi persyaratan atau misalnya tidak pakai helm dan sebagainya.</p>	H-024	V	Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang sesuai dengan tema acara dan kebutuhan penutur yang berkaitan dengan pertanggungjawaban tabrakan maut yang marak terjadi di akhir-akhir ini.	Fungsi Representatif
209.	<p>Karni Ilyas : “Bukankah ketegasan polisi untuk menegakkan hukum akan terhambat dengan <i>restorative justice</i> ini?”</p> <p>Benjamin Mangkoedilaga : “Pada kejadian ini saya setuju dengan pendapat dari kepolisian bahwasanya walaupun ini merupakan suatu apakah ini suatu pelanggaran atau kejahatan, tapi dalam hal ini saya setuju bahwasanya Dul itu dijadikan tersangka yang kemudian nanti dia tentunya ada <i>follow up</i>-nya ke atas, tetapi juga saya berpendapat bahwasanya nanti di pengadilan jangan sampai si anak ini dimatikan masa depannya karena tentunya hukum atau katakanlah hukuman, hukuman yang diberikan harus membantu si anak ini itu di masa depan untuk menempuh jalan yang lurus dan benar.</p>	H-025	X	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur memberikan informasi yang menyatakan setuju tetpi tidak menjawab hal yang dibutuhkan oleh penutur yang berkaitan ketegasan kepolian yang terbatas oleh adanya <i>restorative justice</i> .	Fungsi Representatif

210.	<p>Karni Ilyas : “Jadi bapak setuju anak ini dihukum?”</p> <p>Benjamin Mangkoedilaga : “Yang terpenting jangan dimatikan masa depannya, kemudian saya tahu bahwasanya anak ini merupakan hasil dari <i>broken home</i>. Orangtuanya telah bercerai atas putusan pengadilan yang saya tahu kepada si ayah ini diberikan kekuasaan yang penuh untuk perwalian, dengan tidak memberikan kesempatan si ibu bertemu dengan anaknya dan sebagainya.</p>	H-026	X	Maksim Relevansi	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur yang tidak peduli anak ini dihukum atau tidak, yang terpenting menurut mitra tutur jangan mematikan masa depan dari si anak yang telah mengalami <i>broken home</i> dan harus di asuh oleh si ayah tanpa bertemu si ibu.	Fungsi Direktif
211.	<p>Karni Ilyas : “Apakah si ayah harus bertanggungjawab karena perwalian penuh ada di tangannya?”</p> <p>Benjamin Mangkoedilaga : “Dengan peristiwa ini, bahwasanya dengan orangtua itu telah diberikan kekuasaan penuh tentunya akibat pada perbuatan si anak membuat si ayah tidak luput dari tanggungjawab, sampai kemana tanggungjawabnya itu kita serahkan kepada pengadilan nanti. Kemudian juga dengan peristiwa ini tentunya ada satu pertanyaan apakah putusan yang telah dijatuhkan oleh pengadilan dengan memberikan kekuasaan penuh kepada si ayah untuk dalam soal perwalian terhadap anaknya dengan peristiwa ini apakah bisa ditagih lagi atau mungkin dikaji lagi apakah kekuasaan penuh itu tetap masih melekat pada si ayah itu sendiri. Sekian pendapat saya.”</p>	H-027	X	Maksim Relevansi dan Maksim Cara	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur berputar-putar dalam memberikan informasi yang terkait tanggungjawab si ayah, karena perwalian penuh berada di tangan si ayah. Selain itu, mitra tutur juga memberikan informasi bahwa pengadilan harus mengkaji ulang hak perwalian jatuh pada ayah karena adanya peristiwa.	Fungsi Representatif

212.	<p>Karni Ilyas : “Terimakasih Pak. Dari Ibu-Ibu polwan mungkin ada?”</p> <p>Ibu Polwan : “Tidak ada Pak.”</p> <p>Karni Ilyas : “Pemirsa, kita sudah dengar semuanya pendapat-pendapat mengerucut perlu perlindungan terhadap anak yang jadi terdakwa yang dinamakan <i>restorative justice</i> dan kemudian juga dari bagaimana dengan tanggung jawab orangtua ini masih perdebatan dan saya mengangkat kasus ini dalam rangka agar ini tidak terulang lagi walaupun sulit untuk bisa kita pastikan, tapi ini malam ada kehati-hatian dalam mengawasi putra-putri yang belum dewasa untuk jangan dibiarkan memegang kemudi atau diberikan motor. Nah kebetulan kasus ini memang dibuka oleh kasusnya AQJ kebetulan orangtuanya selebritis Ahmad Dhani dan ini bukan karena kasusnya jadinya tapi karena selebritinya menjadi berita yang besar, tapi mudah-mudahan ada hikmahnya. Kita ketemu di ILC yang akan datang.”</p>	H-028	V	Maksim Kuantitas	Pada peristiwa tutur ini terlihat mitra tutur hanya menjawab sesuai yang penutur butuhkan yang berkaitan dari pihak polwan ada yang ingin berpendapat atau tidak.	Fungsi Representatif
------	---	-------	---	------------------	---	----------------------

Keterangan kartu data:

A-H : Segmen acara

001 : Nomor urut data

V : Kepatuhan

X : Pelanggaran

Jenis Maksim : Maksim kualitas; maksim relevansi; maksim kuantitas; maksim cara; maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim relevansi dan maksim cara; maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara

Fungsi Tuturan : Fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi representatif